



**MEMINANGKAN  
PERANTAU MINANG**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **MEMINANGKAN PERANTAU MINANG**

**Ernawati  
Erianjoni**



# **MEMINANGKAN PERANTAU MINANG**

**Diterbitkan pertama kali oleh CV Amerta Media  
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*  
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa seizin tertulis dari Penerbit**

**Anggota IKAPI**

Cetakan Pertama: Februari 2022

12 cm x 17 cm

**ISBN:**

**978-623-419-066-3**

**Penulis:**

Ernawati

Erianjoni

**Desain Cover:**

Adji Azizurrachman

**Tata Letak:**

Ladifa Nanda

**Diterbitkan Oleh:**

CV. Amerta Media

**NIB. 0220002381476**

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel, Kebanggan, Kec. Sumbang,  
Purwokerto, Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24

Email: [mediaamerta@gmail.com](mailto:mediaamerta@gmail.com)

Website: [amertamedia.co.id](http://amertamedia.co.id)

Whatsapp : 081-356-3333-24

Isi di luar tanggung jawab penerbit Amerta Media

# SEPATAH KATA

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kemudahan sehingga penulis telah dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat dan salam tim penulis hadiahkan buat Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan risalah buat umatnya, dimana salah satu dari risalah tersebut adalah akhlak dan nilai-nilai yang mulia, yang menjadi bagian dari penulisan ini.

Rampungnya penulisan buku "**Meminangkan Perantau Minang**", Disadari pula sepenuhnya, bahwa penyelesaian buku ini tidaklah akan terwujud jika tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara perorangan atau lembaga. Karya ini bukanlah semata-mata hasil jerih payah tim penulis sepenuhnya.

Diharapkan buku ini dapat menjadi sumber literasi bagi para mahasiswa, dosen, peneliti, pemerintah dan juga khususnya perantau Minang atau dyaspora Minang di manapun berada, karena buku ini merupakan hasil penelitian yang locusnya di Kota Bandung dan hasil penelusuran saudara Ernawati untuk penulisan Tesisnya di Pascasarjana Magister Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Atas segala bantuan yang diberikan itu Tim Penulis mendoakan semoga Allah SWT membalas semua bentuk kebaikan yang ikhlas tersebut dengan imbalan yang setimpal dan pahala yang berlipat ganda, amin. Di balik semua itu, tim penulis juga menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Saran dan kritikan yang membangun selalu penulis harapkan.

**Pekanbaru, Januari 2022**  
**Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>TENTANG BUKU</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>Bab 1</b>	
Pengantar.....	1
<b>Bab 2</b>	
Tinjauan Konsep Sosialisasi.....	7
<b>Bab 3</b>	
Keluarga Perantau Minang.....	17
<b>Bab 4</b>	
Gambaran Sosialisasi Perantau Minang di Perantauan.....	31
<b>Bab 5</b>	
Proses Sosialisasi Nilai Budaya Model Perantau Minangkabau.....	51
<b>Bab 6</b>	
Hambatan Sosialisasi Nilai Budaya Minangkabau di Rantau.....	75
<b>Bab 7</b>	
Dampak Sosialisasi Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan.....	89
<b>Bab 8</b>	
Perseptif Teoritik.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>145</b>
<b>PROFIL PENULIS</b> .....	<b>150</b>

## BAB 1

---

# PENGANTAR

Pergaulan di lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat menunjukkan terjadinya sosialisasi. Adanya proses sosialisasi menjadi bukti bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa ingin hidup bermasyarakat dengan manusia yang lainnya. Agar dapat menjadi bagian dari masyarakat tersebut, dirinya melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap nilai dan norma yang berlaku. Dalam proses penyesuaian tersebut, yang terjadi pada diri seseorang adalah timbulnya kakter atau sifat pada dirinya.

Sosialisasi mewujudkan cara interaksi sosial yang mendorong pengaruh individu memahami cara berpikir, berperasaan, dan berkelakuan sehingga peletakan fungsinya dalam kehidupan masyarakat (Ihromi, 1999. hlm. 30). Sementara penyesuaian individu selanjutnya menggali tradisi, perilaku dan pikiran-pikiran dari orang lain; kemudian individu itu jelas mengakui sebagai kepunyaannya. Apabila sosialisasi dilihat dari segi kelompok, bahwa sosialisasi berarti seperti usaha menanamkan nilai-nilai kebudayaan pada individu maka individu merupakan bagian dari masyarakat (Abdulsyani, 2015. hlm. 57).

Sosialisasi dapat dibedakan antara sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer berhubungan dengan pembentukan dasar kepribadian dalam diri anak, cara ini berawal dengan penambahan pengetahuan dan keterampilan



yang dituntut untuk menjadi pengikut dalam masyarakat tertentu. Cara ini membawa pada kegiatan seolah-olah bermain, meniru, mengamati dan berinteraksi dengan orangtua, teman sebaya dan saudara kandung. Sosialisasi sekunder melibatkan pengalaman-pengalaman yang erat dan berlangsung sewaktu-waktu untuk membentuk anggota kelompok budaya tertentu. Cara ini merujuk pada cara besar perihal keterampilan, pengetahuan, dan peran yang dianalisis secara lebih mendalam di kehidupan (Scott, 2011. hlm. 259).

Menurut Kaho (1986, hlm. 84) "kata sosialisasi mengacu pada semua faktor dan proses yang membentuk manusia menjadi harmonis dalam hidup ditengah tengah orang lain". Cara sosialisasilah yang menyebabkan individu menjadi tahu bagaimana ia harus bertingkah laku ditengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Dari cara tersebut, individu bisa berpikir dengan adat istiadatnya.

Pada proses pembentukan tingkah laku keluarga memiliki tanggung jawab yang utama. Aspek di keluarga ada norma agama, perdagangan, kasih sayang, pendidikan dan motif-motif lainnya seperti ditemukan di masyarakat. Tiap-tiap keluarga tetap mewarisi khas yang membedakan dengan keluarga yang lain. Cara-cara dalam keluarga menciptakan media penting dalam melewati aktivitas berkeluarga dan hubungan pada kelompoknya. Keluarga memiliki peran utama bagi orangtua untuk mengatur anak-anaknya dalam hal penekanan ekonomi, ikatan kekerabatan, dan penanaman nilai-nilai budaya.

Minangkabau atau Minang (seringkali disebut orang Padang) adalah suku yang berasal dari Sumatera Barat. Secara etnis, bersumber analisis antropologis, orang Minangkabau berasal dari ras Melayu Muda yang berpindah ke Indonesia kira-kira 500 tahun sebelum masehi. Ras ini bertepatan dengan ras yang tiba sebelumnya. Melayu tua sebagai nenek moyang bangsa Indonesia. Ditetapkan dalam kajian ilmu bahasa bahwa

bahasa Minangkabau sangat mirip dengan bahasa Melayu, dan memiliki banyak persamaan pada bahasa yang lainnya di Indonesia (Zainuddin, 2010. hlm. 144).

Pada keluarga Minangkabau, panggilan karib ba'ik diterapkan pada kumpulan seluruh keluarga besar. Tidak hanya sesuku seperti ipar besan, anak pisang (anak pusako, anak mamak) atau induak bako (kaum ayah)-bako-baki. Ketika orang Minangkabau berada dirantau jauh atau dekat, terkadang panggilan karib ba'ik diperluas menjadi orang yang seasal nagari, sekecamatan, sekabupaten, sesama Minang atau malah asal ada bau-bau Minangnya (Bandaro dkk, 2004. hlm. 200).

Salah satu ciri khas Minangkabau adalah merantau. Merantau berarti berpindah dari tanah kelahiran dan tempat dibesarkan ke daerah lain untuk terus menjalani hidup dan mencari pengalaman. Tentu ada dorongan yang membuat seseorang untuk merantau seperti karena faktor ekonomi, pendidikan, tradisi atau budaya. Untuk suku Minangkabau, merantau adalah sebuah tradisi yang masih dijaga hingga kini.

Keluarga Minangkabau merupakan keluarga perantau. Chandra, dkk (2000. hlm. 51) menyimpulkan bahwa tradisi hidup merantau masyarakat Minangkabau mulanya disebabkan oleh keadaan untuk melangsungkan hubungan dagang dengan daerah lain. Suku Minangkabau diketahui sebagai pedagang yang cakap. Filosofi hidup merantau yang termuat dalam pepatah "*dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang*" yakni tuntunan nilai yang menginspirasi keberhasilan orang Minang yang merantau. Maksudnya orang Minang tidak terkurung oleh negeri daerah dia berdiri.

Menurut Lindawati (2006. hlm.10) bahwa " merantau merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau dan sebagai tradisi lama". Di Indonesia dari dulu suku Minangkabau selalu berkeliling, dan waktu ini masih berkeliling secara berkelompok menuju tempat-tempat lain. Mereka pindah ketempat yang

mereka rasa dapat dengan mudah memulai bisnis perdagangan atau merintis warung makan. Kedua jenis bisnis ini menjadi bisnis yang paling disenanginya.

Mereka terkenal dengan daya membaurnya yang tinggi, mampu beradaptasi dengan cepat dengan lingkungannya, tidak pernah mendengar adanya Kampung Padang atau Kampung Minang (Bandaro, 2002. hlm. 47). Sekarang perantau lebih sering bawa istri dan anak-anaknya ke rantau. Merantau sebagai akar tradisi Minang, tradisi yang tidak terputus tapi selalu bertumbuh lewat asal usulnya (Kato, 2005. hlm.262).

Kota Bandung juga menjadi tujuan tanah perantauan bagi suku Minang. Di kota ini mereka ada yang bekerja di kejaksaan negeri, pegawai bank, guru, PNS, POLRI, TNI, punya rumah makan, penjual sate dan berdagang di pasar.

Berdasarkan studi pendahuluan di awal tahun 2020, anak-anak keluarga Minang yang merantau di Kota Bandung ada yang tidak mahir berbahasa Minang. Walaupun kadang para orangtua masih menggunakan bahasa Minang minimal saat emosi. Lain lagi yang punya rumah makan, awalnya mereka merantau di daerah Cibiru lalu pindah ke sekitar UPI untuk membuka usaha. Sejak itu anaknya berusia SMA paham bahasa Minang karena berinteraksi dengan pembeli. Namun hanya sekedar paham tidak bisa mengucapkan. Sedangkan anaknya yang masih berusia TK sama sekali tidak mengerti. Walaupun demikian anak-anak tetap paham dengan silsilah keluarga besar karena sebagian juga ikut merantau ke Bandung.

Para perantau Minang yang menetap sebagai penduduk Jawa Barat pada tahun 2020 terdapat lebih kurang 150.000 Kepala Keluarga (KK), di Kota Bandung sekitar 48.000 KK (Informasi dari: Ketua Gebu Minang Jawa Barat dan Ketua PKM, 2020). Sedangkan menurut ketua Persatuan Persatuan Perantau Minang Cicadas (PPMC) Kelurahan Cikutra jumlah Keluarga Perantau Minang 100 KK (Ketua PPMC, 2020).

Dampak sosialisasi diantaranya banyak anak keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung tidak tahu bahasa Minang, tidak tahu suku, mamak, bahkan ranji keturunan atau kampung serta bakonya.

Ada beberapa fenomena menarik yang didapat dilapangan mengenai kajian ini adalah fakta karena banyak anak keluarga PPMC tidak tahu lagi suku, bako, garis keturunan matrilinealnya, bahasa dan simbol Minangkabau, bahkan kampung halaman ortunya. Walaupun ada juga yang masih bisa berbahasa lokal, mengerti adat dan budaya Minang bahkan juga mengetahui simbol-simbol budaya lainnya.

Harapannya juga di samping mengenal budaya Minangkabau, tapi anak harus tahu pantangan adat Minangkabau, seperti menikah dengan orang yang tidak ada pertalian darah dengannya, karena kawin sedarah adalah sesuatu yang sangat dilarang dalam budaya Minangkabau. Perkawinan pantang ialah perkawinan yang akan merusak sistem adat mereka, yaitu perkawinan orang yang setali darah menurut stelsel matrilineal, sekaum, dan juga sesuku meskipun tidak ada hubungan kekerabatan dan tidak sekampung halaman (Asmani, 2018).



# TINJAUAN KONSEP SOSIALISASI

## A. KONSEP SOSIALISASI

### 1. Pengertian Sosialisasi

Sebelum mengutarakan sosialisasi, kita mendalami kepustakaan sebelumnya. Setiadi dan Kolip (2011. hlm. 168) menamakan sosialisasi sebagai “proses enkulturasi (pembudayaan)”. Dalam proses pembudayaan, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan dirinya dengan alam pemikiran dan menyesuaikan sikapnya dengan adat istiadat, sistem sosial, nilai, norma dan aturan hidup dalam budayanya. Proses ini disebut sosialisasi budaya atau proses pewarisan budaya.

Sosialisasi menurut pendapat Setiadi dan Kolip (2011. hlm. 155) yaitu:

- a. Charlotte Buehler, mengartikan sosialisasi seperti cara yang membantu pribadi belajar menempatkan diri, bagaimana cara hidup dengan berpikir dan bermanfaat dalam lingkungannya.
- b. Peter Berger, menjelaskan sosialisasi seperti suatu cara anak belajar jadi seorang yang terlibat dalam masyarakat.
- c. Bruce J.Cohen menjelaskan bahwa: Sosialisasi merupakan cara manusia belajar aturan aktivitas dalam masyarakat dan mendapatkan perilaku serta menciptakan peran supaya

berjalan dengan baik sebagai anggota suatu kelompok.

Sementara Scoot (2011. hlm. 259) menyatakan "Sosialisasi merupakan sebetulnya metode pembelajaran untuk menjadi anggota masyarakat, dan melalui sosialisasi, kita dapat menjadi makhluk sosial". Sebagai makhluk sosial memiliki pengalaman selama lamanya, yang diperoleh dari interaksi bersama individu lainnya serta peran serta dalam kebiasaan rutin di kehidupan budaya.

Abdulsyani (2015. hlm. 57) menguraikan 3 pengertian sosialisasi, yaitu:

- a. Proses sosialisasi merupakan proses belajar, dimana suatu proses akomodasi dengan mana manusia menahan, memperbaiki impuls-impuls dalam dirinya dan meningkatkan kebudayaan masyarakatnya.
- b. Dalam proses sosialisasi itu manusia mempelajari budaya, sikap, tanggapan, pola nilai, beserta watak, dan tingkatan loyalitas perbuatan dalam masyarakat.
- c. Segala sifat dengan keterampilan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu dibentuk dengan disempurnakan sebagai suatu kesatuan sistem dalam individunya.

Dari penjelasan tentang sosialisasi dapat ditarik kesimpulan bahwa sosialisasi adalah sebuah keberlangsungan hidup seseorang sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat untuk mengenal, mempelajari, membentuk diri pribadi dan saling mempengaruhi agar dapat menjadi manusia yang berbudaya sesuai dimana dia berada dan diterima oleh lingkungannya.

## 2. Bentuk-Bentuk Sosialisasi

Setiadi dan Kolip (2011. hlm. 167) mengatakan bahwa sosialisasi ada 2 bentuk yaitu:

- a. Sosialisasi primer merupakan cara sosialisasi terbentuk waktu usia balita. Tahap ini, seorang anak diberi pengetahuan mengenai orang yang berpengaruh di lingkungan sosial sekitarnya dengan interaksi, misalnya dengan ayah, ibu, kakak, serta saudara lainnya. Ia dibekali kemampuan untuk mengenali dirinya terutama menyangkut siapa nama Identitas dirinya, yaitu membedakan antara dirinya dan orang lain. Dimasa ini peran orang-orang disekelilingny sangat diperlukan, terutama untuk membentuk karakter anak diusia selanjutnya khususnya berkaitan dengan bimbingan tata kelakuan kepada anak, agar nantinya anak tersebut memiliki kepribadian dan peran yang benar hingga mampu menempatkan dirinya dilingkungan sosial: terutama dalam menempatkan antara hak dan kewajiban.
- b. Sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi yang berlangsung setelah sosialisasi primer, yakni semenjak usia 4 tahun hingga selama hidupnya. Jika proses sosialisasi primer didominasi peran keluarga sangat kuat, akan tetapi dalam sosialisasi sekunder proses pengenalan akan tata kelakuan ialah lingkungan sosialnya yakni teman sepermainan, teman sejawat, sekolah, orang lain yang lebih dewasa hingga pada proses pengenalan adat istiadat yang berlaku dilingkungan sosialnya.

Sementara yaitu: Ihromi (1999. hlm. 32) menyimpulkan tahapan sosialisasi menjadi dua tahap yaitu

- a. Sosialisasi Primer
- b. Sosialisasi Sekunder

Dari penjelasan tentang bentuk sosialisasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama Sosialisasi Primer dimana sosialisasi terjadi saat anak masih dalam usia balita karena



peran orang di sekelilingnya sangat kuat. Terutama ayah, ibu, dan anggota keluarganya. Kedua Sosialisasi Sekunder yaitu sosialisasi yang terjadi dimulai usia anak 4 tahun hingga seluruhnya hidupnya. Sosialisasi ini terjadi lebih kepada interaksi anak dengan lingkungannya, baik teman bermain maupun teman belajar. Melalui lingkungannya anak akan mengenal adat istiadat melalui orang dewasa di sekitarnya. Oleh sebab itu proses sosialisasi juga harus ditinjau agar nilai-nilai kebudayaan Minangkabau mendapatkan kesempatan untuk ditanamkan pada anak-anak persatuan perantau Minang Cicadas (PPMC) di Kota Bandung.

### 3. Media Sosialisasi

Setiadi dan Kolip (2011. hlm.177) menguraikan media-media sosialisasi yakni:

#### a. Keluarga

Keluarga merupakan pranata yang utama berdampak terhadap proses sosialisasi. Hal ini disebabkan karena kondisi keluarga: pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Kedua, orangtua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional yang hubungan ini sangat memerlukan sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orangtua memiliki peranan yang penting terhadap sosialisasi kepada anak. Dalam proses sosialisasi di dalam lingkungan keluarga tertuju pada keinginan orangtua untuk memotivasi kepada anak agar mempelajari pola perilaku yang diajarkan keluarga.

#### b. Kelompok

Struktur masyarakat biasanya menghasilkan bentuk kepribadian anggota-anggota kelompok yang berbeda pula.

Cara masyarakat modern dan masyarakat tradisional mengajarkan nilai-nilai sosial dapat dilihat dari kepribadian dari kedua tipe kelompok masyarakat tersebut. Kepribadian masyarakat modern cenderung lebih bersifat luwes dalam menerima setiap perubahan kultural, sedangkan kelompok masyarakat tradisional biasanya lebih bersifat konservatif.

c. Lingkungan Pendidikan

Melalui lembaga pendidikan anak diasah kecerdasan dan keahliannya. Akan tetapi, selain potensi akademik dengan pola-pola penyerapan ilmu pengetahuan, seorang anak didik juga dibina untuk memiliki moralitas yang baik, sehingga selain menjadi generasi yang memiliki kecerdasan, dituntut untuk memiliki moralitas yang baik serta komitmen kepada bangsa dan negara.

d. Keagamaan

Agama merupakan salah satu lembaga sosial yang didalamnya terdapat norma-norma yang harus dipatuhi. Norma agama tidak terdapat sanksi secara langsung, sebab hanya berisi tata aturan yang berisi halal dan haramnya perilaku sanksi diakhirat. Agama sebagai salah satu lembaga sosial, sebab dalam ajaran agama, manusia diharuskan hidup dalam keteraturan sosial.

e. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat atau suasana dimana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan pesantren dan sebagainya. Dilingkungan mana pun seseorang pasti akan tersosialisasi dengan tata aturan yang berlaku dilingkungan tersebut. Di dalam lingkungan kerja, seseorang akan tersosialisasi oleh pola-pola yang berlaku di lingkungan kerja tersebut, misalnya dia harus menjalankan peran sesuai dengan status atau kedudukannya di dalam lingkungan tersebut.

f. Media Massa

Sosialisasi anak melalui acara-acara film, majalah anak-anak, radio sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter kepribadian anak.

Sementara itu, menurut Henslin (2006. hlm.77) mengemukakan agen sosialisasi yakni:

1. Keluarga
2. Lingkungan hunian
3. Agama
4. Penitipan anak
5. Sekolah dan kelompok Sebaya
6. Tempat kerja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat bermacam-macam media sosialisasi yakni keluarga, kelompok, sekolah, tempat pekerjaan, keagamaan dan media massa. Oleh sebab itu media-media sosialisasi memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau pada keluarga PPMC.

## **B. KONSEP NILAI BUDAYA**

Setiadi dan Kolip (2011. hlm.127) mengatakan nilai budaya adalah “konsep abstrak mengenai masalah dasar dan bersifat umum, yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat”. Nilai budaya itu menjadi pedoman bertingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan: berada dalam alam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah atau diganti dengan nilai budaya lain. Anggota masyarakat memiliki nilai sebagai hasil proses belajar sejak masa kanak-kanak sampai dewasa hingga mendarah

daging.

Koentjaraningrat (2009. hlm.153), menyebutkan: nilai budaya merupakan “konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu nilai budaya menjadi suatu identitas setiap anggota masyarakat yang satu sama lain memiliki karakteristik masing-masing dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan budaya masing-masing”.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan konsep abstrak bersifat umum yang dianggap penting, berharga, dan menjadi panduan kehidupan. Karena bersifat langgeng, maka tidak mudah berubah dimana mengikat hubungan individu dengan individu, individu dengan alam.

Selain itu, ada 7 unsur budaya universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan di dunia ini yaitu sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian dan sistem teknologi hidup (Amir MS, 2011.hlm.125).

Nilai pokok budaya Minangkabau: *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Adat berpegang teguh pada agama Islam).

Amir MS (2011. hlm 132) mengemukakan “*Adat Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah*, dimana penetapan pada Zaman Paderi tahun 1837. Islam agama yang paling sempurna dengan kitab suci Alquran. Kitabullah yang dimaksud Alquran. Oleh sebab itu kalau agamanya bukan Islam maka bukan orang Minangkabau.”

Sementara itu, Bandaro (2002. hlm.66) mengatakan”*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, sesuatu yang menjadi khas adat dan budaya Minangkabau adalah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendikan

agama islam) Adat dan agama menyatu dalam kehidupan orang Minang”.

Chandra, dkk (2000. hlm.106) menerangkan bahwa “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* merupakan falsafah Minang bahwa Islam bersandingan dengan adat dimana tidak saling bertentangan dengan kitab Allah (Alquran). Jika adat bertentangan dengan syarak, kitabullah maka adanya suatu ide baru berupa penolakan dan penerimaan di masyarakat.”

Menurut Bandaro, dkk (2004. hlm. 48) bahwa “Konsep Filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)* merupakan kristalisasi dari ajaran hukum alam yakni sunatullah. Adat adalah kebiasaan terpolo dan membudaya, sementara syarak ketentuan pedoman perilaku yang bersumber dari Allah SWT melalui Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad Rasulullah. Dengan persentuhan Islam adat yang membudaya tidak bertentangan dengan tauhid Islam”.

### C. TEORI SOSIALISASI GEORGE HERBERT MEAD

Teori George Herbert Mead yang menyebutkan bahwa “sosialisasi ialah proses dimana manusia belajar melalui cara, nilai, dan menyesuaikan tindakan dengan masyarakat dan budaya, isinya melihat bagaimana manusia meningkatkan pertumbuhan pribadi mereka agar sesuai dengan keadaan, nilai, norma dan budaya sebuah masyarakat”. George Herbert Mead dalam teorinya yang diuraikan dalam bukunya *Mind, Self, and Society*. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri, diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain (Zunita, 2015. hlm. 5).

Zunita (2015. hlm. 5) menguraikan pengembangan diri manusia berlangsung melalui tahap-tahap yakni:

1. Tahap persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini anak juga melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.

2. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Tahap ini ditandai dengan makin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya

3. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama- sama.

4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing Stage*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama, bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya menjadi mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

Dalam tahapan-tahapan sosialisasi terdapat penanaman nilai-nilai budaya Minangkabau dari orangtua pada anak-anak keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul.

## BAB 3

---

# KELUARGA PERANTAU MINANGKABAU

### A. DEFINISI KELUARGA

Keluarga adalah satuan sosial yang terbentuk melalui pernikahan. Atas dasar itu, sebuah keluarga bisa terdiri atas orang-orang yang punya hubungan pernikahan (suami istri), mungkin ditambah dengan anak-anak kandung dari hasil pernikahan itu dan / atau anak tiri yaitu anak bawaan suami atau istri pada waktu pernikahan, serta angkat yaitu anak orang lain yang dipelihara dan diakui secara hukum sebagai anak sendiri. Dengan perkataan lain, anggota-anggota keluarga itu mempunyai hubungan pernikahan, hubungan darah atau keturunan dan hubungan adopsi (Adiwikarta, 2016. hlm. 150).

Keluarga merupakan kesatuan hidup yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dipimpin oleh orangtua dan mempunyai harta kekayaan. Para anggota keluarga tidak saja bergaul dalam lingkungan keluarga, tetapi bergaul dan berhubungan dengan kakek nenek, anak kemenakan, mamak, etek moncu, uo, gaek dan inyiek (Amir M.S, 2011. hlm.162).

Keluarga didefinisikan sebagai unit sosial kooperatif yang paling utama, unit tempat ibu dan bapak harus bekerjasama untuk menciptakan, memasyarakatkan, dan mendidik anak (Fukuyama, 2002. hlm. 54).



Keluarga adalah unit/satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini, dalam hubungannya dengan perkembangan individu, sering dikenal dengan sebutan primary group. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat (Kaho, 1986. hlm.77).

Sementara itu, Henslin (2006. hlm.116) mengelompokkan keluarga sebagai keluarga batih (nuclear: suami, istri dan anak) dan besar (extended: selain keluarga batih, kakek, bibi, paman dan saudara sepupu).

Menurut Soekanto (2009. hlm 23) Keluarga batih memiliki empat peranan-peranan tertentu yakni:

1. Keluarga batih sebagai pelindung, ketentraman dan ketertiban.
2. Keluarga batih sebagai unit sosial ekonomis
3. Keluarga batih sebagai pedoman bergaul
4. Keluarga batih sebagai tempat proses sosialisasi awal.

Selain itu, menurut Ram dan Sobari (1991. hlm.275), terdapat tujuh fungsi keluarga, yaitu:

1. Fungsi Pengaturan Seksual  
Keluarga merupakan sebuah pranata yang mengontrol dan mengarahkan kepuasan dorongan seksual.
2. Fungsi Reproduksi  
Dalam urusan "melahirkan "anak tiap masyarakat bergantung dengan keluarga.
3. Fungsi Sosialisasi  
Keluarga sebagai kelompok primer yang pertama dari anak dan berawal perkembangan kepribadian.
4. Fungsi Afeksi  
Keluarga berfungsi sebagai kebutuhan kasih sayang dan rasa dicintai.

5. Fungsi Penentuan Status  
Keluarga berfungsi mewarisi beberapa status seperti berdasarkan umur, jenis kelamin urutan kelahiran.
6. Fungsi Perlindungan  
Keluarga berfungsi memberikan perlindungan fisik, jiwa dan memperhatikan apa yang terjadi pada anggota keluarganya.
7. Fungsi Ekonomi  
Bekerjasama dan sepenanggungan dalam menghasilkan sesuatu.

## **B. KELUARGA PERANTAU**

Perantau, berasal dari kata “rantau” yang artinya daerah (tanah, negeri) di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah di luar kampung halaman. Mendapat awalan pe- menjadi perantau yang artinya “orang yang mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya di negeri orang, atau pengembara atau orang asing” (Daryanto, 1997. hlm. 503).

Naim (1979. hlm. 3) secara sosiologi, menyebutkan merantau adalah tindakan yang mempunyai unsur sosial budaya karena merantau merupakan aktivitas yang meninggalkan kampung halaman atas keinginan sendiri, untuk jangka waktu lama, memiliki tujuan untuk mencari penghasilan, mencari ilmu dan menambah pengalaman.

Perantau adalah orang yang mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya di negeri orang atau juga disebut orang asing/pengembara. Yang dimaksud penulis adalah mencari kerja atau mencari rezeki ke luar negeri atau ke luar pulau. Keluarga perantau menurut Ahmadi (1998. hlm. 75) adalah orang tua (ayah dan ibu) yang mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya di negeri orang atau di luar pulau.

Dari penjelasan tentang keluarga perantau dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan keluarga perantau adalah keluarga yang keluar dari kampung halamannya dan mencari kehidupan di daerah lain, baik untuk tujuan pendidikan maupun melanjutkan kehidupan.

## 1. Etnis Minangkabau

Minangkabau atau disingkat Minang pada entitas cultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal dan identitas agama Islam. Secara geografis Minangkabau meliputi daratan Sumbar, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatra Utara, barat daya Aceh dan Negeri Sembilan Malaysia. Dalam percakapan awam, orang Minang sering kali disamakan sebagai orang Padang. Hal ini merujuk pada nama ibu kota provinsi Sumatra Barat, yaitu Kota Padang. Namun, mereka biasanya akan menyebut kelompoknya dengan sebutan *urang awak* yang dimaksudkan sama dengan orang Minang itu sendiri (Wikipedia).

Dalam tambo Minangkabau, kata “Minangkabau” berasal dari karena “menang mengadakan adu kerbau” dengan orang yang datang dari Jawa. Kedatangan orang Jawa pertama kali ke Sumatera ialah sekitar tahun 988 yaitu penyerangan dari Dharmawangsa. Tetapi jauh sebelum kejadian itu nama” Minang sudah diperkenalkan oleh sejarah dengan prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun 683 untuk masa sekarang barangkali lebih sesuai jika cerita tambo tersebut sebagai hasil seni sastra-kuno Minangkabau diterima sebagai pencerminan watak orang Minangkabau yang Lebih menyukai penyelesaian persengketaan secara diplomasi dari pada secara fisik (Amir M.S, 1999. hlm. 138).

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang suka merantau. Sedangkan merantau sudah menjadi bagian dari budaya suku bangsa Minangkabau. Para perantau meninggalkan kampung halaman dalam jangka waktu tertentu. Dalam sejarahnya para perantau Minangkabau termasuk perantau sejati. Dapat dikatakan hampir sebagian besar penduduk laki-laki Minangkabau pergi merantau sampai sekarang. Artinya fenomena merantau suku Minangkabau merupakan bagian dari ciri-ciri kehidupannya (Wirdanengsih, 2019. hlm. 44).

Orang Minangkabau mendorong kaum muda mereka untuk merantau: namun ketika mereka kembali dari daerah rantau, mereka harus membawa sesuatu, harta atau pengetahuan, sebagai simbol berhasilnya misi mereka (Pelly, 1994. hlm. 10).

Konsep Minangkabau secara tradisi yaitu Minangkabau terdiri dari Luhak nan tigo dan rantau. Luhak nan tigo meliputi Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak lima puluh koto sedangkan rantau Minangkabau yakni Minangkabau Rantau pesisir panjang meliputi pantai Timur di Sumatera Barat (Siak, Palembang, Jambi dan Indra giri), Padang Nunang, Air Bangis, Tiku, Pariaman, Bandar Sepuluh, IndraPura (di pantai barat), Sungai Pagu, Pulau Punjung, Si Guntur /Pantai Selatan (Kato, 1989. hlm. 22).

Kesimpulan yang dimaksud dengan Minangkabau ialah masyarakat yang dikenal dengan matrilineal dan identitas agama Islam, dimana masyarakat Minangkabau di dominasi oleh agama Islam. Kata Minang yang dipakai pada desa berawal dari adanya isu yang beredar bahwa kerajaan Majapahit dari provinsi Jawa, maka atas kejadian tersebut terjadi kejadian adu kerbau dan dimenangi oleh kerbau Minang makanya lahirlah nama Minangkabau dan transportasi yang digunakan juga kerbau makanya mereka sangat menyayangi gajah dan lembu.

Minangkabau juga meliputi daratan Sumbar, daratan Riau, bagian Utara Bengkulu bagian barat Jambi, Sumatera Utara, barat daya dan negeri sembilan Malaysia.

Shadily (1984. hlm. 92) mengungkapkan bahwa “setiap daerah mempunyai kebudayaan yang unik dan berlainan satu sama lainnya. Perbedaan tersebut meliputi pertama, menurut adat ke ibuan (*matriarchal system*) ahli waris pada anak perempuan menurut garis Ibu. Di Indonesia hampir semua menurut garis warisan jatuh pada anak laki dan perempuan. Kedua Saudara lelaki bertanggung jawab atas anak adik atau anak kakak perempuannya sehingga ada pepatah: *anak dipangku, kemenakan dijunjung*. Ketiga, Dalam acara pernikahan di Minang, lelaki lah yang di “beli” oleh pihak wanita seperti umumnya berlaku di India. Di Jakarta orang Minang pun, yang lelaki biasanya telah menyediakan rumah lebih dahulu untuk ditempati bersama isterinya.

Sementara itu, Kato (2005. hlm. 38) menjelaskan empat ciri-ciri dalam sistem matrilineal ialah:

- a. Keturunan dan Pembentukan kelompok keturunan diatur menurut garis Ibu. Kecuali dalam hal yang istimewa yakni adopsi, seorang termasuk dalam paruik, payuang dan suku dari Ibu. Mereka masuk kedalam kelompok ini seumur hidup.
- b. *Payuang* adalah kelompok keturunan yang bersatu dibawah seorang penghulu yakni kepala yang laki-laki yang diangkat dengan upacara tertentu.
- c. Pola tempat tinggal matrilokal (dikediaman istri).
- d. Kekuasaan di dalam *Payuang* atau *paruik di tangan mamak*, tidak di tangan ayah.

Menurut Beckmann (2000. hlm.140) adat Minangkabau berdasarkan 4 konsep yakni:

- a. *Adat nan sabana adat* yaitu adat yang sebenarnya adat.

- b. *Adat nan taadat*, adat yang dikembangkan menjadi adat.
- c. *Adat nan diadatkan*, adat yang sengaja diadatkan.
- d. *Adat istiadat*, adat yang umum seperti upacara.

Wirdanengsih (2019. hlmn 76) mengutarakan aktivitas pergaulan orang Minangkabau berpedoman pada *kato nan ampek* (empat kata) yakni:

- a. *Kato Mandaki* (Kata mendaki) yakni cara bertutur kata dengan orang yang lebih tua.
- b. *Kato Malereng* (Kata Melereng) yakni cara bertutur kata kepada orang-orang yang kita segani misalnya menantu, besan dan ipar.
- c. *Kato Mandata* (Kata Mendatar) yakni cara bertutur kata sesama sebaya.
- d. *Kato Manurun* (Kata Menurun) yakni kebalikan kata mendaki, bertutur kata dengan orang yang lebih muda.

Sementara itu, menurut Ilyas (2016. hlm. 85) mengemukakan langgam kata merupakan kebiasaan, tata cara dan tata karma berbicara. Ketika berbicara kita sering menggunakan nan empat langgam kata (pilihlah langgam kata yang sesuai untuk lawan bicara) yakni

- a. Kata mendatar
- b. Kata melereng
- c. Kata mendaki
- d. Kata menurun

Bandaro, dkk (2004. hlm. 283) menyatakan ada *Sumbang Duo Baleh* (Sumbang 12), perilaku-perilaku dilarang/ menyimpang) pada laki-laki dan perempuan yang keluar dari peraturan yang berlaku dalam Minangkabau yaitu:

- a. *Sumbang Duduak* (Sumbang Duduk)  
Sumbang duduk yaitu sumbang bagi individu duduk tidak

sesuai etika. Yang benarnya laki-laki duduk bersila dan perempuan duduk bersimpuh. Sumbang bagi gadis duduk berdekatan dengan kakak/adik laki-laki, mamak/ipar/bisan.

- b. *Sumbang Tagak (Sumbang Tegak)*  
Sumbang berdiri dengan laki-laki maupun family seperti ditempat sunyi. Berdiri ditempat ketinggian. Berdiri di muka rumah orang lain yang sedang tertutup pintunya.
- c. *Sumbang Diam*  
Sumbang diam di tempat orang yang bukan familinya, masuk kamar ibu bapak kalau tidak ada keperluan penting, sumbang masuk ke kamar saudara laki-laki atau perempuan kalau tidak ada keperluan yang wajar. Apalagi masuk kamar orang lain, kalau kita tinggal ditempat itu sebagai penyewa.
- d. *Sumbang berjalan*  
Sumbang berduaan ditempat gelap, seseorang mendahului orang tua, berjalan terburu-buru, Sumbang perempuan berjalan sendiri malam hari.
- e. *Sumbang Perkataan*  
Sumbang berkata kotor atau tidak pantas.
- f. *Sumbang Penglihatan (Sumbang caliak)*  
Sumbang melihat terlalu lancang kepada orang lain atau kepunyaan orang lain.
- g. *Sumbang Pakaian*  
Sumbang yang memperlihatkan anggota yang sifatnya menghilangkan aurat dalam agama islam.
- h. *Sumbang Pergaulan*  
Sumbang bagi wanita bergaul dengan laki-laki dengan family sekalipun dan begitu juga pada laki-laki.
- i. *Sumbang Pekerjaan*  
Sumbang bagi wanita mengerjakan pekerjaan yang lazimnya dilakukan oleh laki-laki.

j. *Sumbang Tanyo*

Sumbang tanyo yaitu sumbang dalam menanyakan sesuatu kepada orang lain baik family mau pun orang lain. Disini perlu banyak bertanya kepada yang tua-tua.

k. *Sumbang Jawab*

Pertanyaan datang dari seseorang sedang kurang tenang pemikirannya yang menimbulkan perselisihan.

l. *Sumbang Kurenah*

Sumbang mengerdipkan mata, berbisik-berbisik dan keluar ketawa kecil dari mulutnya.

## **2. Penelusuran Ilmiah tentang Keluarga Minangkabau**

Penelitian terdahulu merupakan data sekunder dalam mengembangkan kajian penelitian. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Tanjung pada tahun 2018, dengan "Upaya Mempertahankan Nilai Spritual Bagi Pembentukan Karakter Anak di Masyarakat Minang Perantauan". Penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan tambahan diluar sekolah semacam private dan agama. Perkembangan sosialisasi nilai kebersamaan ini bersumber dari beberapa nilai seperti nilai ideology (kebenaran universal, nilai agama, nilai budaya. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya yaitu pertama dilihat dari persamaan dalam penelitian ini mengambil fokus masyarakat Minang Perantauan, sementara perbedaan penelitian saya studi kasus pada keluarga PPMC di Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri pada tahun 2019, dengan judul "Internalisasi Nilai Budaya lokal Minangkabau Pada Santri Pondok Pesantren Modern Diniyayah Pasia". Respon positif dari pihak sekolah dan santri, pesantren



sebagai *Surau* dalam konteks kekinian. Kegiatan penguatan nilai budaya lokal untuk kalangan generasi muda dalam masa milineal ini ternyata sangat dibutuhkan oleh santri. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya yaitu pertama dilihat dari persamaan dalam penelitian ini mengambil fokus budaya Minangkabau, sementara perbedaan saya fokus secara mendalam pada keluarga PPMC kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Malik pada tahun 2016, dengan judul “Ikatan Keekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI” Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan penelitian yang dilakukan yang menunjukkan rasa ikatan kekerabatan etnis Minangkabau di perantauan seperti di Kota Surakarta tak sedikitpun luntur. Hal ini dapat ditunjukkan melalui agenda-agenda yang mereka lakukan seperti arisan bulan, rapat bulanan membahas prospek usaha rumah makan untuk kedepannya, serta agenda-agenda perkumpulan lainnya yang masih bersifat kedaerahan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya etnis Minangkabau yang mereka pegang. Selain itu, penggunaan bahasa Minang yang masih mereka lakukan sebagai alat komunikasi mereka antar sesama etnis Minangkabau di perantauan ini menunjukkan betapa eratnya hubungan ikatan kekerabatan etnis Minangkabau di Surakarta. Tentunya hal ini dapat menunjukkan bahwa modal budaya yang mereka praktikkan di perantauan seperti di Kota Surakarta ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Minangkabau yang mereka junjung.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Trisa pada tahun 2020, dengan judul “Menjadi Minang di Kota Surabaya, Studi Etno Pedagogik”. Hasil penelitiannya menunjukkan: Pertama,

pengamalan nilai-nilai budaya Minang dalam kehidupan merantau dan proses adaptasi dengan lingkungan sosial setempat. Dengan menerapkan secara konsisten falsafah budaya " *dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung*" para perantau Minang di Kota Surabaya dapat beradaptasi dengan baik. Kedua strategi pola pengasuhan dan pendidikan anak-anak dilakukan sendiri oleh para perantau Minang di Kota Surabaya oleh karena faktor kendala lokalitas dan geografis. Meskipun demikian, nilai-nilai cultural dalam sistem kekerabatan berdasarkan garis ibu (*matrilineal kinship system*) yang memberikan peran, fungsi dan tanggung jawab mamak terhadap kamanakan tetap diperhatikan, tidak dihilangkan sepenuhnya. Pengamalan nilai-nilai budaya yakni konsisten dengan bahasa Minang, toleran dan tidak egois, tenggang rasa, mandiri, pantang menyerah, fungsi dan peran sesuai dengan kemampuan, membuat rencana jelas, menghormati yang lebih tua dan berpijak pada nilai-nilai Agama.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Aryani pada tahun 2013, dengan judul " Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, Dan Norma Masyarakat Jawa". Hasil penelitian menunjukkan strategi adaptasi orang Minang terhadap bahasa Jawa adalah dengan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang Jawa agar mengurangi adanya kesalahpahaman, serta tetap berusaha untuk belajar bahasa Jawa. Strategi adaptasi orang Minang terhadap makanan Jawa adalah dengan memilah-milah makanan yang pedas sesuai dengan selera atau dengan memasak sendiri. Orang Minang yang mempunyai tempat usaha warung makan khas masakan Minang menyesuaikan menu dengan selera masyarakat sekitar. Strategi adaptasi orang Minang terhadap norma masyarakat Jawa adalah dengan berusaha

- mematuhi segala tata tertib yang ada dan menyesuaikan dengan tradisi Jawa serta menggunakan panggilan Jawa yang sering digunakan oleh orang Jawa.
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti pada tahun 2018, dengan judul “Implementasi Hukum Waris Minangkabau Pada Masyarakat Perantau (IKM) Kota Depok”. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Minang perantau di IKM Kota Depok pada harta pusaka rendah atau mata pencaharian berbeda-beda dalam melaksanakan hukum waris. Ahli waris dalam hukum waris Minangkabau pada mata pencaharian dalam penelitian ini terdapat empat kelompok. Pertama, ahli waris yang menggunakan hukum Islam, yakni perempuan mendapatkan setengah dari laki-laki. Kedua, ahli waris dibagi sama rata hak warisnya setiap anak. Ketiga, anak perempuan mendapatkan lebih banyak dari pada anak laki-laki. Keempat, ahli waris hanya pada anak perempuan saja, jadi seluruh harta pencaharian orang tuanya dilimpahkan ke anak perempuan saja. Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi hukum waris Minangkabau pada Minang perantau di IKM Kota Depok berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi karena latar belakang dari pola hidup dan pola pikir di dalam setiap keluarga. Pola hidup dan pola pikir yang membuat seseorang atau keluarga menerapkan hukum waris sesuai dengan hukum adat, hukum agama, atau hukum positif.
- g. Penelitian lainnya dilakukan oleh Widiastuti dan Wulandari pada tahun 2019, dengan judul “Pudarnya Peran Mamak Minangkabau Perantau Di kota Yogyakarta Terhadap Kemenakan”. Kesimpulan dari penelitian menyebutkan bahwa saat berada dalam lingkaran keluarga luas matrilinealnya, Seorang suami tidak mempunyai posisi urgen anaknya karena menjadi tanggung jawab mamak. Namun terbentuknya keluarga inti dan menguatnya peran

harta pencaharian menyebabkan posisi kaum laki-laki semakin kuat di depan istri dan anak-anaknya. Akibat dari semakin dominannya peran harta pencaharian pada satu sisi, dan semakin minimnya harta pusaka menopang kehidupan keluarga inti, menyebabkan hubungan mamak-kemenakan yang diikat secara fungsional oleh harta pusaka semakin melemah. Bisa dipastikan bahwa peran mamak terhadap kemenakan tidak lagi bisa direalisasikan secara maksimal, utamanya dalam hal: a) mempersiapkan kemenakan mejadi pemimpin di lingkungan *paruik*, kaum dan suku, b) menentukan arah pendidikan dan membiayai pendidikan kemenakan, dan c) mengatur perjodohan kemenakan, mencari jodoh dan membiayai perhelatan perkawinan kemenakan Selain itu,

- h. Penelitian yang dilakukan oleh Eliana dan Maulidya tahun 2013, dengan judul "Gambaran Resiliensi Perantau Minangkabau Yang berwirausaha di Medan". Mayoritas perantau Minangkabau yang berwirausaha memiliki resiliensi yang tergolong tinggi. Tidak ada perantau Minangkabau yang berwirausaha memiliki resiliensi yang tergolong rendah.
- i. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman tahun 2016, dengan judul "Merantau Pembelajaran Wirausaha Informal". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pola dalam budaya Minangkabau. Keberadaan "merantau" sebagai budaya pembelajaran kewirausahaan informal bagi suku Minangkabau muda yang dikombinasikan dengan dimensi budaya mereka dan nilai-nilai, telah memberikan kontribusi pada pembentukan suku Minangkabau serta membawa dampak positif terhadap budaya kewirausahaan tersebut. Suku Minangkabau, sebagai salah satu suku di Indonesia, berada pada lingkungan sosial yang sangat mendukung dimana budaya kewirausahaan diakui sebagai bagian dari

cara hidup. Oleh karena itu, suku Minangkabau dikenal sebagai salah satu suku yang paling membawa sikap kewirausahaan di Indonesia.

- j. Penelitian yang dilakukan oleh Demina tahun 2016, dengan judul "Membumikan Nilai Budaya Lokal Dalam Membangun Karakter Bangsa. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa konsep adat Minangkabau tentang kehidupan berbangsa: Adat Minangkabau dan kebangsaan hubungan individu dan kelompok, kepribadian dan karakter orang Minang sifat pribadi atau watak orang Minangkabau 1) *Hiduiék baraka*. 2) *Baso basi, malu jo sopan*. 3) *Tenggang raso* (tenggang rasa). 4) Setia / Loyal. 5) Adil. 6) Hemat dan cermat. 7) Waspada/ Siaga. 8) Berani karena benar. 9) Arif, bijaksana, tanggap dan sabar. 10) Rajin. 11) Rendah hati.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu tentang masyarakat perantau, nilai budaya dan Minangkabau. Penulis tertarik pada fenomena yang didapat dilapangan mengenai fakta krn banyak anak keluarga Persatuan perantau Minang Kota Bandung tidak tahu lagi suku, bako, garis keturunan matrilinealnya, bahasa dan simbol Minangkabau, bahkan kampung halaman ortunya. Menariknya ada juga yang masih bisa bahasa lokal, mengerti adat dan budaya serta malah tahu dengan simbol budaya lainnya.

Dengan demikian penulis meneliti bagaimana orang Minang mempertahankan identitas budayanya. Penelitian ini memfokuskan sosialisasi nilai-nilai budaya dalam keluarga Minang perantau di kota Bandung (studi kasus pada keluarga persatuan perantau Minang Cicadas (PPMC) Kelurahan Cikutra Cibeunying Kidul).

## BAB 4

---

# GAMBARAN SOSIALISASI PERANTAU MINANG DI KOTA BANDUNG

Penulisan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minang Cicadas (PPMC) Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali nilai-nilai budaya Minangkabau yang disosialisasikan pada anak dalam keluarga PPMC tetapi juga mengungkapkan strategi orangtua dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau pada keluarga PPMC dan dampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul.

### A. DESKRIPSI WILAYAH PERANTAU MINANGKABAU DI BANDUNG

Dari penelusuran di Kota Bandung, yang berlokasi di Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Di Kelurahan Cikutra ini dipilih agar lebih mudah bagi penulis untuk mewawancarai keluarga PPMC karena di Kelurahan Cikutra ini paling banyak perantau Minang di Kota Bandung.

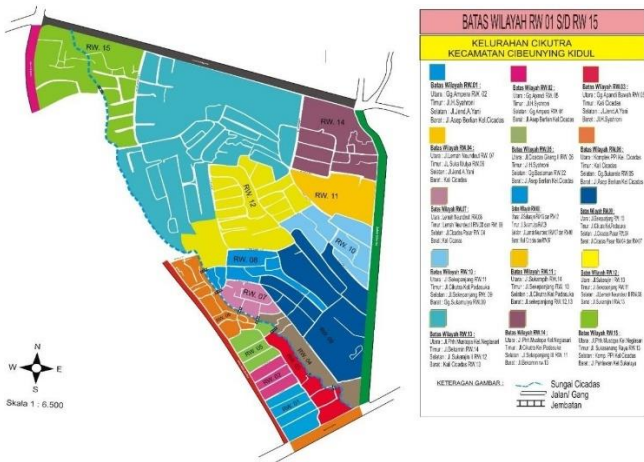
Kelurahan Cikutra merupakan salah satu 6 Kelurahan dari wilayah Kecamatan Cibeunying Kidul, yang terletak 1,8 km dari Kecamatan Cibeunying Kidul. Di sebelah utara Kelurahan ini, berbatasan dengan Kelurahan Neglasari Kecamatan Cibeunying Kaler. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kebun Waru Kecamatan Batu Manunggal. Di sebelah timur, Kelurahan Padasuka Kecamatan Cibeunying Kidul. Di sebelah barat, Kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Cicadas Kecamatan Cibeunying Kidul.

Kelurahan Cikutra menjadi salah satu kelurahan terluas dan jumlah penduduk terbanyak di kecamatan Cibeunying Kidul berjarak kurang lebih 8 km dari pusat Kota Bandung. Pada tanggal 31 september 2020 jumlah penduduk Kelurahan Cikutrane jumlah 23.051 orang/jiwa sedangkan kepadatan penduduk nya 165 jiwa perhektar (LPM, 2020.hlm.6).

Kelurahan Cikutra mempunyai luas wilayah seluas 139,34 ha dengan pemisahan penggunaan tanahnya tanah kering daratan 130 Ha dan fasilitas umum 9,34 ha. Sebagian besar Wilayah Kelurahan Cikutra terdiri dari tanah pemukiman dan ekonominya di dominasi oleh jasa perdagangan.

Secara geografis Kelurahan Cikutra mempunyai wujud wilayah datar dan ombak.Catatan dari sudut ketinggian tanah, Cikutra berada ketinggian 500 m diatas permukaan air laut. Suhu minimum dan maksimum berkisar 19,25'C, Mengamati dari segi hujan berkisar 2400.mm/th dan jumlah hari dengan curah hujan sebesar 45 hari.

## Peta Lokasi Kelurahan Cikutra



**Gambar 1**

Sumber: Kelurahan Cikutra tahun 2020

Berdasarkan sensus penduduk 2000, suku bangsa di Kota Bandung adalah Sunda: 88,79%, Jawa: 7,03%, Banten: 0,02%, Betawi: 0,23%, Cirebon: 0,06%, Batak Tapanuli: 0,85%, Cina: 0,39%, Minangkabau 0,27%, lainnya: 2,32% (BPS, 2000. hlm 64).

Suku Minangkabau adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kelima yang hidup di Kota Bandung. Sejarah orang Minang merantau di Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Bandung karena adanya pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada tahun 1955. Pada



saat itu ada tentara dari Tiku Pariaman yang ditugaskan ke Bandung. Setelah menetap di Bandung, dia membawa dua orang keluarganya. Keluarga yang dibawanya setiap tahun selalu bertambah. Sampailah puncaknya pada tahun 2000 banyak orang Minang yang merantau ke Cikutra hingga sekarang (Informasi dari ketua PPMC, 2021).

Berdasarkan data Kelurahan Cikutra tahun 2020, penduduk yang bekerja pegawai swasta paling banyak 18,52%, pegawai negeri 6,40%, TNI 0,53%, dagang 9,47%, Pensiunan 4,12 dan dari data tersebut tidak ada penduduk yang bermata pencaharian tani.

Penduduk perantau Minang di Kelurahan Cikutra ini umumnya bermata pencaharian berdagang. Yang dimaksud berdagang seperti menjual lontong, warung nasi, jual pakaian, sembako dan tukang jahit (konveksi).

#### **4.1.1 Profil Informan**

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 10. Dibawah ini akan dipaparkan mengenai karakteristik informan yakni mengenai umur, pekerjaan, alamat di Bandung, asal daerah, suku, lama merantau, dan memiliki anak yang lahir di Bandung (jumlah anak).

##### **1. Pak Amir (Bukan nama sebenarnya)**

Pak Amir (bukan nama sebenarnya) saat ini berusia 70 tahun, ia suku Si kumbang. Tujuan Pak Amir merantau ke Bandung tahun 1971 tepatnya 50 tahun yang lalu yakni untuk merubah nasib dari warga golongan bawah. Jadi ada dua jalan, yaitu lewat sekolah atau lewat kerja. Yang penting bisa merubah nasib. Andai tidak berhasil lewat sekolah tidak apa-apa asal berhasil dalam berbisnis karena butuh uang, tidak butuh gelar sarjana kalau hidup tidak selesai. Falsafah *Mambangkik batang tarandam* itu tujuan merantaunya. Bapak Amir bekerja sebagai

wiraswasta sebelumnya pensiunan PNS. Ia berasal dan lahir di Sungai Limau Pariaman tepatnya pada tahun 1951. Ia memiliki seorang istri yang juga orang Minang memiliki suku Piliang Koto berasal dari Pariaman. Mereka memiliki dua orang anak, kedua anaknya lahir di Bandung, perempuan dan belum menikah. Anak pertama bernama Aufa Arya Yuda berusia 21 tahun, sudah kerja di perusahaan swasta dan anak kedua bernama Aurel Riyal Safira berusia 18 tahun masih aktif kuliah di UNPAD.

## **2. Pak Rizal (Bukan nama sebenarnya)**

Pak Rizal saat ini berusia 60 tahun, suku Koto. Tujuan pak Rizal merantau ke Bandung tahun 1979 tepatnya 41 tahun yang lalu adalah kuliah S1. Walaupun jadi orang perantau Minang, ia memiliki gelar datuk Batuah. Bapak Rizal bekerja sebagai pembisnis. Ia berasal dan lahir di Bukit tinggi tepatnya pada tahun 1961. Ia memiliki seorang istri bernama Ibu Rosma yang juga orang Minang, suku Sikumbang berasal dari Baso Agam. Ia memiliki 4 orang anak. Pak Rizal merupakan tokoh Minangkabau di Bandung.

## **3. Pak Mus (Bukan nama sebenarnya)**

Pak Mus saat ini berusia 66 tahun, suku Koto. Tujuan pak Mus merantau ke Bandung tahun 1973 tepatnya 48 tahun yang lalu adalah karena kuliah. Bapak Mus bekerja sebagai dosen Universitas swasta di Bandung. Ia berasal dan lahir di Balingka Kabupaten Agam tepatnya pada tahun 1955. Ia memiliki seorang istri bernama ibu Iim khotimah berasal dari Lubuk Alung Pariaman. Mereka memiliki 4 anak. Anak pertama bernama Melati berusia 25 tahun, anak kedua bernama Aldo berusia 22 tahun, anak ketiga Amira Aska Fadila, 13 Tahun dan Anak ke empat Nadia Kirana berusia 11 tahun.

#### **4. Pak Agus (Bukan nama sebenarnya)**

Pak agus saat ini berusia 78 tahun, suku Sikumbang. Tujuan Pak Agus merantau tahun 1963 karena ikut orangtua yang dimutasi oleh kantornya ke Bandung Jadi sebagai anak ikut orangtua. Pak Agus sebagai pensiunan dosen Universitas Swasta di Bandung. Ia berasal dan lahir di Padang Panjang tepatnya tahun 1943. Ia memiliki Istri yang berasal dari Pariaman dengan suku Caniago. Pak agus memiliki anak berjumlah 2 orang. Pak Agus sebagai tokoh Minangkabau di Bandung.

#### **5. Ibu Nini (Bukan nama sebenarnya)**

Ibu Nini saat ini berusia 44 tahun, suku Caniago. Tujuan merantau ke Bandung adalah ikut suami. Lama merantau sudah 15 tahun. Ibu Nini bekerja Ibu Rumah tangga (RT). Ia berasal dan lahir di Padang tepatnya 1977. Ia memiliki anak dua orang. Anak pertama bernama Yana berusia 7 tahun dan anak kedua Mn berusia 3 tahun.

#### **6. Ibu Harmaini (Bukan nama sebenarnya)**

Ibu Harmaini saat ini berusia 77 tahun, suku Koto. Lama merantau di Bandung sudah 50 tahun. Tujuan merantau ke Bandung adalah ikut tugas suami. Ia berasal dari Bukit tinggi. Ibu Ani sebagai Ibu rumah tangga dan memiliki anak tiga orang. Ibu Harmaini sebagai tokoh Minangkabau di Bandung.

#### **7. Pak Laweh (Bukan nama sebenarnya)**

Pak Laweh saat ini berusia 55 tahun, suku Guci. Lama merantau sejak tahun 1980. Tujuan merantau ke Bandung karena ikut orang tua. Pak Laweh bekerja sebagai wiraswasta (menjual pakaian harian). Ia berasal dan lahir dari Kuraitaji Pariaman tepatnya tahun 1966. Ia memiliki anak 5 Orang. Anak pertama Mela berusia 30 tahun, anak kedua Melinda berusia 28 tahun, anak ketiga Meta berusia 26 tahun, anak ke empat Mega

berusia 22 tahun dan anak kelima bernama Mutia berusia 17 tahun. Pak Laweh sebagai penasehat PPMC Kelurahan Cikutra.

#### **8. Pak Uncu (Bukan nama sebenarnya)**

Pak Uncu berusia 46 tahun, suku Tanjung. Lama merantau sejak tahun 1991. Tujuan merantau ke Bandung karena mau cari pekerjaan. Ia berasal dari daerah Marunggi Pariaman Selatan. Pak Uncu bekerja sebagai pedagang berjualan pakaian di pasar Cikutra. Ia memiliki 3 anak. Anak pertama bernama Icha berusia 21 tahun, anak kedua bernama Saida berusia 16 tahun dan anak ketiga bernama Hafid berusia 8 tahun. Pak Uncu merupakan ketua PPMC.

#### **9. Ibu Yani (Bukan nama sebenarnya)**

Ibu Yani berusia 50 tahun, suku Koto, lama merantau di Bandung sejak tahun 1979. Tujuan merantau ke Bandung karena ikut orangtua. Ibu Yani berasal dari Pariaman. Ia bekerja sebagai wiraswasta. Ibu Yani memiliki 3 anak. Anak pertama bernama Ivan Anggara berusia 25 tahun, anak kedua bernama Rian berusia 14 tahun dan anak ke tiga bernama Mery berusia 9 tahun.

#### **10. Pak Asril (Bukan nama sebenarnya)**

Pak Asril berusia 45 tahun, suku Tanjung, lama merantau di Bandung sejak tahun 1991. Pak Asril berasal dari Balai aiah sungai sariak Padang Pariaman. Pak Asril memiliki anak 1 yang bernama Camel umur 17 tahun. Berikut ini merupakan tabel Informan pada tabel 4.1 berikut ini

**Tabel 1. Profil Informan**

No	Nama	Umur (tahun)	Pekerjaan	Asal Daerah	Lama merantau	Jumlah anak
1	Amir	70 tahun	Wiraswasta	Sungai Limau	50 tahun	2 orang
2	Rizal	60 tahun	Pembisnis	Bukit tinggi	41 tahun	4 orang
3	Mus	66 tahun	Dosen	Balingka	48 tahun	4 orang
4	Agus	78 tahun	Pensiunan	Padang panjang	58 tahun	2 orang
5	Nini	44 tahun	Ibu Rumah Tangga	Padang	15 tahun	2 orang
6	Harma	77 tahun	Ibu Rumah Tangga	Bukit tinggi	50 tahun	3 orang
7	Laweh	55 tahun	Wiraswasta	Kuraitaji	41 tahun	5 orang
8	Uncu	46 tahun	Berdagang	Marunggi	30 tahun	3 orang
9	Yani	50 tahun	Wiraswasta	Pariaman	42 tahun	3 orang
10	Asril	45 tahun	Wiraswasta	Balai Air	30 tahun	1 orang

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

## **B. NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU YANG DISOSIALISASIKAN PADA ANAK DALAM KELUARGA PPMC.**

Keluarga persatuan perantau Minang Cicadas (PPMC) Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul memiliki suatu kultur dimana mereka terus menerus mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau yang sudah dipegang teguh oleh keluarga PPMC dalam mempertahankan prinsip kultur suatu budaya Minangkabau agar bertahan di era modernisasi.

Pertama, *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* sebagai filosofi pokok orang Minangkabau maka keluarga Minang harus mengamalkannya jika tidak dijalankan itu bukan orang Minang. Mengenai nilai-nilai budaya yang diajarkan pada anak dalam keluarga PPMC adalah *Nan penting budaya awak*

*nan utama yang satu* (yang penting budaya saya yang paling utama), Kan ada falsafah orang Minangkabau. *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Budaya Minangkabau tidak terlepas dari agama Islam. Hal ini yang paling pertama dan utama karena dengan begitu seluruh kegiatan tindak tanduk kita sehari-hari harus mempunyai norma- norma. Budaya kemudian agama di dalam kehidupan sehari-hari termasuk mengerjakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya.

Selanjutnya kedua, adalah lebih senang menceritakan pada anak-anak tentang keadaan Minangkabau dari keindahan alamnya, kemudian budaya Minangkabau yang banyak beragam. Karena memang banyak hal mengenai budaya Minangkabau tidak diketahui oleh generasi muda di sini, apalagi jika orang tuanya tidak pernah memberikan pengetahuan yang baik dan pengetahuan tentang adat istiadat yang baik pada anak. Sehingga nantinya anak akan kebingungan dan tidak mau tahu dengan budaya Minangkabau. Seperti yang kita ketahui budaya Minangkabau bagi anak wanita atau anak pria yang tidak sama dalam pergaulan adat. Selain itu juga berbedanya kehidupan dikampung dengan kehidupan dirantau (di Bandung). Di kampung anak pria/laki laki tidurnya di *Surau* (Mesjid atau Musala). Jika *di siko* (di sini) tidak mungkin anak laki-laki kami tinggal di Musala sehingga tetap tinggal dilingkungan orangtuanya.

Ketiga. Mengenai Pergaulan di Minangkabau tentunya harus *ado tingkatan nyo* ada tingkatannya. Tingkatan yang dimaksud adalah dalam berkata. *Ado kato malereang, kato mandaki, kato mandata, kato manurun* (Ada kata melereng, ada kata mendaki, kata mendatar, kata menurun) yang harus diajarkan anak-anak. Walaupun dalam bahasa Indonesia mereka tidak bisa bahasa Minangkabau minimal mereka mengetahui bahwa ada kata melereng, kata mendaki, kata mendatar, kata menurun harus diajarkan pada anak-anak

dengan Bahasa Indonesia. Jadi Adat sendiri yaitu adat *awak* (saya), budaya *awak* (saya) dan sendi-sendi agama terutama tetap harus dipegang dan kemudian dijadikan pedoman dalam kehidupan kami di tanah rantau ini."Kebetulan anak-anak saya belum menikah, namun *ambo* (saya) tetap memberikan ide dan permintaan, kalau bisa dapat jodohnya orang Minangkabau juga. Kalau bisa seperti itu, tapi itu kemudian tergantung kepada jodoh juga pada akhirnya. Hal yang sangat penting sebagai hal yang pertama adalah satu akidah agama Islam. Menurut beliau, Calon menantu saya berharap nanti memiliki agama Islam yang baik. Sehingga, tidak terpengaruh oleh tokoh-tokoh politik yang sangat keras menentang ajaran agama yang biasanya bertopeng Islam moderat yang liberalis.

*Selain itu "Orang Minangkabau itu pandai menampekkan diri dimanyo barado* (pandai menempatkan diri dimana dia berada). *Dima bumi dipijak disitu langik nan dijunjuang* (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung). *Dima aie disauak disinan rantiang dipatah* (dimana air disauk / ambil, di sana ranting diparahakan) artinya Dimana pun kita berada, kita harus pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial-budaya masyarakat sekitar". Ini berkaitan dengan cara beradaptasi orang Minangkabau yang merantau agar dapat memiliki etika sopan santun dan nilai norma yang sesuai dengan nilai budaya masyarakat yang ditempatinya. Sehingga jika sudah seperti itu hendaknya dapat memberikan kontradiksi terhadap negeri yang dikunjungi atau tempat merantaunya. Hal ini penting untuk kehidupan dikemudian hari.

*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* itu harus dimiliki di dalam dada generasi sebagai orang Minangkabau. Hal ini adalah falsafah kehidupan orang Minangkabau, jika tidak Islam maka walaupun ia keturunan Minangkabau, ia tidak berhak lagi disebut sebagai orang Minangkabau. Jadi walaupun nanti dia dapat pasangan bukan orang Minangkabau, tapi kalau

dia berpegang teguh pada falsafah Minangkabau insyaallah selamat dunia akhirat. Artinya dia dapat selamat dalam berkumpul sehari-hari di dalam keluarga Minangkabau di sini maupun di kampung halaman.

Pemaparan serupa diungkapkan oleh Bapak Mus (bukan nama sebenarnya) *Hiduih tiap hari jo anak* (hidup tiap hari dengan anak), saya mengajarkan apa saja tentang budaya Minangkabau kepada anak yang saya ketahui. Dimulai dengan bagaimana keluarga yang baik, bagaimana anak dididik oleh ibunya, bagaimana kita ke mesjid. Hal yang paling penting diajarkan adalah tentang agama Islam. Minangkabau Islam *bana tuh* (sangat kental dengan Islam).

Jadi intinya mendidik anak itu betul-betul tanggung jawab pemimpin keluarga yaitu saya. Kemudian hal lain yang penting adalah melaksanakan Rumah tangga secara baik yaitu rumah tangga yang sakinah mawada dan warahmah. Hal ini yang diajarkan oleh nenek moyang *awak* di Minangkabau (kita) sendiri. *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. kan itu patokan awak* (Inilah patokan saya). Aplikasinya dilapangan bagaimana? *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Jadi mengaji dan membaca Alquran. Pada waktu Subuh mengaji dan waktu magrib kami juga mengaji. Saat pandemi seperti ini kami mengaji dan membaca Alquran lebih sering di rumah. Selain itu, saat liburan sekolah anak diajak Lebih sering di rumah. Selain itu, saat liburan sekolah anak diajak pulang kampung, biar anak tahu kampung, diajak anak ikut acara adat Minangkabau, bagaimana orang Minangkabau berkata, orang Minangkabau *dijapuik* (Dijemput). Anak lahir di sini, diajarkan bahasa Minangkabau, mengerti bahasa Minangkabau tapi tidak bisa menyampaikannya. Beliau juga

Mengajarkan untuk menghormati *mamak* (paman dari pihak ibu). Di Minangkabau terdapat tiga nilai pokok Minangkabau berdasarkan matrilineal (garis keturunan ditarik



Ibu, hak ulayat diurus ninik mamak artinya kekuasaan, cara hidup masyarakat diatur oleh ninik mamak dan setiap orang Minangkabau beragama Islam.

Seperti yang mengajarkan ke anak tentang kesukuan yang berdasarkan matrilineal (garis keturunan berdasarkan dari pihak ibu), kemudian juga mengajarkan bahwa budaya Minangkabau itu *matriakat* artinya garis keturunan dari pihak ibu dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab lelaki Minangkabau terhadap istri dan saudara perempuan. Kemudian, kalau dahulu penduduk di Minangkabau tinggal di *Rumah Gadang* (rumah adat). Suami akan tinggal di *Rumah Gadang* istrinya setelah menikah, atau tinggal rumah pasukuan biasanya juga disebut dengan *Rumah Begonjong*. Sekarang tidak seperti itu lagi masyarakat Minangkabau jarang yang menjadikan *Rumah Gadang* menjadi rumah tinggal, rumah yang digunakan sama seperti rumah pada umumnya di Indonesia, bahkan sudah banyak yang tinggal di daerah perumahan. Saat sekarang orang Minangkabau di rantau tinggal di rumah sendiri, ketika pulang ke kampung ia lebih sering pulang kerumah orang tuanya. Jadi tidak lagi tinggal di *Rumah Gadang*, walaupun sebagian masyarakat Minangkabau masih ada yang tinggal di Rumah Gadang tapi tidak sebanyak dahulunya.

Prinsip-prinsip kekeluargaan; Sangat menghormati orang tua. Adat adalah aturan hidup sehari-hari. Bagi orang Minangkabau; "*duduak tagak baradat, mangecek baradat, bajalan baradat, makan minum baradat, datang batamu baradat, bahkan basin jo kuok baradat*(duduk tegak beradat, berbicara beradat, berjalan beradat, makan minum beradat, datang bertamu beradat, bahkan bersin dan nguap beradat, beradat artinya memiliki adat)."

Adat Minangkabau itu adalah suatu konsep kehidupan yang turun temurun untuk anak cucu yang bertujuan mencapai suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera dunia akhirat. Dari sisi lain tidak bisa tidak, bahagia di dunia dan di akhirat itu hanya bisa dicapai dengan menjalankan agama Islam dengan ikhlas dan benar yang berpedoman dan berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah. Contohnya ketika memiliki anak perempuan, sejak awal dididik banyak di rumah, tidak boleh keluyuran yang tidak tentu arah. Kalau pulang ingin makan dahulu akan diajarkan untuk minta izin, kalau tidak makan bersama-sama. Hal paling penting adalah orang tua jangan sama besar dengan anaknya. Kalau kita tetap ajarkan cara memanggil untuk panggilan tentang budaya Minangkabau seperti panggilan *mamak, etek, andung, datuk, apak*. Boleh maju (dahulu/ mendahului) tapi tidak boleh kurang ajar. Kalau jodoh untuk anak yang paling penting seiman, karena banyak keluarga perantau ada perkawinan berbeda suku. Walaupun nanti jodohnya tidak muslim, kalau nikah harus masuk Islam dulu.

Sementara itu, dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Biasanya mengajarkan nilai tentang kuliner budaya Minangkabau, biasanya masak makanan khas Minangkabau. Makanan favorit *dendeng batokok* (dendeng geprek), *kalio jaring* (gulai jengkol), *randang* (rendang). Pokoknya mengajarkan makanan khas Minangkabau biasa dimasak waktu di kampung dahulu dan dimakan oleh saya dan keluarga besar.
2. Segi komunikasi, kalau dalam lingkup keluarga inti, biasanya mengajarkan anak bahasa Minangkabau. Tetapi, ketika berada pada keluarga yang umum karena kakak ipar orang Tasikmalaya dan meskipun tetangga kami orang Bandung jadi kami mengajarkan dan menggunakan bahasa Indonesia.

3. Segi tata krama. Anak diajarkan seperti budaya Minangkabau. Kalau misalnya dia bertanya, harus menyampaikan dulu izin untuk bertanya, "*Ma pa nio batanyo*" (mama papa saya izin bertanya). Kalau misalnya kita bertanya dia menjawab juga yang cara baik. Panggilan untuk mamak (paman dari pihak istri) *oom dan ante*. Panggilan kakek itu diajarkan *atuk*. Panggilan nenek itu *ayek*. Kalau diajarkan panggilan *ayah* itu untuk panggilan kepada saudara laki-laki saya. Sedangkan kakaknya memanggil adiknya tetap panggilan adiak, atau adik. Sementara panggilan untuk diri sendirinya diajarkan panggilan *uni*, siapa saja yang seusia orang tua disuruh menyapa panggil ayah dan ibu. Kalau seusia oomnya dipanggil oom atau *ante* juga. Kalau anak bertemu dengan usianya lebih kecil panggil nama saja misalnya mainlah *nak samo* riki itu *sinilah* (Mainlah nak kamu dengan Riki itu di sini nak). *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* berdasarkan Alquran dan hadist, itu diterapkan dirumah apa itu Minangkabau, alam budaya Minangkabau dan adat istiadat.

Nilai-nilai budaya yang diajarkan pada anak keluarga PPMC di Kelurahan Cikutra ialah Sebagai orang yang Minangkabau yang berlandaskan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dari kecil anak ditanamkan agama terutama sholat karena solat tiang agama. Apabila benar sholat maka benar agamanya. Anak diajarkan saling menghormati saudara laki-laki dari Ibu (*Mamak*), Abang atau adiknya. Intinya anak saya diajarkan tenggang rasa terhadap keluarga baik pihak ayah dan ibunya. Beliau juga mengajarkan tentang Adat yaitu: *anak dipangku keponakan dibimbing*. Dia anak laki-laki seharusnya selain memelihara dan membesarkan anaknya nanti juga memperhatikan dan membimbing anak dari saudara

perempuannya. Hal ini dapat menanamkan rasa solidaritas terhadap keluarga terdekat maupun lingkungan. Kemudian mengajarkan anak jangan berkelahi dengan fisik tapi orang Minangkabau itu berkelahi/berdebat dengan lidah (*lawan pantang dicari basuo pantang dielakan*). Tidak becagak (berkelahi) jika tidak dalam kondisi terjepit dan jika bisa cukup hanya bersilat lidah untuk dapat mempertahankan harga diri dan martabat. Saya juga mengajarkan dan mengenalkan adat istiadat Minangkabau dengan cara dibawa sesekali pulang kampung ke ranah Minangkabau. Anak saya ajak mengunjungi tempat bersejarah, seperti *Kerajaan Pagaruyung* di Batu Sangkar, *Batu Basurek* agar lebih tahu dan kenal daerah asal. Agar anak saya lebih banyak tentang perilaku budi pekerti dan hubungan kekerabatan anak tahu sama *mamak* dan *bakonya*, keluarga luas dan kerabat, sehingga anak tahu asal daerah bapaknya.

Sosialisasi nilai-nilai budaya sudah dipegang teguh oleh keluarga Minang di Perantauan untuk suatu prinsip mengajarkan kepada anak tentang etika, tentang suku, bahasa, hidup cermat, hemat, tata krama, adat pernikahan atau Bagaimana mempertahankan suatu kultur di keluarga Minang. Jadi keluarga Minang memiliki prinsip untuk mengajarkan konsep etika bagaimana untuk mempertahankan atau menguatkan kultur itu agar tetap bertahan.

Seperti yang dinyatakan oleh informan, Bapak Laweh yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang diajarkan pada anak yaitu etika dan sopan santun, Mengajarkan anak perempuan untuk di rumah saja dan tidak boleh keluar malam, anak tidak boleh berpakaian tidak sopan didepan bapaknya anak perkenalkan dan diajarkan suku ayah dan ibunya, asal kampung, memperkenalkan keluarga besar *bako* seperti *ande*, *apak*, *mak uniang*, *mak etek*, *mak ngah*, *mak wo*, memperkenalkan adat Minangkabau seperti adat pernikahan. Dua anak-anak saya

menikah pakai adat pernikahan Minangkabau. Kemudian yang terpenting adalah Sembayang (sholat), mengaji, dan menghafalkan alquran. Beliau juga mengajarkan bahasa Minangkabau, *kalau piti masuk capek* (uang masuk cepat), *piti kalua susah* (uang keluar susah). Kalau menerima uang cepat, kalau uang keluar tidak bisa mudah atau susah, artinya bukan tidak mau menghamburkan uang untuk hal yang tidak jelas, tapi untuk hal yang bermanfaat seperti sedekah itu harus.

Sementara menurut Bapak Uncu, pertama dari bahasa yang dipakai sehari-hari mengajarkan bahasa Minangkabau, walaupun diajarkan tetap saja anak kurang pandai bahasa awak (Minangkabau) karena sudah lahir di Bandung, pergaulan dengan lingkungan orang Sunda jadi anak saya mengerti bahasa Minangkabau tapi tidak bisa mengucapkannya. Kedua mengajarkan tentang kerabat: *kalau di awak nan bako harus tahu, dunsanak dunsanak family nan jauh dikenalkan. Kalau ado baralek dibawa anak untuk memperkenalkan saudara saudaranya. nan dari apak, nan anak, amaknyo.* (Kalau anak itu harus dunsanak kerabat baik yang dekat maupun yang jauh. Jika ada pesta maka saya akan mengenalkan anak dengan saudaranya dari keluarga ayah dan ibunya). Bapak Uncu juga menambahkan, mengajarkan tata krama misalnya *caro mangecek ke urang gaek* (cara berbicara ke orangtua), *caro mangacek ke kawan* (cara berbicara ke kawan), diajarkan bahasa Minangkabau, dikenalkan keluarga ini nenek dari pihak ayah, pihak ibu, diperkenalkan lagu Minangkabau. *Ke nan gadang* (kepada yang besar), ke bahaso yang ke ketek (bahasa pada yang kecil), *ke orang tuo* (bahasa kepada orangtua). *Kalau anak Parusi ndak buliah pacar pacaran* (kalau anak perempuan tidak boleh pacaran). Anak sering saya ajak pulang kampung. Dibawa ke *Sitinjau lauik*, *Batu Corocok* untuk memperkenalkan keindahan dan seni budaya Minangkabau. Jikalau ada acara Minangkabau di Kota Bandung anak dibawa untuk

memperkenalkan budaya Minangkabau seperti *Tari Talempong* dan *Tari Indang*.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau yang diajarkan bahasa Minangkabau, suku yang terdapat dalam adat Minangkabau, adat istiadat orang Minang, wali, mengenalkan sapaan kepada saudara yaitu bako ado uncu, etek, apak dan lainnya. Mengajarkan anak tentang “tradisi adat istiadat dasar saja contohnya cara berpakaian dan istilah pembagian warisan”. Menurut Beliau pada daerah Minangkabau ada pusaka tinggi dan pusaka rendah. Pusaka tinggi tidak bisa dibagikan ke anak, sementara pusaka rendah hasil dari pencaharian bapak dan ibu bisa dibagikan ke anak. Kemudian beliau juga mengajarkan tentang suku dan bahasa yang ada Minangkabau, asal kampung halaman, makanan khas Minangkabau dan kesenian khas Minangkabau seperti lagu Minangkabau dan tarian Minangkabau.

### **C. WAKTU UNTUK MENSOSIALISASIKAN BUDAYA MINANGKABAU PADA ANAK-ANAK KELUARGA PPMC.**

Penerapan nilai-nilai budaya Minangkabau yang disosialisasikan pada anak dalam keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung tentu tidak sama pada masing-masing masyarakat Minangkabau Perantau di Bandung. Berikut adalah hasil wawancara dengan perwakilan Keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.

Dalam menerapkan nilai-nilai budaya Minangkabau pada anak adalah sehari-harilah tetapi *ndak langsung diajarkan bantuak itu* (iya sehari-hari tapi tidak langsung diajarkan langsung)”. Namanya adat kegiatan, namanya adat kan budaya. Namanya adat adalah apa yang terjadi yang langsung

implementasinya jadi *awak* (saya) sebagai orang Minangkabau apa saja yang *nan awak* (saya) lakukan pasti itu ditiru oleh anak langsung, diketahui oleh anak langsung, dialami oleh mereka langsung. Jadi implementasi *ndak* (tidak) teori. Jadi *Manga ajo yang awak karajoan* (apa saja yang dikerjakan), *bacakak awak jo bini dimuko anak tuh* (berkelahi saya dengan istri di depan anak) *badoso sangek awak secara islam* (dosa besar dalam islam). Jangan seperti itu! Kalau *bacakak ko pai jauh-jauh bacakak kalau ka batangka* maksudnya *jan dimuko anak tuh* (kalau berkelahi jauh-jauh dari anak dan jangan di depan anak). Memisahkan anak *laki-laki jo padusia* (memisahkan anak laki laki dan anak perempuan). Iya anak *padusi* tamat Sekolah Dasar (SD) alah agak gadang *jan nampak awak betelanjang* (iya anak perempuan tamat SD sudah agak besar jangan kelihatan saya tidak pakai baju di depannya). Jadi implementasinya dari *Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah* itu sehari-hari memang dilaksanakan ke anak-anak saya yang utama sedari kecil diajarkan tentang keteladanan, sholat berjamaah diajarkan, sopan santun.

Waktu untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau pada anak “Mulai dikenalkan dari Sekolah Dasar”. Anak sudah mulai mengerti sesudah SD diajarkan secara bertahap sampai selamanya tinggal sama kita. Ketika anak mulai remaja dan pada momen-momen khusus seperti pada waktu pulang kampung atau ada acara/pertemuan banyak keluarga.

Sementara saat dan setiap waktu yang penting selama berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak itu tidak terlepas dari pendidikan dan pembelajaran yang kita sampaikan kepada anaknya”. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali apa yang kita bisa ajarkan budaya Minangkabau selalu diajarkan. Bahasa Minangkabau yang diajarkan adalah bahasa Minangkabau di daerah Payakumbuh. Yang bisa diajarkan bahasa Minangkabau itu anak *partamo* (anak pertama). Dari

umur 3 tahun sudah diajarkan. Seperti yang ada yang mengajarkan saat anak berada di rumah dan di luar rumah sambil bercerita. Saat liburan keluarga ke kampung dan saat pertemuan dengan keluarga besar baik *saparuik* maupun *sarumah gadang* sekali sebulan di Bandung dan kadang di Jakarta.

Sementara itu, ada dengan cara melihat alam Minangkabau sedang berjalan bersama anak, budaya-budayanya dan makanannya. Anak-anak mendapat pengajaran waktu mulai masuk SMP sambil berjalannya waktu. Ada informan baru pandai berjalan sudah diajak ke acara-acara Minangkabau atau pesta pernikahan ada melihat langsung seni *Talempong* dan *Indang*, Dari kecil sudah diajarkan bahasa Minangkabau. Diajarkan budaya dari *asal usulnyo* (asal dan usulnya).





## BAB 5

---

# PROSES SOSIALISASI NILAI BUDAYA MODEL PERANTAU MINANG

### A. CARA UNTUK MENSOSIALISASIKAN BUDAYA MINANGKABAU PADA ANAK-ANAK KELUARGA PPMC.

Cara adalah strategi yang digunakan oleh Keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung untuk mensosialisasikan budaya Minangkabau kepada anaknya. Cara yang diajarkan pada anak keluarga PPMC. Caranya dialog berdua atau berdiskusi tidak spesifik kemudian menyingung di dalam dengan contoh-contoh di dalam pembicaraan secara umum contoh *diukua duo kali digunting sakali* (Diukur dua kali digunting sekali artinya berpikir dua kali lakukan sekali. *Dibaliak mako dibalah* artinya sebelum membelah kayu atau papan maka dilihat dulu sebelahny ada apa ada paku, kayu jadi tidak langsung dihantam secara langsung. Pepatah-pepatah itu yang saya sampaikan. Itu untuk menimbulkan rasa bangga dengan cara berpikir orang Minangkabau pada anak.

Sementara itu mengajarkan kepada mereka dengan bercerita tentang adat dan budaya Minangkabau, memberikan contoh dan tauladan dari orang tua. Anak-anak Minangkabau itu yang perempuan duduknya tidak boleh sembarangan jadi tidak

bisa kaki diangkat ke kursi seperti orang makan di *Lapau* (Warung nasi). Itu diajarkan di kita walaupun dengan secara perlahan supaya jangan terbiasa makan seperti itu. Jangan terbiasa makan dengan *capa* (makan dengan berbunyi) terutama untuk wanita kemudian juga diajarkan bahwa anak wanita itu juga sebagai *tiang dalam rumah tangga* (tiang dalam rumah tangga). Sukses dan keberhasilan Rumah tangga adalah karena wanita. Jadi itu diajarkan dari kecil, remaja dan dewasa. Ada dengan mendorong mereka ikut kegiatan-kegiatan adat Minangkabau, melaksanakan acara pesta perkawinan mereka secara adat Minangkabau murni dan penuh.

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Mus “Ndak cuman baajarkan (tidak cuman diajarkan) teori *doh* (saja), *baajarkan* (diajarkan) langsung kegiatan sehari-hari. Mulai bangun pagi *subuah* (subuh), kalau *lalok* (tidur) sesudah isya. Sembayang *limo wakatu* (sholat lima waktu) lalu *mengaji, membaco* Alquran *basamo-samo* tadarus. Kalau *ado* (ada) hal paralu langsung *mangecek* (berbicara). Persoalan *piti balanjo* (uang belanja, *piti* (uang) jajan *ndak buliah* minta ke *apak* (uang jajan tidak boleh minta sama bapak), minta ke ibu *sajo* tapi *apak* sekali-kali diminta *juo dek* anak *tantu paralu juo maagiahkan !* (sesekali minta juga kepada bapak tentu perlu juga). *Apak* loh bijaksana *magiahnyo* (memberikannya). Kalau ibu *maagiah* (memberikan) misalnya seribu sehari, *awak magiah tantu* (tentu) *ndak* seribu *doh* tapi mungkin 10 ribu sekali agiah. “eh ni kasih 10 ribu simpan ya buat tabungan ya”. Nah bentuk itu *caro* (cara) mengajari, kalau *awak* mengajari tentu lebih menyerap ke anak-anak kita. Jadi betul anak lah *lamo-lamo* (lama-lama) 10 ribu itu, disimpan-simpan lah 3 hari, 4 hari, 6 hari sampai seminggu kadang-kadang lebih. Ndak baa dek *awak, kaa dek awak*, (tidak kenapa oleh saya) kan anak *awak* sendiri. Beko diagiah baliak. *Bahasonyo* kalau *ambo* dulu (Bahasanya kalau saya dahulu). *Ko piti serap* (uang cadangan) *koyo. Piti serap ko*

kalau *nyo misalnyo taledo talua ayam urang* (tidak sengaja membuat barang orang pecah) bisa digunakan uang serap tersebut untuk mengganti barang tersebut. Piti serap *maksudnyo Handoan* (uang serap hendaknya disimpan) di saku. Kalau *piti* dari ibu, kan *tarimo selah* (terima saja) setiap hari. Begitu-begitulah *modelnyo*. Anak laki-laki dan perempuan masih kecil diberi uang belanjanya sama saja. kalau dibedakan *badoso* (berdosa) *awaklah, beranglah* (marahlah) anak ka *awak* (saya) tapi Kalau anak *lah* (sudah) *gadang* (besar) SMA. Kelas 1 SMA *nan padusi* tentu beda *seketek* (sedikit) dengan anak laki-laki. Nan laki-laki 100 ribu seminggu, nan parusi 120 ribu diagiah seminggu begitu awak. *Ndak baa dikecek kan* (tidak apa-apa jadi disampaikan) ke laki-laki *Wa ang 100 ribu se seminggu* (kamu 100 ribu saja seminggu). Kakak *wa ang 120 ribu diagiah perminggu*. “Iya-iy pa ndak masalah”.

Di sisi lain cara untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau pada anak adalah Nilai-nilai Minangkabau adalah nilai-nilai yang luhur, *Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah* ditanamkan dan diimplementasikan, tidak mengawang mengawang. Bahwa Setinggi-tingginya *tabang bangau akhirnya pulang juo*. Boleh merantau akhirnya pulang ke kampung halaman juga.

Dengan cara mengajarkan anak, mereka akan pandai menulis dan mengeja-eja. Mengajarkan dongeng malin kundang, ada di buku tersebut nilai-nilai budaya baru yang disampaikan. Itu dalam pembelajaran sifatnya akademik. Kalau tindakan mulai bangun tidur sampai tidur kembali diajarkan. Anak suka nonton TV ada rumah adat Minangkabau, berikan ulasan biasanya diajarkan rumah adat unik, khas *Bagonjong*. *Ado* kegiatan dan ada pula berupa tarian yaitu *Tari Piring*. Dalam hal Ibadah, apapun kita pahami ajarkan ke anak-anak, misalnya sholat berjamaah ketika magrib. Ketika makan ada ciri khas Minangkabaunya, makan *basamo*. Kadang diberikan buku

tentang doa sebelum makan dan doa bersama. Mengajarkan makan tidak boleh bersuara. Kalau mau bertanya selesaikan kunyahan baru bertanya. Kalau bapaknya *ngomong*. Papa *kok ngomong* makannya. Ke pasar baru jalan membawa anak mencari makanan khas Minangkabau. Membawa anak jalan ke Taman Mini Indonesia melihat rumah adat Minangkabau. Kadang dpat dibuka di youtube, dengarkan ini budaya Minangkabau, ini tari-tari Minangkabau, adat Minangkabau. Mengajarkan makanan khas Minangkabau, walaupun di Bandung tetap ajak anak jalan-jalan mengenal makanan khas Minangkabau. Kalau di Bandung makan sate ajak anak ke Taman Sari atau kerumah makan bagonjong.

Strategi atau cara mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau yaitu “Di rumah diajarkan bahasa Minangkabau”. Sekali-kali diajak ngobrol pakai bahasa Minangkabau, ditanyakan bagaimana budaya Minangkabau. Bercerita, berdialog, dibawa ke daerah Minangkabau dan dibawa pulang kampung (Mengajak keluarga jalan-jalan ke kampung halaman). Disampaikan kepada anak saat berkunjung ke keluarga di Minangkabau dan saat pertemuan keluarga di rantau tentang budaya Minangkabau.

Sementara itu, menurut Ibu Yani cara mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau adalah tanpa ada paksaan tapi harus mengetahui. Kalau sudah lahir disini tentu tidak mendetail bisa pelajari budaya Minangkabau. Kalau lagu daerah Minangkabau, bahasa Minangkabau dan makanan budaya Minangkabau wajib diajarkan.

Seiring sejalan, ketika ada acara acara menikah, acara pesta pernikahan, acara lamaran adat Minangkabau. Duduk mendengarkan sambil berjalannya waktu, bahwa memperkenalkan budaya Minangkabau kalau ada acara Minangkabau di Kota Bandung. Anak dibawa untuk memperkenalkan budaya Minangkabau seperti membawa jalan

ketempat acara budaya itu, kalau ada acara-acara, tari-tari, alat musik *talempong* dan tari *indang* jadi anak diajak ke sana. Kalau pesta-pesta ada tari persembahan. ini beritahu bahwa tari ciri khas orang Minangkabau. Acara-acara persatuan anak dibawa, cara berkumpul, bercerita tentang kampung, bercerita wisata Sumbar misalnya kerajaan *Pagaruyung* di Batu Sangkar. Selain itu pada kesehariannta diajarkan budaya Minangkabau, diajak pulang kampung, diajak acara-acara Minangkabau, bisa juga melalui dulu neneknya datang ke Bandung, juga nenek memperkenalkan keluarga: *adiak awak* jadi apak (om), ande. Oom Minangkabau sama apak. Kalau panggil nenek itu *ayek*. Mengajarkan makanan Minangkabau, kesenian Minangkabau.

## **B. PENGARUH PENGETAHUAN BUDAYA MINANGKABAU PADA ANAK-ANAK KELUARGA PPMC.**

Pengaruh pengetahuan budaya Minangkabau pada anak-anak nilai Pada keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung tidak sama setiap orang yang penulis wawancarai. Berikut adalah beberapa pengaruh pengetahuan budaya Minangkabau pada keluarga PPMC. Anak-anak mengerti bahasa Minangkabau tapi tidak pandai mengungkapkan karena lahirnya di Bandung. Fokusnya tidak mengajarkan budaya spesifik. Anak-anak tidak dipersiapkan menjadi Minangkabau tapi fokus berdasarkan Alquran. Misalnya, mengajarkan cara orang Cina kerja keras.

Pengaruh pengetahuan budaya Minangkabau pada anak keluarga PPMC, Pengetahuan untuk anak membuat mereka bangga dan kokoh sebagai orang yang berasal dari Minangkabau. Umumnya anak-anak perantauan memang kurang mendapat masukan banyak terhadap budaya Minangkabau. Apalagi kalau tidak dibawa ke kampungnya,

karena budaya di Bandung lebih kencang sekali yang bisa mempengaruhi pikiran-pikiran anak-anak kita, yang muda-muda terutama. Jadi sebetulnya kalau anak-anak ini tidak diberikan tiap hari satu informasi tentang budaya Minangkabau yang bagus dan bersahaja itu. Kebanyakan bagi yang lingkungan menengah ke atas, lebih cenderung orang tua sibuk kerja, tidak terpikirkan untuk mengajarkan budaya Minangkabau, anak diberi fasilitas, dia kemana-mana suka-suka dia. Akhirnya didapat budaya modern sekarang ini bukan budaya Minangkabau sehingga kehidupan, tata krama seperti budaya modern yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia, orang Timur. Pada lingkungan menengah ke bawah seperti di pasar, kesalnya nilai budaya yang di ambil adalah budaya-budaya seperti budaya pantura, anak muda bergaya seperti suka-suka dia. walaupun anak-anak diajarkan bicara bahasa Minangkabau karena ibunya masih fasih mereka tidak dengan bisa mengikuti total karena orangtua sibuk di pasar. Pendidikan hanya sebatas sholat yang benar sebagai patokan seluruhnya..

Sangat hebat pengaruhnya. *Langsuangnyo beradat baa, baa nan elok santun urang gaek, santun kepada kakek dan neneknyo, apo panggilan nan sebagainya* (langsung menjadi beradat, bagaimana nan elok, bagaimana untuk bersopan santun, kepada saudara, kepada kekek dan neneknya, apa panggilan dan lainnya). Bahasa Minangkabau *ndak pandai mengeceknnyo tapi mangarati* (tidak pandai berbicara bahasa Minangkabau tapi mengerti bahasa Minangkabau). Melati bisa *mengecek seketek-ketek* (mengerti sedikit-sedikit bahasa Minangkabau). Neneknya (mintuo/mertua) yang mengajarkan Melati bahasa Minangkabau. Ketiga adiknya tidak bahasa Minangkabau. Di rumah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Kalau awak gelarnya *Sultan Syarif* jadi anak awak nantinyo laki-

laki gelarnya sultan syarif. Tahu *bako-bakonyo* (tahu saudara perempuan dari pihak keluarga ayah).

Sementara pemaparan itu dengan pengetahuan mereka yang terbatas karena walaupun merantau tapi perasaan Minangkabau *sentries* tidak terlalu". *Dima bumi dipijak situ langit dijunjung* (di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung). Kita menyatu dengan lingkungan karena tinggal di Bandung. Selama di lingkungan Sunda berbahasa Sunda. Kalau di rumah bahasa Indonesia. Kalau sedikit sedikit bercanda baru keluar bahasa Minangkabau. Anak-anak bahasa Minangkabaunya bisa tapi tidak lancar. Orang Minangkabau tidak bisa dihargai dengan uang. Pengaruh pengetahuan budaya Minangkabau itu kepada anak-anak tidak dominan, kecuali mereka sering pulang kampung dan relatif lama di kampung. Makin sering dan lama anak-anak pulang kampung atau tinggal disana, makin besar pengaruh pengetahuan budaya Minangkabau kepada mereka. Sebaliknya makin jarang dan sebentar pulang kampung, makin kurang pengaruhnya kepada anak-anak.

Temuan lain, yaitu bagaimana cara berpikir *awak baitu juo bapikir* (cara berpikir kita begitu juga cara beripikir) anak. Misalnya belanja ke pasar dibuat kesepakatan. Apa yang bisa dibeli disepakati dulu, beli makanan yang sehat, meskipun makanan harganya tinggi dan sehat dibelikan. Beli makanan jangan lebih dari *duo* biar mengajarkan hidup hemat. *Ndak buliah* (tidak boleh *maminta-minta* (meminta-minta) ketika di warung. Komitmennya di rumah. Apa yang disampaikan itu yang dibeli. Apa yang kita sampaikan harus sama dengan apa yang kita lakukan. Anak juga mengajarkan pengetahuan adat dan adat sopan santun. Pengaruh pengetahuan jadi anak tahu tentang bahasa Minangkabau, kenal rumah adat *Bogonjong*, tahu tarian khas Minangkabau. Ketika pesta *baralek di kampung awak kenalkan ini ayek makwo* (ketika perta



pernikahan di kampung halaman dikenalkan ini kakek ini *mamak tuo*).

Mereka misalnya ke saudara ibunya, mereka sangat menghormati sistem ada Matrilineal yaitu garis keturunan berdasarkan pihak keluarga ibu. Adanya sistem keluarga matrilineal, misal punya anak saudara perempuan meninggal maka anak saudara perempuan tersebut diurus oleh saudara laki laki ibunya. Mereka merasa memiliki ada kampung asalnya dari Minangkabau dan bangga sebagai orang Minangkaba, pengaruh pengetahuan anak PPMC pada budaya Minangkabau yaitu pengaruhnya cukup baik berarti mengenal budayanya, kampungnya, bahasanya dan makanannya.

Pengaruh lainnya pengetahuan ke anak tidak begitu banyak budaya Minangkabau yang didapati, tapi dari etika, hormat dengan orang tua dan *mamak* (saudara laki-laki dari pihak istri). Mengaji, mengajar tiap hari malam kamis mengaji. Pengaruh pada anak keluarga PPMC berkumpul, menanyakan tentang keadaan, kalau ada apa-apa keluarga saling membantu, Kalau ada kemalangan bisa meringankan beban. Kalau secara khusus tidak ada. Ada juga sebagian kecil menerapkan panggilan kerabat. Jika ayah ibunya memiliki dasar yang kuat pada adat dan tradisi. Kami menerapkan panggilan untuk kerabat seperti *etek dan ande* tapi *awak* pribadi (saya) tidak menerapkan panggilan kerabat maka anak dengan sendiri memanggil *om dan tante*. Dari kecil diajarkan tentang *rumah gadang* jadi anak tahu fungsi *rumah gadang*, anak tahu cara-cara berpakaian Minangkabau seperti *baju kurung*.

Artinya pengaruhnya cukup mengerti perbedaan adat istiadat di Bandung dan Sumbar jadi tahu. Anak lahir di sini bisa bahasa Sunda. Kalau bahasa Minangkabau tidak pandai tapi mengerti saja. Awak tetap seluruh keluarga PPMC diajak ikut pertemuan Minangkabau, walaupun ada bapaknya

Minangkabau dan istrinya Jawa biar anak-anak keluarga persatuan bisa kenal satu sama lainnya (silaturahmi).

### C. STRATEGI UNTUK MENSOSIALISASIKAN NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM KELUARGA PPMC.

Keluarga PPMC harus mempunyai strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau agar tetap bertahan diperantauan. Strategi merupakan suatu cara agar bisa mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau. Banyak Strategi yang dapat digunakan untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Berikut adalah penjabaran penulis dari beberapa informan.

Seperti hal diungkapkan oleh Bapak Rizal: “Strateginya diskusi” Sementara itu, strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga PPMC menurut Bapak Amir, Strateginya adalah dengan memberikan contoh dan tauladan dari orang tua, mendorong mereka ikut kegiatan-kegiatan Minangkabau seperti Bazar Minangkabau, memperkenalkan makanan Minangkabau, pakaian Minangkabau. Melaksanakan acara pesta perkawinan mereka secara adat Minangkabau murni dan penuh. Ada pulang kampung bersama-sama.

Berdasarkan pemaparan Bapak Mus *Strateginyo* strateginya sederhana *sajo apo nan awak* (apa yang saya) sampaikan dilaksanakan, *awak* sendiri yang harus mematuhi. *Jan* (jangan) bercampur *aduk*. *Kini awak berangan nyo beko bisuak ndak kini awak pediahan seh bantuik itu, bisuak awak berangan* (sekarang saya marahkan besok tidak, jadi kadang saya biarkan, kemudian besok tidak). Itu *ndak* disiplin awak.

Strategi yang utama apa yang disampaikan. *Awak* patuhi sendiri dulu. *Awak* sendiri patuhi dulu. *Nah Iko* yang banyak terjadi dimana-dimana Kadang-kadang si A *memberangkan anak-anaknyo*, si B *memberangkan* anak-anaknya. Harus kompak dengan *bini* (istri). Harus menyampaikan sesuatu ke anak harus sesuai yang *dinan* disampaikan. *Awak* dan anak *awak* harus berlaku. *Awak* suruh anak sembayang, *awak ndak* sembayang. *Awak* ke *masajidnyo* *awak* ajak ke *masajid*. Pergi berjalan *basamo*, *berangkek basamo-samo*, bergaul ke *urang*, sering bawa anak pulang *kampung* sekali dua kali, tiga kali setahun. Apa yang diajarkan orangtua diikuti oleh anak.

Menurut Bapak Agus “Strategi disampaikan lisan dan beri contoh”. Sekarang kurang panutan. Dilarang anaknya laki-laki merokok tapi *apaknya* (bapaknya) merokok, dilarang anaknya keluar malam tapi *apaknya* pergi pagi pulang tengah malam. Contoh itu penting kalau hanya sekedar menganjurkan, memaksa walaupun padahal hal tertentu kita harus bisa mengendalikan, kalau sampai hal mudharat ya perlu keras ke anak-anak. Zaman sekarang demokrasi, anak ditanya, diajak bicara apalagi misal soal jodoh. kamu nikah dengan *sianu* tidak bisa gitu. Strateginya dengan cara dialog, memberikan contoh dan bertanya ke anak, sarannya apa menurut anak. Strategi berikutnya adalah dengan mengenalkan karakter-karakter bagus para pejuang, ulama dan tokoh Minangkabau di zaman dulu, sebelum Indonesia merdeka, ketika merdeka dan pasca merdeka. Karakter yang terbentuk dari nilai budaya Minangkabau. Hal ini untuk membangkitkan kebanggaan akan budaya Minangkabau dan agar mereka mengidolakan serta mencontoh karakter bagus para tokoh tersebut.

Sementara itu, strategi menurut Ibu Nini melalui pembelajaran bersifat akademik yang mengajarkan buku-buku teks, menekan atau mengulas informasi-informasi pembelajaran di TV atau *youtube*. Non akademis kebiasaan

sehari-hari misalnya cara makan harus pake tangan, kecuali makan Indomie pakai sendok. Kalau makan tidak boleh bicara, makan duduk yang sopan. Kalau ambil makanan *ndakbuliah* ambil *duo*, kalau makan *bersamo*. Setiap apapun dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali apa-apa yang kita lakukan ajarkan ke anak. Dilihatkan dan diajak anak ke acara-acara pernikahan (*baralek*). Anak-anak diajak pulang kampung, diajak kerumah keluarga diperkenalkan saudara saudara seperti *mak dang*, *maketek*.

Menurut pemaparan Ibu Harma menyatakan bahwa “bercerita dan membawanya pulang kampung. *Biaso* dalam kehidupan sehari-hari”. Apa yang membudaya ke *awak* diterapkan ke anak. Tata krama di Minangkabau ada istilah *kato nan ampek*: *mandaki*, *manurun*, *malereang* dan *mandatar*. Itu diajarkan dalam adat sehari hari. Kalau kata *mandaki* bagaimana cara bicara ke orangtua tidak sama bicara sama besar. Kalau *malereang* istilah ke urang *Sumando*, ke kakak ipar. Bahasanya tentu berbeda. Dalam pertemuan sering ada taklim dirumah sering diselipkan hal semacam itu *kato nan ampek*. Ada perilaku anak laki laki yang tidak pantas menurut *awak* (saya). Anak laki-laki bercelana pendek di rumah tidak boleh karena ada kakak perempuan dan adik perempuan walaupun dia muhrim tapi ada batas-batas tetap tutup aurat sampai kelutut. Memang di Minangkabau, di Sumbar dulu tidak boleh pakai celana pendek. Mengajari ngaji pada anak anak. *Adat basandi syarak syarak basandi kitabullah* intinya adat tentang perilaku kita sudah ajarkan, agama sebagai *syarak*. Tentu saya ajarkan ke anak anak. mereka disuruh ke surau, mengajarkan tata krama ke anak.

Sementara itu menurut Bapak Laweh yang menyatakan bahwa “Anak-anak diajarkan agama dengan mendatangkan ustadz di rumah. Diajarkan etika dan sopan santun”. Anak 5 *padusi* (perempuan). *Padusi* diajarkan ibarat *gale ratak ndak*

*buliah macam-macam.* Artinya tersenggol salah jalan, salah berbuat bisa hancur berantakkan tidak bisa diperbaiki lagi maka diajarkan etika seperti itu. Tidak boleh berbohong. Kalau pergi kemana harus bercerita dan berkabar. Ada undangan kita hadir saling membahu dalam merangkul, dalam arti apa yang bisa dibantu, dibantu, bisa dengan doa, kalau ada yang meninggal misalnya bersedekah dan menghibur orang jadi ikut terlibat. Yang penting selalu hadir disana, itulah kekompakan orang Minangkabau Cicadas. Tidak memandang siapa-siapa padahal gurunya tidak ada. Rasa kasih sayangnya tinggi.

Bapak Uncu menyatakan bahwa tempat penerapan strategi nilai-nilai budaya Minangkabau yaitu: Dari dulu sudah dirancang membuat rumah gadang tapi saat ini belum terlaksana. Untuk membuat sanggar membutuhkan biaya yang besar tapi sampai sekarang belum juga. Melihat acara-acara Minangkabau dengan membawa anak. Membawa anak pulang kampung untuk memperkenalkan seni budaya Minangkabau.

#### **D. WAKTU DALAM MENERAPKAN STRATEGI UNTUK MENSOSIALISASIKAN NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM PPMC.**

Waktu dalam menerapkan Strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung berbeda dalam setiap orang tua. Berikut adalah penjabaran mengenai waktu dalam menerapkan strategi sosialisasi nilai budaya Minangkabau dari beberapa informan yang penulis wawancarai.

Bahwa waktu dalam menerapkan strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau yaitu Pada saat pesta perkawinan biasa ada acara adat istiadat, apa itu harus diberitahu, tafsiran apa, adat dari mana karena berbeda-

beda". Hal itu beda lagi dari yang dulu. Anak suka mennanya. Nah itu harus dijelaskan karena Anak melihat langsung. Saat Bazar juga ada orang memperkenalkan makanan khas Minangkabau bahwa makanan Minangkabau itu enak-enak. Paling tidak menjadi pemikiran anak-anak Minangkabau bahwa makanan tradisional/klasik Minangkabau enak-enak. Pada saat pesta keluarga. Ini siapa, "Om" di bahasa Indonesia berbeda dengan "Om" di kita Minangkabau. "Om" yang betul di kita itu mamak dari keturunan dari Ibu. Kalau di keturunan bapak namanya *apak* bukan *mamak*. Pada adat istiadat itu diberitahu kemudian hubungan antar keluarga. Kadang silaturahmi ke keluarga di Padang, hubungannya ke sana ke sini. Diberitahu adatnya *matriakat*, walaupun selintas-lintas. Pulang ke Sumbar dalam waktu tertentu sehingga anak bisa melihat keindahan alam Sumbar dan keindahan budaya Minangkabau. Saat dikampung bisa melihat adat istiadat, seni dan budaya. Jadi Strategi dilaksanakan setiap saat dalam kehidupan anak yang selalu dalam pengawasan dan pendampingan terhadap anak.

Sementara itu, waktu dalam menerapkan strategi nilai-nilai budaya Minangkabau adalah sebagai berikut: "*Sajak nyo lahir mah tapi dek karano masih bayi a yang ka diajarkan* (sejak lahir tapi karena masih bayi apa yang diajarkan)". Mulai dari TK, SD *alah mangarati*. Anak *ketek nan* lahir tu bagaimanapun awak laki-laki dan padusi, *laki bini* harus mencerminkan nilai budaya Minangkabau yang akur, *nan elok sajo*, kasih sayang ke anak. *Alah gadang anak seketek* sampaikan yang *ma nan paralu*. *Alah gadang yang ketek* lagi sampaikan. Pada PPMC kadang-kadang orang kampung datang memperagakan busana Minangkabau. *Bundo Kandung*, bagaimana cara makan *Bajamba*, bagaimana cara berunding-berunding dan kuliner Minangkabau.

Artinya dari kecil sudah diajarkan budaya Minangkabau ABSSBK". Kalau sudah mengajarkan agama berarti sudah mengajarkan adat adat. Kalau awak sudah mengajarkan agama,

bagaimana diterapkan di rumah, sama sudah mengajarkan adat. Sebab dari kecil anak diajarkan tapi karena lingkungan banyak kawannya Bandung”. Anak pertama tidak bisa bahasa Minangkabau, anak kedua bisa bahasa Minangkabau, anak ketiga Bahasa Minangkabau hanya sedikit yang tahu. Di rumah sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Sedang berkumpul-kumpul acara-acara urang awak, pengajian dan pernikahan selalu dibawa biar mengenal orang kampungnya, bahasa dan makanannya. Banyak data menunjukkan ketika ada acara perkumpulan keluarga, acara-acara Minangkabau”. Pagi diantar kesekolah dan pulang dijemput. Kalau keluarga di rumah masing-masing. Seiring dengan berjalan waktu mengajak anak hadir ke undangan pernikahan. Kumpul-kumpul sama orang Minangkabau di sana ada bahasa Minangkabau, jadi anak-anak bisa belajar ini bahasa daerah.

#### **1. Pelaku dalam menerapkan Strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minang Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung**

Pelaku dalam menerapkan Strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung berbeda dalam setiap orang tua. Berikut adalah penjabaran mengenai pelaku dalam menerapkan strategi sosialisasi nilai budaya Minangkabau dari beberapa informan yang penulis wawancarai.

Bapak Amir mengatakan bahwa pelaku dalam menerapkan strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau yaitu: “Ayah dan Ibu.” Anak-anak diberikan contoh keindahan budaya Minangkabau. Itu yang akan menarik

pembelajaran pengetahuan Minangkabau itu akan mudah masuk ditangkap oleh anak-anak. Kedua orang tua harus sepakat dan se arah dalam memberikan nilai budaya Minangkabau.

Sementara itu, Pemaparan dari Ibu Harma dan Bapak Uncu pelaku dalam menerapkan strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau: “Ibu dan bapak”. Semua dari keluarga perantau, para anggota kumpulan tersebut. Kalau pada perkumpulan Minangkabau kalau di Minangkabau *Ninik Mamak*. Sementara kalau di Bandung sesepuh atau orang yang dituakan. Biasa dalam pertemuan menyampaikan hal-hal atau sesuatu perilaku menyimpang. Diperkumpulan tetap berlaku adat hal-hal yang berlaku di *kampung* seperti perkawinan, meskipun orang Minangkabau di rantau. Contohnya kalau duduk yang tua tetap dihormati di sudut. Kalau muda dekat pintu duduknya. Biasa dikampung kampung seperti itu juga. Secara otomatis perilaku itu tetap terbawa.

Seperti diungkapkan Bapak Asril bahwa “Saya sebagai bapak sendiri yang mengajarkan anak tentang budaya Minangkabau, nenek keseharian karena dekat rumah. Kalau di PPMC seluruh pengurus termasuk *awak* (saya) dan sesepuh atau penasehat.”

## **2. Tempat dalam menerapkan Strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.**

Tempat dalam menerapkan Strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung berbeda dalam setiap orang tua. Berikut adalah penjabaran mengenai



tempat yang digunakan dalam menerapkan strategi sosialisasi nilai budaya Minangkabau dari beberapa informan yang penulis wawancarai.

Bapak Rizal menyatakan bahwa tempat penerapan strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau yaitu: "Pada meja makan, bisa dirumah dan luar rumah."

Sementara itu, menurut Bapak Amir tempat penerapan strategi nilai-nilai budaya Minangkabau adalah sebagai berikut: "Dalam keluarga kita sendiri bisa dirumah, bisa di tempat lain yang ketemu budaya Minangkabau". Kalau di rumah misalnya dari TV, ini diberitahu budaya Minangkabau seperti ini. Pada tempat-tempat pertemuan keluarga. Kalau ke kampung budaya Minangkabau diberitahu juga. Semua saat di mana pada saat yang bisa dia melihat contoh. Kalau di rumah kan memang sehari-hari diajarkan, karena filosofi yang diajarkan. filosofi bagi generasi muda Minangkabau saat ini.

Menurut Bapak Mus tempat penerapan strategi nilai-nilai budaya Minangkabau: "Rumah tangga, rumah *dima-dima sajo*, di sekolah, kalau *awak pulang kampung bawa anak pai* ke tempat keluarga *dunsanak* di Bandung, kalau *basua* (bertemu) *ama* famili-famili *kanapaknyo, mamaknyo, pak ketek nyo, pak angh, pak ciak, mak dang dan mak ngah.*"

Berdasarkan pemaparan Ibu Harma yang menyatakan bahwa Saat pertemuan di rumah orangtua, di gedung-gedung tertentu. Ada perkumpulan mereka memiliki sekretariat, ada juga bergilir rumah ke rumah. Biasa perkumpulan rumah satu kaum atau satu nagari. Kalau tidak ada sekretariat bergantian dari rumah ke rumah.

Sementara itu, menurut Bapak Uncu yang menyebutkan bahwa dengan mengadakan acara-acara misalnya acara ulang tahun perkumpulan keluarga perantau, akan mengadakan seni budaya Minangkabau. Mengadakan acara memperkenalkan seni budaya Minangkabau di Cibaduyut.

## E. STRATEGI YANG PALING TEPAT DALAM MENSOSIALISASIKAN NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM KELUARGA PPMC.

Strategi yang paling tepat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung berbeda dalam setiap orang tua. Berikut adalah penjabaran mengenai Strategi yang paling tepat dalam mensosialisasi nilai budaya Minangkabau dari beberapa informan yang penulis wawancarai.

Bapak Rizal menyatakan strategi yang paling tepat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau yaitu: "Strategi paling mantap yaitu diskusi". Karena tidak bisa dipaksakan, karena budaya itu *relative* hasil pemikiran, berkembang dan tidak tetap.

Sementara itu hasil wawancara dengan Bapak Amir adalah Orang tua yang terus menerus memberikan informasi itu dengan perlahan. Itu yang paling bagus. Memberikan contoh dan tauladan dari orang tua yang masih kokoh mempertahankan adat budaya Minangkabau.

Menurut Bapak Mus strategi yang paling tepat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau yaitu "Dalam keluarga sendiri strateginya karena *adat basandi syarak syarak basandi kitabullah*" maka strateginya harus betul-betul disampaikan *sasuai* dengan ajaran islam yang *batua* sesuai Alquran dan hadist. Kalau itu *awak* lakukan dilapangan *dima-dima awak barado, dimasajoawak* dan *jo* anak *awak salamek tumah* sampai *jo* budaya *tu*. Hebatnya budaya Minangkabau itu karena *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* betul-betul dilaksanakan dimana *sajo* bisa, di masjid, di mushola, di rumah, *basuo* dengan ulama dan kiyai. Jadi intinya mengembangkan budaya itu bisa dikembangkan setiap saat,

dimana pun juga. *Awak* sesuai dengan islam, *islami* bana dikembangkan *taruih*. Dalam PPMC Karena Covid makanya buat *petawek* yang dilakukan artinya saya tidak bisa berhubungan langsung tapi orang bisa melihat tetap melihat dan mengajarkan bagaimana budaya adat menggunakan WhatsApp kirim ke grup sesuai dengan keadaan kini. Orang suruh merantau, mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tapi yang asal jangan dilupakan.

Berdasarkan pemaparan Bapak Agus strategi yang paling tepat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau: Dialog-dialog dan melakukan pertemuan, seminar, diskusi mendatangkan pembicara yang ahli dibidang adat dan agama cerdik cendekiawan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Ibu Nini adalah sebagai berikut: Tepat itu tergantung keadaan dan kondisi. Diadakan acara-acara Minangkabau dan acara kuliner. Misalnya secara akademik, mengajarkan konten-konten materinya tentu yang ada di buku. Misalnya sifatnya mengajarkan nilai-nilai budaya Minangkabau terkait dengan adat istiadat dan kebiasaan tentu selama kita beraktivitas. Tepatnya itu Intinya melakukan pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran seperti apa sifatnya bimbingan dan pengarahan.

Menurut Ibu Harma strategi yang paling tepat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau yaitu: "Memberi tauladan kepada anak-anak". Anaknya ini sifatnya meniru. Kerjasama antara istri dan suami di rumah. Anak perempuan di Minangkabau diajari untuk memasak karena perempuan harus tahu bagaimana memasak dan satu keharusan dibawa anak ke daerah Minangkabau.

Berdasarkan pemaparan Bapak Laweh bahwa: Anak-anak diajarkan agama, mendatangkan ustadz di rumah. Diajarkan etika dan sopan santun. Sementara itu, menurut Bapak Ucu yang menyebutkan bahwa harus membuat sanggar sendiri

seperti buat rumah gadang. Memperkenalkan budaya Minangkabau di Bandung terutama di Cikutra sekitarnya. Dengan acara-acara kesenian Minangkabau, kalau untuk keluarga keseharian kebiasaan yang lakukan.

#### **F. CARA MENERAPKAN STRATEGI UNTUK MENSOSIALISASIKAN NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM KELUARGA PPMC.**

Cara menerapkan strategi yang paling tepat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung berbeda dalam setiap orang tua. Berikut adalah penjabaran mengenai Cara menerapkan strategi yang paling tepat dalam mensosialisasi nilai budaya Minangkabau dari beberapa informan yang penulis wawancarai.

Bapak Rizal mengatakan cara menerapkan strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau adalah "Tidak perlu cari caranya". Beliau berpendapat budaya tidak perlu dipertahankan, budaya itu perlu dikembangkan. Budaya itu tidak untuk dipertahankan. Budaya itu hasil pemikiran, hasil olah pikir, hasil kreativitas pada waktu tertentu untuk mencari cara-cara terbaik. Cara-cara terbaik zaman penjajahan, cara-cara terbaik zaman sekarang, zaman akan datang akan berbeda oleh sebab itu budaya jangan dipertahankan tapi perlu dikembangkan. Dulu orang Minangkabau perlu *Silek* Karena mereka butuh merantau dan perang fisik. Kalau sekarang tidak perlu belajar silat untuk mempertahankan diri tapi dia harus mengerti hukum. Nah situasinya berbeda misal di kampung diajarkan silat pas merantau di Bandung tendang orang dia masuk penjara karena perkembangan berbeda, sekarang ini orang mengedepankan

hukum walaupun silat perlu untuk mengolah fisik termasuk bela diri bukan untuk mencelakan orang.

Sementara itu, menurut Bapak Amir adalah Dengan cara drama, ngobrol, diskusi atau tanya jawab. Pelaksanaan kehidupan yang selalu didampingi dan diberikan masukan dalam menjalankan kehidupan. Menurut Bapak Mus strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau yaitu: Warga begitu juga, jadi *Baa awak batamu ke urang, baa basuo* ke pak RT, *baa batamu* ke guru, kepala sekolah, Kan ada sopan-santun Minangkabau. Santun Minangkabau samo dengan santun Islam. Yang *tuo* dihormati, yang *mudo* dipergauli dengan baik, yang *ketek* disantuni." Disamping itu ada persatuan perantau Minangkabau, ada aktivitas, ada seni budaya Minangkabau. Diluar itu saya menulis buku tambo Minangkabau, bagaimana budaya, sudah merasa tahu cinta dan bangga kampung halaman.

Sementara itu pemaparan dari Ibu Nini menyebutkan bahwa: "Saya tidak aktif secara langsung dengan organisasi Persatuan Minangkabau di rantau". Interaksi dengan kawan-kawan Minangkabau, Pergi ke pasar baru saja interaksi sama orang Minangkabau. *Awak* sebatas dengan Whatsapp grup saja. Ada Saling membantu, mengadakan belajar pengajian baca Alquran setiap senin setelah isya.

Berdasarkan penuturan Ibu Harma menyebutkan bahwa: dengan memperlihatkan kesenian-kesenian, acara-acara khusus kebudayaan Minangkabau atau mengadakan kegiatan-kegiatan budaya, pertunjukkan budaya karena anak rantau ini ada semacam kerinduan jadi sesuatu memiliki kerinduan mereka datang untuk melihat seperti apa nyanyian Minangkabau, tari Minangkabau, silek Minangkabau, makanan tradisional Minangkabau saat bazaar masakan Minangkabau dan kegiatan lainnya. Di dalam perkumpulan ada kegiatan-kegiatan tertentu. Pada saat acara silaturahmi dengan moment tertentu contoh pada acara halal bihalal mereka selalu

menampilkan seni budaya dan tradisi Minangkabau. Orang Minangkabau kalau sudah merantau, rasa kerinduan sebagai tumpah darahnya terhadap kampung halamannya lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan strategi, waktu, pelaku, tempat, dan strategi yang tepat untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Maka diambil kesimpulan sebagai berikut.

Strategi yang digunakan dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah strategi pemberian tauladan dan seperti yang dilakukan oleh Bapak Amir, Bapak Mus, Bapak Agus, dan Ibu Harma. Strategi berikutnya adalah melalui pembelajaran bersifat akademik seperti yang dilakukan oleh Ibu Nini. Mengajak anak mengikuti dan melihat acara kesenian dan adat Minangkabau adalah strategi yang dilakukan oleh Bapak Asril, Ibu Yani, Ibu harma, Ibu Nini. Strategi berikutnya adalah strategi diskusi seperti yang dilakukan oleh Bapak Rizal, Bapak Mus, Bapak Asril dan Bapak Agus. Strategi mendatangkan Ustadz dan Kiyai pun digunakan seperti yang dilakukan oleh Bapak Laweh. Selain itu strategi yang digunakan Bapak Uncu adalah merencanakan membuat sanggar seni seperti membuat *Rumah Gadang*. Strategi melakukan bimbingan dan pengarahan seperti yang dilakukan Ibu Nini. Dalam kondisi pandemi Covid 19 Bapak Mus juga menggunakan strategi menggunakan Whatsapp Grup.

Waktu dalam melaksanakan strategi adalah setiap hari dan pada moment acara adat dan agenda pulang kampung. Orang tua mengajarkan nilai budaya Minangkabau semenjak mereka kecil. Pelaku pelaksanaan strategi dalam mensosialisasikan nilai budaya Minangkabau adalah lebih

banyak kepada orang tua dan lingkungan sekitar seperti pengurus PPMC.

Tempat pelaksanaan strategi adalah di rumah masing-masing dan pada saat adanya pesta pernikahan baik di Bandung, di Jakarta, dan di Kampung Halaman. Strategi yang paling tepat adalah Sebanyak mungkin menonton budaya Minangkabau, membuat sanggar, mengajarkan ustadz dan mengajarkan agama, memberikan teladan, dan dialog dengan orang tua. Cara pelaksanaan strategi adalah secara nyata dengan pertemuan, dengan ada dialog, pertunjukkan tari, kesenian Minangkabau ada manfaatnya.

Strategi yang dominan digunakan adalah diskusi, memberikan contoh dan tauladan dari orang tua, ikut kegiatan-kegiatan Minangkabau seperti Bazar Minangkabau, menonton TV, membaca buku, maupun dengan mengadakan pengajian baca Alquran (mengajarkan anak tentang agama islam), membuat sanggar, dan mengajak anak pulang kampung.

**Tabel 4.3**  
**Strategi orangtua untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga PPMC**

<b>Strategi orangtua untuk mensosialisasikan Nilai-nilai Budaya MK Dalam Keluarga PPMC</b>	<b>Waktu, pelaku, tempat, dan strategi yang tepat untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga PPMC</b>	<b>Uraian</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diskusi</li> <li>2. Memberikan contoh dan tauladan dari orang tua, mendorong mereka ikut kegiatan-kegiatan Minangkabau, pulang kampung bersama sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu pelaksanaan strategi adalah Mulai umur anak 3 tahun, TK, SD, saat pesta perkawinan, saat Bazar memperkenalkan makanan khas Minangkabau, saat silaturahmi ke keluarga,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diskusi budaya Minangkabau</li> <li>2. Bazar Minangkabau memperkenalkan makanan Minangkabau, pakaian Minangkabau murni dan penuh.</li> <li>3. Mengajarkan disiplin</li> <li>4. Anak ditanya, diajak bicara</li> </ol>

Strategi orangtua untuk mensosialisasikan Nilai-nilai Budaya MK Dalam Keluarga PPMC	Waktu, pelaku, tempat, dan strategi yang tepat untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga PPMC	Uraian
<p>3. Apa yang disampaikan patuhi sendiri dulu.</p> <p>4. Lisan dan beri contoh</p> <p>5. Melalui pembelajaran bersifat akademik yang mengajarkan buku-buku teks, menekan atau mengulas informasi-informasi pembelajaran di TV atau <i>youtube</i>. Non akademis kebiasaan</p> <p>6. Belajar pengajian baca Alquran</p> <p>7. Anak-anak diajarkan agama dengan mendatangkan ustadz di rumah. Diajarkan etika dan sopan santun</p> <p>8. Dari dulu sudah dirancang membuat rumah gadang tapi saat ini belum terlaksana</p> <p>Melihat acara-acara Minangkabau dengan membawa anak</p>	<p>Misalnya masak, anak perempuan <i>nemanin</i> masak dan melihat rencana buat rumah gadang, sanggar tapi belum terealisasi</p> <p>2. Pelaku pelaksanaan strategi: Ayah dan ibu,</p> <p>3. Semua dari keluarga perantau, para anggota kumpulan tersebut. <i>NinikMamak</i> (sesepuh) atau orang yang dituakan.</p> <p>4. Tempat dilaksanakan strategi: bisa dirumah dan luar rumah,; tergantung keadaan dan kondisi dan tempat acara-acara Minangkabau.</p> <p>5. Strategi paling tepat Anak-anak diajarkan agama, mendatangkan ustadz di rumah, membuat sanggar sendiri seperti buat rumah gadang.</p> <p>6. Cara yang paling tepat Dengan acara-acara kesenian Minangkabau, Dengan cara drama, ngobrol, diskusi atau tanya jawab dan pertemuan Minang.Whatsapp grup saja. Belajar pengajian baca Alquran setiap senin setelah isya Baru terencana membuat sanggar berupa <i>Rumah Gadang</i> tapi terekendala</p>	<p>5. Cara makan harus pakai tangan, keculi makan Indomie pakai sendok</p> <p>6. setiap senin setelah isya</p> <p>7. <i>Anak Padusi</i> (perempuan) diajarkan ibarat <i>gale ratak ndak buliah macam-macam</i>. Kalau pergi kemana harus bercerita dan berkabar,ada undangan kita hadir saling membahu dalam merangkul, dalam arti apa yang bisa dibantu, dibantu, bisa dengan doa, kalau ada yang meninggal misalnya bersedekah dan menghibur orang jadi ikut terlibat.</p> <p>8. Untuk membuat sanggar membutuhkan biaya yang besar tapi sampai sekarang belum juga, membawa anak pulang kampung untuk memperkenalkan seni budaya Minangkabau</p>



Strategi orangtua untuk mensosialisasikan Nilai-nilai Budaya MK Dalam Keluarga PPMC	Waktu, pelaku, tempat, dan strategi yang tepat untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga PPMC	Uraian
	<p>Covid-19 jadi, acara acara tidak boleh dan Sebanyak-banyak mungkin berbicara pada anak dan mengajarnya.</p> <p>7. Cara yang paling tepat dengan acara-acara kesenian Minangkabau, dengan cara drama, ngobrol, diskusi atau Tanya jawab dan pertemuan Minang, Whatsapp grup saja. Belajar pengajian baca Alquran setiap senin isya. Baru terencana membuat sanggar berupa Rumah Gadang tapi terkendala Covid-19 jadi, acara-acara tidak boleh dan sebanyak-banyak mungkin berbicara pada anak dan mengajarnya.</p>	

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

## BAB 6

---

# HAMBATAN SOSIALISASI NILAI BUDAYA MINANGKABAU DI RANTAU

Kendala dan Hambatan dalam mengenalkan budaya Minangkabau pada anak-anak keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung, Bapak Rizal mengatakan “Tidak ada kendala karena mengajarkan metode diskusi.”

Menurut pemaparan Bapak Amir “Kendala sebetulnya tidak ada, asal ada kemauan orangtua”. Orangtuanya mau tidak mengajarkan. Kadang-kadang orangtua ada juga masa bodoh dengan budaya Minangkabau terhadap anak-anaknya bahwa anak-anaknya keturunan Minangkabau artinya dibiarkan tumbuh seadanya anak-anak lain sehingga biasa lepas budaya Minangkabaunya. Jadi bukan persoalan susah sebetulnya asal orangtua sendiri memiliki pikiran cukup baik tentang budaya Minangkabau kemudian bisa menjelaskan dengan baik juga

Menurut beliau khawatir justru untuk lingkungan pasar atau orang-orang pasar. Mereka saat berangkat merantau ada cukup pendidikannya di kampung dan ada yang tidak cukup, karena *kebawa* oleh nasib ke pasar ikut merantau. Entah dibawa siapa? ikut-ikutan sehingga yang datang pun tidak terdidik dengan baik dan kuat tentang pengajaran budaya Minangkabau. Kalaupun ada modelnya model di kampung pendidikan sangat

keras sehingga anak-anak merasa tertekan untuk mempelajari pendidikan itu. Kelemahan sekarang pada generasi muda Minangkabau di rantau tidak senang lagi berkumpul-kumpul, orang sudah soliter, merasa bisa sendiri, tidak peduli dengan orang lain sehingga itu harus ditekankan oleh orang tua masing-masing. Kita hanya berbicara seperti itu tergantung kemauan orangtua dan tingkat pengetahuan. Kendala berikutnya lingkungan dan kurangnya kegiatan dan perkumpulan Minangkabau yang terbuka secara umum dapat menyesuaikan dengan pola pikir perantau yang sudah dapat menterjemahkan nilai-nilai budaya di atas. Karena lingkungan dari anggota perkumpulan Minangkabau yang lebih lama berdomisili di Sumatera Barat bahkan kurang menerapkan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Mus yang menyatakan bahwa *ndak ado kendalanya* (tidak ada kendalanya) karena awak mengajarkan anak sesuai dengan ajaran Islam". *Adat basandi syarak, syarak bersandi kitabullah* jadi *aman-aman sajo* (aman-aman saja). Tapi persoalan pendidikan anak memang luas. *Tantunyo* (tentunya) jika bergaul dengan lingkungan, *tantu* (tentu) meniru adat Sunda, adat Sunda *sangeklah banyaknyo* (sangat banyak) dan santun. Karena didikan di Sunda dan *hiduik* di Bandung, Intinya awak menilai adat Sunda dan adat Minangkabau *ndak* beda jauh. Orang Islami *juo, santun bana ke orang tuojuo* (sangat santun ke orang tua juga). "*Nuhun* artinya *Tarimo kasiah* (terima kasih). Jadi banyak kesamaannya. Jadi di lingkungan sendiri anak bergaul dengan kawan-kawan lingkungan tentu banyak pengalaman jadi tidak ada masalah dalam mendidik anak.

Seementara itu, menurut Bapak Agus ada kendala mengajarkan nilai-nilai budaya Minangkabau pada anak PPMC. Karena tidak ada buku referensi-referensi menyampaikan. Secara narasi atau *sehari biaso*. Disampaikan pepatah

Minangkabau bukan sekedar ucapan tapi ada maknanya. Dunia anak-anak di perantauan yang sibuk dengan kegiatan sekolah dan lain-lainnya serta kurangnya *exposure* mereka ke penghidupan di kampung halaman merupakan kendala mengajarkan budaya Minangkabau kepada anak-anak di perantauan.

Sementara itu, kendala dalam mengajarkan nilai-nilai budaya Minangkabau menurut Ibu Nini adalah tergantung batasan usia, belum bisa semua nerima seluruh budaya Minangkabau tergantung apa yang bisa diterimanya. Terbatas situasi dan lingkungan tidak bisa leluasa mengajarkan bahasa Minangkabau. Ketika berhadapan dengan umum ada Orang Jawa, Batak, Sunda dan sebagainya saya harus pakai bahasa Indonesia di manapun. Konsep bahasa Minangkabau hanya dipakai hanya ke ibu, bahasa di rumah tapi di lingkungan umum ya umum, jadi tidak bisa leluasa belajar bahasa atau budaya Minangkabau.

Hasil wawancara dengan Ibu Harma "Anak-anak karena dilahirkan dan besar di rantau kalau dibandingkan dengan saya yang memang dilahirkan dan besar di Minangkabau. Jadi, rasa ketertarikan mereka sangat kurang terhadap budaya Minangkabau dibanding saya. Selain karena ada faktor kerinduan terhadap budaya Minangkabau, intinya karena kurang rasa ketertarikan saja."

Menurut pemaparan Ibu Yani Kendala pasti ada kami sebab ada disini tidak seluruh mengetahui mendetail, kalau yang umum bisa. Kecuali lihat pada *google* tentang petatah petitih Minangkabau.

Hal yang diungkapkan Bapak laweh bahwa Kendalanya karena di negeri *urang* (orang) anak-anak sekolah diluar, lingkungan Sunda mempengaruhi anak saya". Bahasa Minangkabau karena anak sudah di lingkungan Sunda, jadi bahasa umumnya anaknya bahasa Minangkabau, jadi anak

mengenai bahasa Minangkabau mengerti tapi kurang pandai mengungkapkannya. Kendala pada anak keluarga PPMC karena faktor keadaan dan situasi tidak memungkinkan untuk berkumpul setiap hari. Anak-anak tidak diajarkan bisa mengerti seiring sejalan.

Sementara itu, Bapak Uncu (ketua PPMC) mengatakan beberapa hal yang menjadi kendala dalam mengajarkan budaya Minangkabau adalah sebagai berikut:

1. Pergaulan,
2. Kesibukan bapak/ibu,
3. Acara-acara rutin yang dilakukan di kelurahan Cikutra, di kelurahan Cikutra tidak ada sanggar seni.

Menurut Bapak Asril mengenai kendala dalam mengajarkan nilai-nilai budaya Minangkabau: Kendala pada anak di bahasa Minangkabau. Mengajarkan tidak fokus berkelanjutan. Tidak ada waktu khusus cuma waktu akan menjawab. Di rumah pakai bahasa Minangkabau, Sunda dan bahasa Indonesia. Anak tidak pandai mengungkapkan bahasa Minangkabau tapi cukup mengerti. Kalau anak-anak keluarga PPMC tidak susah bergaul karena beradaptasi cepat.

Nilai-nilai budaya Minangkabau yang disosialisasikan, waktu untuk sosialisasi nilai budaya Minangkabau, cara mengajarkan nilai budaya Minangkabau, pengaruh pengetahuan budaya Minangkabau, dan kendala dalam mengajarkan nilai budaya Minangkabau pada anak dalam keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung terdapat perbedaan masing-masing informan. Berikut adalah analisisnya:

Nilai-nilai budaya Minangkabau yang disosialisasikan adalah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)*, *Budaya Alam takambang jadi guru, Alam Minangkabau*, *Budaya Surau*, Bahasa Minangkabau. *Empat Jenis Kato dalam*

*Minangkabau yaitu. Kato Malereang, Kato Mandaki, Kato Mandata, Kato Manurun (Ada kata melereng, ada kata mendaki, kata mendatar, kata menurun). Dima bumi di pijak di situ langknan di junjuang (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung). Dima aie disauak disinan rantiang dipatah (dimana air disauk / ambil, di sana ranting dipatahkan), Pulang Kampung, Matrilineal (garis keturunan berdasarkan dari pihak ibu), budaya tinggal di Rumah Gadang Rumah adat, Akhlak dalam pergaulan sehari-hari (duduak tagak baradat, mangecek baradat, bajalan baradat, makan minum baradat, datang batamu baradat, bahkan basin jo kuok baradat (duduk tegak beradat, berbicara beradat, berjalan beradat, makan minum beradat, datang bertamu beradat, bahkan bersin dan menguap beradat. Terdapat 13 nilai-nilai budaya yang disosialisasikan oleh keluarga PPMC kepada anaknya.*

Dalam penerapannya PPMC menerapkan budaya Minangkabau saat anak masih kecil, pandai bicara sekitaran umur dua tiga tahun, dengan teknis waktu adalah setiap hari selama anak masih berada satu rumah dengan orang tua. Pada waktu-waktu khusus yaitu saat anak libur sekolah, saat pulang kampung, dan saat ada pertemuan dengan keluarga perantau Minangkabau di Bandung dan Jakarta.

Bapak Rizal mengajarkan nilai budaya Minangkabau pada saat anak pandai bicara yaitu umur anak dua tahun. Bapak Amir mengajarkan budaya Minangkabau semenjak anak kecil, bapak Agus semenjak anaknya sekolah dasar sekitar umur tujuh tahun. Ibu Nini memulai mensosialisasikan nilai budaya Minangkabau semenjak anak berumur tiga tahun. Bapak Uncu mengajarkan nilai Budaya Minangkabau pada anak saat ada baru pandai berjalan anaknya sudah dibawa mengikuti acara ada Minangkabau. Bapak Asril dan Ibu Yani mengajarkan semenjak anak mereka kecil dengan cara mengajak anak berjalan-jalan dan mengikuti acara budaya Minangkabau. Dalam

pelaksananya orang tua mengajarkan anak pada saat anak bersama dengan orang tua, mengikuti acara budaya Minangkabau baik di kampung halaman dan di perantauan (Jakarta dan Bandung). Sebagian orang tua tidak memulai waktu sosialisasi dari SD tapi semenjak SMP seperti yang dilakukan oleh Bapak Laweh.

Cara untuk mensosialisasikan budaya Minangkabau pada anak adalah dengan cara berdiskusi atau berdialog berdua seperti yang dilakukan bapak Rizal, selain itu orang tua dapat mengajarkan melalui perilaku hidup sehari-hari dengan contoh dan teladan seperti yang dilakukan bapak Amir, mengajak anak pulang kampung dan mengikuti acara adat seperti yang dilakukan oleh bapak Agus, anak kemudian diajarkan dengan cara tanpa ada paksaan jadi anak jadi lebih santai belajar budaya Minangkabau, Anak dibawa jalan ke tempat acara budaya di Bandung. Ibu nini mengajarkan dengan cara melalui pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Saat anak bangun tidur sampai tidur kembali.

Ibu Harma melakukan cara untuk mensosialisasikan nilai budaya Minangkabau dengan sesekali diajak berbicara dengan bahasa Minangkabau di rumah, membawa ke kampung halaman dan mengikuti pesta pernikahan adat Minangkabau. Hampir sama dengan Ibu Harma, Bapak Laweh juga dengan demikian. Bedanya Bapak Laweh tidak terlalu sering mengajak anak untuk menggunakan bahasa Minangkabau. Sedangkan Bapak Uncu menambahkan anak di bawa ke tempat acara Minangkabau yang ada di Bandung dan Jakarta kemudian bercerita tentang alam dan wisata di Sumbar.

Bapak Asril dan Ibu Yani dengan cara-cara santai dan tidak ada paksaan. Intinya beberapa orang keluarga perantau menjelaskan saat ada acara menikah, acara pesta pernikahan dan acara lamaran adat Minangkabau, sesekali diajak mengobrol menggunakan bahasa Minangkabau,

mensosialisasikan budaya Minangkabau pada saat anak di rumah, menonton TV, dengan menunjukkan perilaku sehari-hari, saat sholat berjamaah, dengan cara pengimplementasikan secara langsung, dan berdialog.

Pengaruh pengetahuan budaya Minangkabau pada anak dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah anak mengerti bahasa Minangkabau tapi tidak pandai mengungkapkan yang terjadi pada keluarga Bapak Rizal, membuat anak bangga dan kokoh sebagai orang yang berasal dari Minangkabau terjadi pada bapak Amir, tidak terlalu berdampak pada anak Bapak Agus, Anak menjadi mengerti akan adat budaya Minangkabau seperti pola pikir dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari seperti berbelanja, berkata, dan bertindak laku yang terjadi pada Ibu Nini.

Pada Ibu Harma anak menjadi menghormati sistem adat Matrilineal yang hanya ada di Minangkabau di Indonesia, Pada Bapak Laweh anak menjadi menghormati orang tua, dan *mamak* (saudara laki-laki pihak keluarga ibu), Anak memiliki ikatan lebih kuat sesama perantau Minangkabau, saling membantu antara keluarga perantau Minangkabau. Pengaruh pengetahuan budaya Minangkabau pada anak Bapak Uncu adalah anak mengetahui fungsi Rumah Gadang, mengetahui cara berpakaian Minangkabau seperti Baju Kurung. Sementara pada anak Ibu Yani anak menjadi mengenal budayanya, kampungnya, bahasanya dan makanannya. Hal tersebut sama dengan Bapak Asril anaknya menjadi mengenal budaya Minangkabau dengan baik.

Kendala yang ditemukan dalam mengajarkan nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung tidak banyak dirasakan oleh PPMC. Seperti pada Bapak Rizal tidak ditemukan kendala, Pada Bapak Amir anak adalah



latar belakang ekonomi dan pengetahuan orang tua akan budaya Minangkabau, Jarangnya berkumpul dengan keluarga Minangkabau di perantauan di Bandung. Bapak Agus mengemukakan bahwa kendalanya adalah tidak ada buku referensi-referensi menyampaikan nilai Budaya Minangkabau. Secara narasi dan kurangnya *exposure* para orang tua dalam mempelajari Budaya Minangkabau. Pada Ibu Nini kendala yang ditemukan adalah batasan usia anak karena belum bisa semua anak menerima seluruh budaya Minangkabau. Ibu Nini juga mengemukakan situasi dan lingkungan tidak bisa leluasa mengajarkan bahasa Minangkabau.

Pada Ibu Harma kendala yang ditemukan adalah lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif dan kurangnya daya tarik untuk belajar budaya Minangkabau. Hampir sama dengan Ibu Harma Bapak Laweh juga mengungkapkan hal sama bahwa kurangnya ketertarikan anak sangat kurang terhadap budaya Minangkabau. Sedangkan Bapak Uncu mengungkapkan kendala yaitu tidak adanya acara rutin budaya Minangkabau dan belum adanya sanggar seni. Ibu Yani mengemukakan bahwa kendala yang ditemuinya adalah anak tidak dapat mengetahui secara mendetail tentang budaya Minangkabau. Pada Bapak Asril anak tidak fokus dan berkelanjutan dalam mempelajari budaya Minangkabau.

Dari beberapa hasil wawancara dengan informan dapat diambil kesimpulan bahwa nilai budaya yang paling sering diajarkan pada anak adalah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)* seperti yang diajarkan oleh enam orang yaitu oleh bapak Rizal, Bapak Amir, Bapak Mus, Bapak Agus, Ibu Harma, dan Bapak Laweh. Kemudian budaya yang kedua yang paling banyak diajarkan adalah budaya akhlak dan tata krama Budaya Minangkabau kepada kerabat dan saudara, alam Minangkabau oleh Bapak Amir, Bapak Agus, Ibu Nini, Ibu Harma, Bapak Laweh, dan Bapak Uncu. Budaya akhlak dan tata

krama ini terdiri dari budaya *duduak tagak baradat, mangecek baradat, bajalan baradat, makan minum baradat, datang batamu baradat, bahkan basin jo kuok baradat* (duduk tegak beradat, berbicara beradat, berjalan beradat, makan minum beradat, datang bertamu beradat, bahkan bersin dan nguap beradat, beradat artinya memiliki adat).

Selain itu juga budaya tentang bertahan hidup di rantau juga dijelaskan oleh informan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara yaitu budaya *Di ma bumi dipijak disitu langik nan dijunjuang* (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung). *Di ma aie disauk disinan rantiang dipatah* (dimana air disauk / ambil, di sana ranting diparahakan). Orang Minangkabau dapat menghormati budaya dan norma yang terdapat pada masyarakat di mana dia bertempat tinggal.

Nilai budaya Minangkabau berikutnya yang diajarkan orang tua kepada anaknya adalah tentang empat jenis *kato* yang ada dalam budaya Minangkabau yaitu *kato malereang, kato mandaki, kato mandata, kato manurun* (Ada kata melereng, ada kata mendaki, kata mendatar, kata menurun). Selain itu bapak amir juga mengajarkan budaya *Dima bumi dipijak disitu langik nan dijunjuang* (dima bumi dipijak disitu langit dijunjung). *Dima aie disauk disinan rantiang dipatah* (dimana air disauk / ambil, di sana ranting diparahakan). Budaya ini memiliki makna bahwa dimana kita menempati suatu tempat tinggal kita harus menjunjung tinggi ketentuan dan budaya yang ada disana. Menghormati budayanya dan menjaganya, kemudian memelihara budaya dan kearifan lokal yang ada disana dengan istilah *dima aie disauk disinan rantiang di patah*, maksud air *disauk* adalah mengambil air dengan tangan atau sesuatu hal sehingga bisa diminum airnya. Hal ini dibaratkan dengan mata pencarian. *Disitu rantiang dipatah* maknanya adalah ranting dipatahkan untuk melindungi tempat air yang *disauk* tadi agar

air tidak menjadi kotor setelah diambil atau hendak mengambil air kembali.

Kemudian nilai budaya matrilineal/matriakat adalah nilai keturunan berpusat dari pihak ibu, segala suku yang turun bukan dari pihak ayah seperti kaum dengan metode *patriakat*. Hal ini yang sangat spesial dan suku Minangkabau, jika seorang ibu memiliki suku Chaniago maka suku tersebut turun kepada anaknya. Sehingga untuk pewarisan harta pusaka tinggi juga turun dari ibu kepada anaknya yang perempuan. Istilah lain untuk kaum lelaki di Minangkabau adalah *Anak dipangku keponakan dibimbing*, kaum lelaki dalam keluarga yang matriakat memiliki peranan untuk membimbing kemenakan (anak dari saudara perempuannya) untuk anaknya sendiri kaum lelaki Minang di istilahkan dengan *anak dipangku* anak dalam pangkuan ayahnya.

Dalam mensosialisasikan nilai budaya Minangkabau hanya enam informan yang menggunakan Bahasa Minangkabau dalam mengajarkan nilai Budaya Minangkabau yaitu Ibu Nini, Ibu Harma, Laweh, Ibu Uncu, Ibu Yani, dan Bapak Asril. Enam informan ini juga mengajarkan Bahasa Minangkabau kepada anak dalam kehidupan sehari-hari dengan cara bercakap dengan istri dan suami mereka. Hal ini dilakukan agar anak juga dapat bertutur menggunakan Bahasa Minangkabau. Namun, karena lingkungan pergaulan anak yang berada di Bandung tidak menggunakan Bahasa Minangkabau. Anak menjadi pengguna Bahasa Minangkabau secara pasif. Anak-anak keluarga PPMC mengerti bahasa Minangkabau namun tidak bisa mengucapkannya dengan lancar. Dalam praktiknya memang nilai budaya Minangkabau yang diajarkan menggunakan Bahasa Minangkabau dalam beberapa istilah, namun dalam menjelaskannya tetap menggunakan Bahasa Indonesia.

Waktu yang digunakan dalam untuk mensosialisasikan budaya Minangkabau pada anak dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah semenjak anak-anak kecil sampai dengan dewasa. Ada yang mulai dari umur tiga tahun, ada yang mulai dari Sekolah Dasar, dan yang mulai dari jenjang SMP. Hampir setiap hari keluarga PPMC mengajarkan pada anaknya budaya Minangkabau. Selain waktu mensosialisasikan di rumah, ada yang menggunakan moment pulang kampung, ketika ada perta pernikahan baik di Bandung dan Jakarta. Secara umum banyak mensosialisasikan nilai Budaya Minangkabau semenjak anak berumur kecil.

Cara mensosialisasikan nilai budaya Minangkabau adalah melalui dialog, melalui cerita, memberikan contoh, mengimplementasikan langsung, melalui pembelajaran, tidur kembali, menonton TV, saat Salat berjamaah, membaca anak pulang kampung, mengajak anak mengikuti pertemuan keluarga perantau Minang. Kendala yang ditemukan adalah kurangnya waktu untuk mengajarkan budaya Minangkabau, lingkungan yang sudah berbaur dengan budaya Sunda, kurangnya referensi untuk mengajarkan, dan kesungguhan hari orang tua dalam mengajarkan pada anak.

Agar temuan penelitian mengenai nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga PPMC mudah dimengerti maka penulis menguraikan hasil temuan tersebut pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Nilai-nilai budaya Minangkabau yang disosialisasikan**  
**pada anak dalam keluarga PPMC Kelurahan Cikutra**  
**Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.**

Nilai nilai Budaya Minangkabau yang disosialisasikan pada anak dalam keluarga PPMC	Waktu, cara, pengaruh, dan kendala dalam mensosialisasikan budaya Minangkabau	Uraian
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah</i> (ABS-SBK).</li> <li>2. <i>Alam Takambang jadi guru</i></li> <li>3. Alam Minangkabau(MK) dan budaya</li> <li>4. Mengenal <i>surau</i></li> <li>5. Bahasa Minangkabau</li> <li>6. Empat <i>Kato Nan Ampek</i></li> <li>7. <i>Dima bumi dipijak di situ langit nan di junjuang</i> (dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung). <i>Dima aie disauk disinan rantiang dipatah</i> (dimana air disauk / ambil, di sana ranting diparahakan)</li> <li>8. Pulang kampung</li> <li>9. Matrilineal</li> <li>10. Akhlak dalam pergaulan/tata krama</li> <li>11. <i>Anak dipangku</i></li> <li>12. <i>Keponakan dibimbing</i></li> <li>13. <i>lawan pantang dicari basuo pantang dielakan</i></li> <li>14. Sopan santun dalam keluarga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu pelaksanaan: semenjak anak mampu bicara. Umur 2 atau 3 tahun, dari anak sampai dewasa, dari SD sampai selamanya masih tinggal dengan orangtua dan dirumah dan diluar rumah.</li> <li>2. Cara untuk mensosialisasikan dialog berdua atau berdiskusi, cerita tentang adat dan budaya Minangkabau (MK), memberi contoh tauladan dari orangtua, Pembelajaran menonton TV, mengobrol dengan bahasa Minang, membawa anak pulang kampung, saat ada pertemuan dengan keluarga sesama perantau, saat ada acara keluarga pesta pernikahan dan acara lamaran MK dan Anak dibawa pada acara budaya MK.</li> <li>3. Pengaruh budaya Minangkabau pada anak-anak: mengerti bahasa Minangkabau tapi tidak pandai mengungkapkan, bangga dan kokoh sebagai orang berasal dari MK, Pengetahuan adat dan sopan santun, menyatu dengan lingkungan sekitar Pengetahuan pola pikir anak dalam kehidupan (berbelanja, berkata dan bertingkahtlaku),</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak membaca Alquran setiap hari, mengajarkan sholat tiap hari, mengikuti pengajian di masjid dan mengajarkan anak untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.</li> <li>2. Berbisnis menurut tuntunan Alquran dan nabi</li> <li>3. Alam MK dan budaya MK (rumah <i>gadang</i> (adat), kuliner, suku, pakaian adat pernikahan, kesenian dan warisan keluarga</li> <li>4. Laki-laki MK sblm merantau tinggal di Surau</li> <li>5. Mengajarkan bahasa Minang</li> <li>6. Empat jenis kata dalam Bahasa Minangkabau <i>kato malereang</i>,</li> </ol>

<p>Nilai nilai Budaya Minangkabau yang disosialisasikan pada anak dalam keluarga PPMC</p>	<p>Waktu, cara, pengaruh, dan kendala dalam mensosialisasikan budaya Minangkabau</p>	<p>Uraian</p>
	<p>menerapkan panggilan kerabat dan anak mengetahui fungsi rumah gadang, mengetahui cara berpakaian MK (baju kurung)</p> <p>4. Kendala dan Hambatan dalam mengenalkan budaya Minangkabau: Latar belakang ekonomi dan pengetahuan, Jarang berkumpul dengan persatuan Minang,tidak ada buku referensi-referensi, secara narasi dan kurangnya expos dalam mempelajari budaya MK,Batasan usia, situasi lingkungan tidak bisaleluasa mengajarkan bahasa Minang, kurangnya daya tarik untuk belajar budaya MK</p>	<p><i>kato mandaki, kato mandata, kato manurun</i> (kata melereng, ada kata mendaki,kata mendarat,kata menurun)</p> <p>7. Menyatu dengan lingkungan sekitar</p> <p>8. Mengenalkan kampung halaman</p> <p>9. Garis keturunan berdasarkan pihak Ibu</p> <p>10. Akhlak dalam pergaulan sehar i-hari (<i>duak tagak baradat, mangecek baradat, bajalan baradat, makan minum baradat, datang batamu baradat, bahkan basin jo kuok baradat</i> (duduk tegak beradat, berbicara beradat, berjalan beradat , makan minum beradat, datang bertamu beradat, bahkan bersin dan nguap beradat, beradat artinya memiliki adat)</p> <p>11. Menghormati <i>mamak</i> paman dari pihak ibu</p>

<b>Nilai nilai Budaya Minangkabau yang disosialisasikan pada anak dalam keluarga PPMC</b>	<b>Waktu, cara, pengaruh, dan kendala dalam mensosialisasikan budaya Minangkabau</b>	<b>Uraian</b>
		12. Solidaritas kepada keluarga terdekat 13. Mengajarkan anak perempuan dirumah saja dan tidak boleh keluar malam, mengajarkan anak tidak boleh berpakaian tidak sopan didepan bapaknya

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

## BAB 7

---

# DAMPAK SOSIALISASI NILAI BUDAYA DI PERANTAUAN

Dampak, pelaku yang terkena dampak, waktu dampak dari sosialisasi, dan kondisi setelah terkena dampak dari nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung tidak sama setiap orang yang penulis wawancarai. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan sepuluh orang informan.

### **1. Dampak positif atau negatif sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga PPMC.**

Dampak positif/negatif sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung tergambar dalam beberapa jawaban dari informan. Akan dijabarkan sebagai berikut.

Bapak Rizal menyatakan bahwa dampak positif/negatif sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak yaitu: Dampak negatif tidak ada. Pengaruhnya positif itu baik ada. Seperti kita tahu pengaruh positif adalah cara-cara terbaik pada suatu waktu di suatu tempat. Kalau negatif itu tabiat jelek.

Sementara itu, menurut Bapak Amir dampak positif/negatif sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak adalah sebagai berikut: Dampak negatif tidak ada. Dampak



positif banyak sekali karena budaya Minangkabau memberikan panduan terhadap generasi muda supaya dia menjadi orang yang baik, pekerja keras, pemikir yang canggih, pemikir tangguh, semangatnya harus tinggi, lihat perantau-perantau Minangkabau di tempat lain kemudian berhasil. Suatu hal itu bahwa cukup bagus dicontohkan bahwa kita bukan orang atau kelompok atau suku yang hanya menerima saja dan tidak pernah berikhtiar. Orang Minangkabau orang yang ikhtiar ya harus diberitahu ke anak-anak. dapat menjalankan kehidupan dengan baik, baik secara hubungan antar manusia ataupun dalam mencapai cita-citanya.

Berdasarkan pemaparan Bapak Mus yang menyatakan bahwa *dampak negatif ndak ado doh* (dampak negatif tidak ada), Kalau dampak positifnya anak *awak* jadi islami *sangek* (kalau dampak positifnya anak saya jadi sangat islami), *batuah bana* secara islam (menjalankan islam dengan baik). Kemudian diperkuat dengan adat jadi syariat islam benar-benar laksanakan dengan baik. Budaya Minangkabau anak *awak* menjalankan *bana* secara islami bana (budaya Minangkabau anak saya menjalankan islam dengan baik). Lanjut Bapak Mus menambahkan “Dampak bagi anak PPMC adalah dampak positif anak-anak rantau Minangkabau bisa bergabung aktivitas menari Minangkabau dan lagu Minangkabau.

Pemaparan dari Bapak Agus yang menyebutkan bahwa pada umumnya dampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga PPMC itu berdampak positif karena kita *Matriakat* sedangkan di Sunda *patriarkat*. Harus diterangkan bahwa perbedaan kultur, persoalan matriakat, tidak mesti dipertentangkan kita berpikir nasional karena kita sudah menyatu. Orang Minangkabau itu dikenal perantau.” Lanjut bapak Agus menambahkan Dampak positif yang muncul pada anak-anak saya antara lain:

- a. Mereka cukup tangguh dalam berjuang,
- b. Berpola hidup sederhana,
- c. Bertanggungjawab,
- d. Berprestasi dan Religius.

Sementara itu, menurut hasil wawancara dengan Ibu Nini adalah sebagai berikut: dampak saya rasa tidak ada negatif karena yang diajarkan budaya Minangkabau tentu untuk tumbuh kembang anak ke depannya jadi harus tahu dia orang Minangkabau. Sejauh dari apa yang diterimanya. Kalau ada orang Minangkabau yang memberitahu dampak negatif. Itu tandanya tidak bangga sebagai orang Minangkabau. Kalau ada yang menyebut hal negatif itu karena terbuang dari kampung atau sakit hati dengan orang kampung.” Lebih lanjut Ibu Nini menambahkan “Dampak positif menambah pengetahuan, menambah wawasan, menambah pengalaman, keterampilan”. Faktor positifnya menambah pengetahuan artinya anak saya yang awalnya belum tahu apa itu Minangkabau bagaimana bentuk rumah adat Minangkabau, bagaimana makanan khas Minangkabau, bagaimana cara berpakaian menurut Minangkabau. Ketika dia menonton TV, youtube tari Minangkabau ada nilai-nilai budaya Minangkabau sehingga dia mendapat wawasan baru tentang budaya Minangkabau. Ketika kita ulas dan jabarkan dia wawasan baru tentang Minangkabau. Ketika melihat bapak dan Ibu nya sehingga mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang-ulang. Dampak positif bagi agama dan etika anak. Anak jadi santun, tiba ada tamu salam dan cium tangan, kalau ada tamu anak duduk diam saja.

Menurut Ibu Harma dampak positif/negative sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bahwa mempunyai perasaan, rasa bahwa dia memiliki rasa sebagai orang Minangkabau. Ibu nya Minangkabau, suku anaknya dari Ibu.

Kalau Dampak positif memiliki perilaku yang tata sopan adat Minangkabau. Anak-anak akhirnya bisa bergaul dengan cepat, karena memang adat Minangkabau dimana bumi dipijak disana langit dijunjung, ia tetap akan dapat menyesuaikan dengan cepat. Istilahnya *dulu buyung pai merantau, induk cari dunsanak cari, induk samang cari dahulu* (dulu buyung pergi merantau, ibu cari, family cari, ibu angkat cari dahulu). Hal itu tertanam dalam diri orang Minangkabau, ada keinginan mencari semacam *induk* (ibu) di rantau. Induk samang (ibu angkat) tempat mengaduh bisa jadi *samo Sekampung* (sama sekampung) dan bisa jadi bukan orang sekampung. Pandai-pandai merantau cari *induk samang*, jangan *barek* (berat) tangan, jangan terlalu egois jadi kita harus mengikuti. Sudah sampai dirantau, orang Minangkabau tidak eksklusif Minangkabau lagi tapi pada saat acara tertentu baru ke Minangkabauanya muncul jadi dampak Budaya yang diajarkan tidak sulit kita bergaul dengan siapa pun.

Sementara itu, menurut penuturan Ibu Yani adalah dampak positif mengenal budaya induk (Ibu) dan ayahnya supaya jangan *canggung* (groggi) suatu saat pulang kampung jadi sudah mengerti budaya Minangkabau seperti ini, yang perempuan harus seperti ini dan laki-laki seperti ini. Jangan merasa dirinya hebat dirantau yang budaya aslinya dihilangkan. Orang modern adalah orang yang mempertahankan budaya aslinya tapi tetap mengikuti budaya luar. Orang Minangkabau bisa menyesuaikan diri. Mengikuti budaya setempat tapi budaya lama tidak ditinggalkan makanya budaya Minangkabau bisa diterima diseluruh dunia tidak seperti budaya Batak.

Pemaparan dari Bapak Laweh menyebutkan: dampak positif ada kebanggaan sebagai orang Minangkabau. Ketika anak mau menikah, ketika diberitahukan anak pakai adat Minangkabau pakai *sunting* (sunting), anak menuruti apa kata orangtua.

Berdasarkan pemaparan Bapak Uncu bahwa kalau dampak positif ada sifat gotong royong, dari semua anak-anak Minangkabau, dari pembicaraan anak-anak bisa bahasa Minangkabau saat bergaul. Dalam pergaulan sehari-hari suka menyanyikan lagu daerah. Pemanggilan saudara ke saudara sehari-hari kadang pakai sebutan *ajo,uda, mak uniang,etek*.

Sementara itu, Menurut Bapak Asril: “Dampak positif Seorang anak bisa mengetahui orangtua dari mana, asal orangtua dari *Balai Aiah* (Balai Air), dan budaya orang tuanya sedangkan dampak negatif tidak ada”.

## **2. Pelaku yang terkena dampak positif atau negatif dari sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul.**

Pelaku yang terkena dampak sosialisasi nilai-nilai budaya keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung tergambar dalam beberapa jawaban dari informan. Akan dijabarkan sebagai berikut.

Bapak Rizal menyatakan bahwa pelaku yang terkena dampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau adalah Anak, cucu, ponakan, saudara. Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Amir adalah “anak-anak dan keluarga. Termasuk yang kerja disini jadi terbiasa masakan Minangkabau yang mulanya tidak suka jadi suka makanan Minangkabau”. Menurut beliau Dampak langsung tentang makanan Minangkabau. Kalau anak, bukan saja tentang makanan tapi keindahan Sumbar dan budaya kita bagaimana. Dia tahu orang bahwa kita Minangkabau orang seperti ini walaupun hidup dirantau. Kita harus bangga jadi orang Minangkabau karena banyak pejuang kita, pendiri negara ini orang Minangkabau. Banyak petinggi negara orang-orang pintar orang Minangkabau makanya diajarkan ke anak-anak. Dalam hal berdagang pun demikian kita tidak akan kalah dengan

Cina dalam berdagang itu yang kita kalau sama-sama jujur itu kita diajarkan dan tentang keindahan juga demikian.

Sementara itu, menurut Bapak Mus pelaku yang terkena dampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau adalah sebagai berikut: “Anak dan Kawan-kawan anak”.Lingkungan warga karena kawan-kawannya tahu *awak* (saya) orang Minangkabau tentu hormat dan santun loh ke *awak* (saya). Kadang-kadang teman anak bisa *bahaso* (bahasa) Padang dan *ado loh* (ada juga) yang ber buya ke *awak* (saya). karena tahu dia buya Hamka lalu disebutnya *awak* buya (saya buya).

Berdasarkan penuturan Bapak Agus menyebutkan bahwa: Sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau yang saya maksudkan diatas hanya kepada anak-anak saya, Masyarakat Minangkabau yang perantau sendiri, masyarakat dimana kita berada, masalahnya kita jangan merasa *eksklusif* jadi kita menyatu dan bersosialisasi. Kita bicara bahasa Indonesia jika berhadapan dengan orang Sunda. Jangan menggunakan bahasa Minangkabau depan yang bukan Minangkabau kecuali berbicara sama khusus orang Minangkabau.

Menurut Ibu Harma pelaku yang terkena dampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak adalah: “Anak”. yang jelas Anak-anak kita dan di lingkungan yang ada sekitar kita tinggal. Orang-orang Minangkabau yang aktif berorganisasi rata-rata seminim-minimnya mereka bisa jadi RT, jadi imam mesjid, garim mesjid. Ya itu merupakan dampak positif dari falsafah Minangkabau (MK) benar-benar yang tertanam didalam jiwanya karena bergaul dengan siapa saja dan orang Sunda dan dimana pun memahami. Orang setempat memandang orang Minangkabau adalah orang bisa bergaul terkenal, alim-alim, agamanya kuat dan adatnya kuat karena orang Minangkabau bisa bergaul dengan siapa saja. Sejarah masa lampau Orangtua dulu sudah menanam membuat harum negara ini seperti Tokoh-tokoh nasional Buya Hamka, Buya

Agus Salim dan Moh Nasir. Tokoh-tokoh negeri ini orang Minangkabau sehingga banyak orang Minangkabau dimana ia tinggal, ia pasti dihormati orang asal tetap membawa dasar sikap-sikap yang sudah ditanamkan orangtuanya.

Budaya akan luntur kalau anak-anak tidak diajarkan. Keluarga Persatuan Perantau Minang Cicadas memperkenalkan budaya Minangkabau dan mau belajar. Mau ikuti Tambonya, bagaimana matrilineal nya apalagi khusus orang Pariaman.

### **3. Waktu Dampak positif/negatif sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.**

Waktu dampak sosialisasi nilai-nilai budaya keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung tergambar dalam beberapa jawaban dari informan. Akan dijabarkan sebagai berikut.

Bapak Rizal menyatakan bahwa waktu dampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak yaitu: waktunya pada saat mereka dewasa saja. Sementara itu, menurut Bapak Amir waktu dampak positif/negatif sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak adalah sebagai berikut: dampaknya kita melihat anak itu sudah memberikan efek dan respon dalam kehidupannya diri sendiri tanpa kontrol kita dia sudah bisa memberikan mengikuti kaidah-kaidah yang ada di falsafah kehidupan orang Minangkabau. Hal itu berdampak langsung, dari dulu kan seperti itu asalkan kita mau mengajarkan terus-menerus jangan jadi orangtua bosan bahwa dia itu harus bangga orang Minangkabau jadi kebesaran-kebesaran Minangkabau harus diangkat oleh penduduk Minangkabau ada dikampung dan mensosialisasikan ke tempat perantaunya sendiri. Mulai menjalankan kehidupan di SMP dan selanjutnya.

Berdasarkan penuturan Bapak Mus yang menyebutkan bahwa: pada saat bergaul, pada saat pertemuan-pertemuan, pada saat bermain dengan temannya. Misal ada acara di rumah, dulu anak nan ketek (anak kecil) aqiqah diundang semua. anak sesuai adat *awak* (saya). Hari ke 7, hari 21 hari 14 lalu ndak ado aqiqah lai doh (kemudian tidak ada aqiqah lagi). *Apo nan alami di kampung awak, awak laksanakan di Bandung bantuik itu, dari pergaulan awak* (apa dialami di kampung saya, saya laksanakan di Bandung dan begitu juga pergaulan saya. Jadi tetangga mengerti ini orang ni aqiqah atau sedang *baralek* (pesta). Penanaman nilai-nilai tentu dipanennya dikemudian hari dan kemudian pas dimana waktunya dia harus memakai. Tidak bisa juga hari ini ditanam langsung besok tumbuh tidak bisa. Yang penting sudah disemai trus memakai disuatu saat apa yang teringat itu digunakannya.

Pemaparan dari Bapak Agus yang menyatakan bahwa: dalam rentang waktu yang panjang. Alhamdulillah, dalam lingkungan saya dan saudara-saudara saya dampaknya bagus, bahkan ada yang amat bagus karena peduli budaya Minangkabau lagi yang *Adat Basandi Syarak, syarak basandi kitabulah* (Adat bersendi syarak, syarak berpegang teguh pada agama).

Sementara itu, hasil wawancara dengan Ibu Harma adalah ketika sesuatu itu sudah diterapkan baru kelihatan. Budaya Minangkabau akan berdampak positif ketika itu pada momentnya tertentu. Secara perilaku orang Minangkabau tentu waktu berbicara dengan orang, ketika menjabat, Ketika sudah bergaul dan menerapkan nilai-nilai budaya tersebut ditengah masyarakat pada saat itu muncul dampaknya, pada saat kesusahan di perantauan. Kebahagiaan dan kesedihan dirasakan bersama oleh masyarakat Minangkabau perantau. Keluarga persatuan perantau Minang Cicadas (PPMC) menerapkan sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau pada

anak dari kecil. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Asril: "Waktu anak Sekolah Dasar (SD)."

#### **4. Kondisi yang terkena dampak nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga PPMC.**

Kondisi yang terdampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau pada keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung tergambar dalam beberapa jawaban dari informan. Akan dijabarkan sebagai berikut:

Bapak Rizal menyatakan bahwa kondisi yang terkena dampak nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak yaitu kondisinya lebih baik karena budaya Minangkabau sudah disandi sama *kitabullah*. Sandi itu yang menopang dari bawah karena ditopang sama Al Quran jadi nilai-nilai wahyu dari Allah iya semua positif.

Sementara itu, menurut Bapak Amir kondisi terdampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak yaitu: Kondisinya baik dan dihargai dari berbagai lapisan kehidupan. Budaya Minangkabau berdampak sangat kuat dirantau seperti berdagang. Orang Sunda dulu itu tidak pandai berdagang. Sekarang sudah bisa meniru, cara menawarkan barang dagangannya, cara bicaranya mirip dengan pedagang Minangkabau, dulu orang Sunda jualannya di tarok saja barangnya lalu dibiarkannya dan dia main kemana-kemana. Di *awak* (saya) tu gigih dan tekun. Sudah mulai berdampak mereka meniru. Orang Minangkabau terkenal dengan pandai berdagangnya.

Menurut pemaparan Bapak Mus kondisi terdampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak adalah Baik, patuh anak dan benar anak menjalankan apa yang disampaikan. Anak Tahu *bandusanak* (berkeluarga). Jika anak merantau Orang tua tidak cemas jika anak gadis nya dilepas



karena anaknya sudah ditanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Pemaparan dari Bapak Agus yang menyebutkan bahwa yang terdampak positif, mereka teratur kehidupannya dan relatif sukses secara materil dan spiritual. Sementara yang mengabaikan sebaliknya; ada ya akidah dan kehidupannya rusak Kondisinya bisa Sebagian besar tenang-tenang saja tidak ada bergejolak. Tapi mungkin juga kalau kita *eksklusif* kalau memaksakan ada reaksinya orang tidak senang, kita kelompok minoritas mau mengatur orang setempat jadi ada kecemburuan sosial. Setahu saya aman aman saja.

Sementara itu, menurut Ibu Nini adalah anak dapat ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikapnya santun dan baik. Anak menjadi sesuai dilihat dari ibu bapaknya. Selama disini tidak terlalu banyak berinteraksi dengan orang luar.

Seperti yang diungkapkan Ibu Harma bahwa Anak dipangku keponakan dijinjiang. Ponakan dari anak perempuan diperhatikan. *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.* Tanamkan agama sedini mungkin karena akan menjaga sampai akhir hayat. Berprilaku sebagaimana yang kita harapkan. Bagaimana mereka memahami dan mengamalkan ajaran agama secara tepat. *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.* tidak dikatakan adat kalau bertentangan dengan syarak. Mereka akan hidup dalam keberagamaan dan ketaatan dalam keagamaan. Anak tadinya jarang sholat, sekarang sudah mulai sholat, subuh yang tadinya Jarang, sudah bisa sholat ke masjid bisa sholat berjamaah setiap waktu. Ajaran yang kita sampaikan pasti berdampak jadi ada Pemahaman kuat terhadap agama karena menanamkan nilai agama itu lebih penting. Hubungan baik dengan orang lain, pergi ke rumah teman tidak *seronoh* mengucapkan salam dan berperilaku baik. Nilai agama dengan sendirinya tertanam ke anak. Orang yang merasa bersatu

keluarga perantau. Diajak ajak bercerita dirumah, dibawa ke negeri Minangkabau jadi bangga sebagai orang Minangkabau.

Sementara penuturan Ibu Yani adalah dampaknya harus kuat seperti orang Minangkabau, jangan cengeng, Dia harus bisa memperkenalkan budaya Minangkabau itu menjadi seorang pemimpin yang kuat, pedagang yang ulung. Tidak bisa jadi pedagang atau ketempat orang lain atau daerah lain. Kalau ia tidak mempunyai prinsip hidup seperti budaya Minangkabau. Budaya yang bisa dikembangkan dimana saja dia berada. Dampak orang Minangkabau itu sangat lentur dalam beradaptasi terhadap siapapun tapi punya prinsip adat bersandi tetap dipegang teguh pada anak generasi muda Minangkabau. Jangan mentang-mentang lama di Bandung budaya Minangkabau hilang.

Pemaparan dari Bapak Laweh yang menyatakan bahwa secara etika sebagai orang Minangkabau, untuk anak perempuan. Ketika menikah anak patuh ke bapak nya. Apa yang disampaikan orangtua, anak mematuhi dan sopan. Anak menanamkan kejujuran. Menurut pemaparan Bapak Asril bahwa Anak mengetahui seni budaya walaupun tidak banyak apa yang diajarkan oleh saya dan adat istiadat orangtuanya. Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan Dampak, Pelaku yang terkena dampak, waktu dampak dari sosialisasi, dan kondisi setelah terkena dampak dari nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Maka diambil kesimpulan sebagai berikut.

Dampak positif atau negatif sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah semua informan mendapatkan dampak yang positif. Pelaku yang terkena dampak positif dari sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga

Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul adalah keluarga inti yaitu ayah, ibu, anak dan masyarakat Minangkabau perantau yang tergabung dalam PPMC. Waktu Dampak positif sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah tergambar dalam kehidupan anak sudah menjadi dewasa minimal saat anak sudah berada pada anak berumur lima tahun, saat anak SD dan seorang informan mengatakan pada saat anaknya pada Sekolah Menengah Pertama. Sebagian informan mengatakan bahwa ketika sudah diterapkan baru kelihatan dampaknya. Jadi budaya Minangkabau akan berdampak positif ketika itu pada mommentnya tertentu.

Kondisi yang terkena dampak nilai nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah anak informan menjadi dihargai dari berbagai lapisan kehidupan, baik, patuh anak dan benar anak menjalankan apa yang disampaikan, teratur kehidupannya dan relatif sukses secara materil dan spiritual, anak dapat ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikapnya santun dan baik, Anak tadinya jarang sholat, sekarang sudah mulai sholat, subuh yang tadinya Jarang, sudah bisa sholat ke masjid bisa sholat berjamaah setiap waktu, sangat lentur dalam beradaptasi terhadap siapapun, anak menjadi memiliki etika sebagai orang Minangkabau dan Anak mengetahui seni budaya Minangkabau.

Dampak yang didapatkan adalah semua informan dan anaknya mendapatkan dampak yang positif. Beberapa informan mendapatkan anaknya memiliki panduan terhadap hidupnya, anaknya menjadi sangat islami, memiliki kebanggaan dengan nilai budaya Minangkabau, Mereka cukup tangguh dalam

berjuang, berpola hidup sederhana, bertanggungjawab, dan bisa bergaul.

Pelaku yang terkena dampak adalah semua informan sepakat adalah keluarga inti yaitu ayah ibu dan anaknya. Kemudian beberapa informan sanak saudara dan PPKMC. Waktu yang terkena dampak adalah saat mereka (anak-anak) dewasa dan bermain dengan temannya, khusus ibu Nini waktunya adalah malam hari dan pagi hari. Pada Bapak Laweh saat anaknya SMP. Bapak Uncu pada anaknya pulang kampung. Bapak Asril pada waktu SD.

Kondisi yang terkena dampak adalah anak menjadi lebih baik karena ada Minangkabau itu mengandung falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Anak patuh ke bapak pada Bapak Laweh. Berbeda dengan orang tua lainnya Bapak Uncu merasakan biasa-biasa saja. Bapak Asril anak mengetahui seni budaya Minangkabau walaupun tidak banyak apa yang diajarkan oleh saya dan adat istiadat orang tuanya.

**Tabel 4**  
**Dampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi**  
**anak keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan**  
**Cibeuying Kidul Kota Bandung.**

<p style="text-align: center;"><b>Dampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeuying Kidul Kota Bandung</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Pelaku, waktu, dan kondisi setelah terkena dampak dari nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeuying Kidul Kota Bandung</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Uraian</b></p>
<p>1. Dampak positif banyak sekali karena budaya Minangkabau memberikan panduan terhadap generasi muda supaya dia menjadi orang yang baik,</p> <p>2. Dampak positifnya anak menjalankan islam dengan baik.</p> <p>3. Dampak positif dari falsafah Minangkabau benar-benar yang tertanam di dalam jiwanya karena bergaul dengan siapa saja dan orang Sunda</p>	<p>1. Pelaku yang terkena dampak Anak-anak dan dan keluarga. Termasuk yang kerja disini jadi terbiasa masa kan Minangkabau yang mulanya tidak suka jadi suka makanan Minangkabau. Kawan-kawan anak, lingkungan warga karena kawan-kawannya, Masyarakat Minangkabau yang perantau sendiri.</p> <p>2. Waktu yang terkena dampak adalah saat mereka (anak-anak), TK, SD, SMP dan dewasa. Saat pulang kampung sudah kenal</p>	<p>1. Anak menjadi pekerja keras, pemikir yang canggih, pemikir tangguh, hidup sederhana, bertanggung jawab, berprestasi dan semangatnya tinggi dan religius</p> <p>2. Anak bisa bergabung pada aktivitas pengajian</p> <p>3. Anak anak akhirnya bisa bergaul dengan cepat, karena memang adat Minangkabau <i>dimana bumi dipijak disana langit dijunjung.</i></p> <p>4. Ketika anak mau menikah, ketika diberitahukan anak pakai adat Minangkabau pada kiai <i>suntiang</i>(sunting),anak menuruti apa kata orangtua</p> <p>5. Ada sifat gotong royong jika ada kemalangan.</p>

<p><b>Dampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung</b></p>	<p><b>Pelaku, waktu, dan kondisi setelah terkena dampak dari nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung</b></p>	<p><b>Uraian</b></p>
<p>dan di mana pun memahami,</p> <p>4. Dampak positif ada kebanggaan sebagai orang Minangkabau.</p> <p>5. Dampak positif ada sifat gotong royong,</p> <p>6. Dampak positif mengenal budaya induak(Ibu) dan ayah nya serta asal orangtuanya.</p>	<p>saudara. Pada saat bergaul, pada saat pertemuan-pertemuan, dan pada saat bermain dengan temannya.</p> <p>3. Kondisinya baik dan dihargai dari berbagai lapisan kehidupan. Budaya Minangkabau berdampak sangat kuat dirantau seperti berdagang. Baik, patuh anak dan benar anak menjalankan apa yang disampaikan. Anak tahu <i>bandusanak</i> (berkeluarga) mereka teratur kehidupannya dan relatif sukses secara materil dan spiritual, Anak dapat ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikapnya santun dan baik. Secara</p>	<p>6. Dampak positif mengenal budaya induak(Ibu) dan ayah nya supaya jangan</p> <p>7. <i>Canggung</i>(groggi) suatu saat pulang kampung jadi sudah mengerti budaya Minangkabau.</p>

<p><b>Dampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung</b></p>	<p><b>Pelaku, waktu, dan kondisi setelah terkena dampak dari nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung</b></p>	<p><b>Uraian</b></p>
	<p>etika sebagai orang Minangkabau, untuk anak perempuan. Ketika menikah anak patuh ke bapaknya. Apa yang disampaikan orangtua, anak mematuhi dan sopan. Anak menanamkan kejujuran. Dampak orang Minangkabau itu sangat lentur dalam beradaptasi terhadap ap siapapun tapi punya prinsip adat bersandi tetap dipegang teguh pada anak generasi muda Minangkabau.</p>	

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

## BAB 8

# PERSPEKTIF TEORITIK

Nilai-nilai budaya Minangkabau yang disosialisasikan pada anak itu pada dasarnya terdiri atas 13 poin yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)*, Budaya Alam takambang jadi guru, Alam Minangkabau, Budaya Surau, Bahasa Minangkabau. Empat Jenis Kato dalam Minangkabau yaitu. *Kato Malereang, Kato Mandaki, Kato Mandata, Kato Manurun* (kata melereng, kata mendaki, kata mendatar, kata menurun). *Dima bumi di pijak di situ langik nan di junjuang* (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung). *Dima aie disauak disinan rantiang dipatah* (dimana air disauk/ ambil, di sana ranting dipatahkan), Pulang Kampung, Matrilineal (garis keturunan berdasarkan dari pihak ibu), budaya tinggal di *Rumah Gadang* Rumah adat dan Akhlak dalam pergaulan sehari-hari (*duduak tagak baradat, mangecek baradat, bajalan baradat, makan minum baradat, datang batamu baradat, bahkan basin jo kuok baradat* (duduk tegak beradat, berbicara beradat, berjalan beradat, makan minum beradat, datang bertamu beradat, bahkan bersin dan menguap beradat).

Namun dalam penelitian ini penulis mencantumkan beberapa nilai poin yang memang paling sering diajarkan atau khas yang dimiliki oleh suku Minangkabau sehingga dirasa sebagai poin-poin utamanya. Berikut 5 nilai-nilai budaya Minangkabau yang disosialisasikan *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, budaya akhlak dan tata krama (*sumbang 12*),



Empat jenis *kato* yang ada dalam budaya Minangkabau yaitu *kato malereang*, *kato mandaki*, *kato mandata*, *kato manurun* (kata melereng, kata mendaki, kata mendatar, kata menurun), nilai budaya matrilineal dan budaya bertahan hidup dirantau *dima bumi dipijak disitu langik dijunjung* (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung).

### **1. Nilai-nilai budaya Minangkabau yang disosialisasikan pada anak dalam keluarga PPMC Berdasarkan Analisis Teori**

Keluarga Persatuan perantau Minang Cicadas (PPMC) masih memegang teguh nilai-nilai budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun. Setiadi dan Kholip (2011.hlm.127) mengungkapkan bahwa nilai budaya merupakan "konsep abstrak mengenai masalah dasar dan bersifat umum, yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat". Nilai budaya itu menjadi pedoman bertingkah laku umumnya bagi warga masyarakat yang terlibat. Nilai budaya bersifat sepanjang masa, sulit bergeser atau diubah dengan nilai budaya lain. Keluarga mempunyai nilai selaku hasil proses belajar dimulai dari anak hingga dewasa dan menjadi kebiasaan.

Nilai budaya Minangkabau dalam keluarga PPMC dapat dikatakan sebagai suatu nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku dalam keluarga PPMC sejak kecil sampai dewasa yang tidak bisa diganti dengan nilai budaya lain.

Dari beberapa hasil wawancara dengan informan bahwa nilai budaya yang paling sering diajarkan pada anak adalah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) Kemudian budaya yang kedua yang paling banyak diajarkan adalah budaya akhlak dan tata krama ini terdiri dari budaya *duduak tagak baradat*, *mangecek baradat*, *bajalan baradat*, *makan minum baradat*, *datang batamu baradat*, bahkan *basin jo kuok baradat*

(duduk tegak beradat, berbicara beradat, berjalan beradat, makan minum beradat, datang bertamu beradat, bahkan bersin dan nguap beradat, beradat artinya memiliki adat).

Selain itu juga Nilai Budaya Minangkabau berikutnya yang diajarkan orang tua kepada anaknya adalah tentang empat jenis *kato* yang ada dalam budaya Minangkabau yaitu *kato malereang*, *kato mandaki*, *kato mandata*, *kato manurun* (Ada kata melereng, ada kata mendaki, kata mendatar, kata menurun). Nilai budaya matrilineal/matriakat adalah nilai keturunan berpusat dari pihak ibu, segala suku yang turun bukan dari pihak ayah seperti kaum dengan metode *patriakat*. Kemudian budaya tentang bertahan hidup di rantau yaitu budaya *Dima bumi dipijak disitu langit nan dijunjung* (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung). *Di ma aie disauak disinan rantiang dipatah* (dimana air disauk / ambil, di sana ranting diparahakan).

## **2. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)**

Menurut Amir MS (2011.hlm 132) mengemukakan “*Adat Basandi Syarak, Syarak bersandi Kitabullah*, dimana penetapan terjadi Zaman Paderi tahun 1837. Islam agama yang paling sempurna dengan kitab suci Alquran. Kitabullah yang dimaksud Alquran. Oleh sebab itu kalau agamanya bukan Islam maka bukan orang Minangkabau.”

Sementara itu menurut Bandaro (2002.hlm.66)” sesuatu yang menjadi khas adat dan budaya Minangkabau adalah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendikan agama islam) Adat dan agama menyatu dalam kehidupan orang Minang”.

Pada keluarga Persatuan Perantau Minang Cicadas (PPMC) Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung dalam menerapkan *Adat basandi Syarak, syarak basandi kitabullah* dengan memperkenalkan dan menjelaskan

tata cara sholat, mengajarkan mengaji, dan menghafalkan alquran. Anaknya membaca Alquran setiap hari, mengajarkan sholat tiap hari, mengikuti pengajian di masjid dan mengajarkan anak untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Chandra, dkk (dalam Erizal. 2000. hlm106) mengemukakan bahwa” *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* merupakan falsafah Minang bahwa Islam bersandingan dengan adat dimana tidak saling bertentangan dengan kitab Allah (Alquran). Jika adat bertentangan dengan *syarak, kitabullah* maka adanya suatu ide baru berupa penolakan dan penerimaan di masyarakat.”

ABSSBK menjadi falsafah hidup suku Minangkabau yang terus menerus menjadi patokan dasar dalam kehidupan dan termasuk dalam mencari nafkah, harus bisa membedakan masalah yang halal dan haram karena itu orang Minangkabau dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari rukun Islam dan rukun iman walaupun hidup dalam keadaan susah maupun senang.

*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.* Maksudnya adalah saat memberikan arahan dan dukungan tentang kehidupan orang Minangkabau selalu bersandikan atau berpatokan pada syarak atau agama. Adat yang bersandi syarak itu; mungkin seperti saudara kandungnya sendiri. Orang Minangkabau kuat nilai Islamnya. Jadi, kita belajar agama harus bisa mengaji sembayang (sholat), di ikut sertakan dalam belajarkan *privat* pada guru ngajinya.

Seperti kasus yang diungkapkan oleh Ibu Harma dari kecil sudah diajarkan dan menerapkan budaya Minangkabau ABSSBK di rumah. Kalau sudah mengajarkan agama berarti sudah mengajarkan adat. Kalau sudah mengajarkan agama, bagaimana diterapkan di rumah, sama sudah mengajarkan adat. Jadi menurut Ibu Harma dengan mengajarkan *Syarak* (agama) pada

anak, maka dianggap sudah mengajarkan adat pada anak. Karena pada dasarnya adat Minangkabau tidak bertentangan dengan Agama Islam. Adat itu berdasarkan Alquran dan hadist Nabi.

ABSSBK sebagai filosofi pokok Minangkabau, orang Minang harus mengamalkan itu jika tidak menjalankan itu artinya bukan orang Minang. Dari 10 informan yang diwawancarai, 6 informan yang menerapkan ABSSBK ini dalam keluarga bapak Rizal, Bapak Amir, Bapak Mus, Bapak Agus, Ibu Harma, dan Bapak Laweh. 4 Informan lainnya tidak memahami maknanya tapi dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dilakukannya.

### **3. Budaya Akhlak dan Tata Krama**

Budaya akhlak dan tata krama ini terdiri dari budaya *duduak tagak baradat, mangecek baradat, bajalan baradat, makan minum baradat, datang batamu baradat, bahkan basin jo kuok baradat* (duduk tegak beradat, berbicara beradat, berjalan beradat, makan minum beradat, datang bertamu beradat, bahkan bersin dan nguap beradat, beradat artinya memiliki adat).

Menurut Bandaro, dkk (2004, hlm. 283) ada Sumbang Duo Baleh (Sumbang 12), perilaku-perilaku dilarang/menyimpang pada laki-laki dan perempuan yang keluar dari peraturan yang berlaku dalam Minangkabau:

#### **a. *Sumbang Duduak* (Sumbang Duduk)**

Sumbang duduk yaitu sumbang bagi individu duduk tidak sesuai etika. Yang benarnya laki-laki duduk bersila dan perempuan duduk bersimpuh. Sumbang bagi gadis duduk berdekatan dengan kakak/adik laki-laki, mamak/ipar/bisan.

- b. *Sumbang Tagak*  
Sumbang berdiri dengan laki-laki maupun family seperti ditempat sunyi. Berdiri ditempat ketinggian. Berdiri di muka rumah orang lain yang sedang tertutup pintunya.
- c. *Sumbang Diam*  
Sumbang diam di tempat orang yang bukan familinya, masuk kamar ibu bapak kalau tidak ada keperluan penting, sumbang masuk ke kamar saudara laki-laki atau perempuan kalau tidak ada keperluan yang wajar. Apalagi masuk kamar orang lain, kalau kita tinggal ditempat itu sebagai penyewa.
- d. *Sumbang berjalan*  
Sumbang berduaan ditempat gelap, seseorang mendahului orang tua, berjalan terburu-buru, Sumbang perempuan berjalan sendiri malam hari
- e. *Sumbang Perkataan*  
Sumbang tidak sesuai beretika berkata,berpikir dulu sebelum bicara.
- f. *Sumbang Penglihatan*  
Sumbang melihat terlalu lancang kepada orang lain atau kepunyaan orang lain
- g. *Sumbang Pakaian*  
Sumbang yang memperlihatkan anggota yang sifatnya menghilangkan aurat dalam agama islam
- h. *Sumbang Pergaulan*  
Sumbang bagi wanita bergaul dengan laki-laki dengan famli sekalipun dan begitu juga pada laki-laki
- i. *Sumbang Pekerjaan*  
Sumbang bagi wanita mengerjakan pekerjaan yang lazimnya dilakukan oleh laki-laki.
- j. *Sumbang Tanyo*  
Sumbang tanyo yaitu sumbang dalam menanyakan sesuatu kepada orang lain baik family mau pun orang lain. Disini perlu banyak bertanya kepada yang tua-tua.

k. *Sumbang Jawab*

Pertanyaan datang dari seseorang sedang kurang tenang pemikirannya yang menimbulkan perselisihan.

l. *Sumbang Kurenah*

Sumbang mengerdipkan mata, berbisik-berbisik dan keluar ketawa kecil dari mulutnya

Berangkat dari data tentang masalah sumbang 12 di Minangkabau, Keluarga Persatuan perantau Minang (PPMC) Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung hanya menerapkan 4 sumbang dari 12 sumbang yang ada, 4 sumbang tersebut adalah:

1. *Sumbang Duduk*

Anak-anak keluarga PPMC itu diajarkan yang perempuan duduknya tidak boleh sembarangan jadi tidak bisa kaki diangkat ke kursi seperti orang makan di *Lapau* (Warung nasi). Itu diajarkan walaupun dengan secara perlahan supaya jangan terbiasa makan seperti itu. Jangan terbiasa makan dengan *capa* (makan dengan berbunyi). Di acara pertemuan Minang, kalau duduk yang tua tetap dihormati di sudut. Kalau muda dekat pintu duduknya. Biasa dikampung seperti itu juga. Secara otomatis perilaku itu tetap terbawa di Bandung.

2. *Sumbang Diam*

Memisahkan anak *laki-laki jo padusia* (memisahkan anak laki laki dan anak perempuan). Sumbang masuk kamar Bapak/Ibu dan saudaranya.

3. *Sumbang Pakaian*

Mengajarkan anak *padusi* tamat SD alah agak gadang *jan nampak betelanjang* (anak perempuan tamat SD sudah agak besar jangan kelihatan tidak pakai baju di depannya orangtuanya). Anak tidak boleh berpakaian tidak sopan didepan bapaknya. Kalau laki-laki tidak boleh bercelana

pendek karena ada kakak perempuan dan adik perempuan walaupun dia muhrim tapi ada batas-batas tetap tutup aurat sampai kelutut. Memang di Minangkabau, di Sumbar dari dulu tidak boleh pakai celana pendek. Ketika mandi, paling kurang pakai celana ditutup kamar mandinya.

4. *Sumbang Pergaulan*

Anak dilarang pacaran, anak *Padusi* (perempuan) diajarkan ibarat *gale ratak ndak buliah macam-macam*. Artinya tersenggol salah jalan, salah berbuat bisa hancur berantakkan tidak bisa diperbaiki lagi maka diajarkan etika seperti itu. Mengajarkan anak perempuan dirumah saja dan tidak boleh keluar malam. Anak perempuan pulang malam tidak boleh, kalau perlu sekali diantarkan supaya terlindung dan sejak dari kecil diajarkan anak perempuan dan laki-laki Minang tidak boleh pergaulan bebas.

Dari 10 kasus yang diteliti ditemukan ada 4 sumbang yang diterapkan pada 4 keluarga PPMC yang dilakukan oleh bapak Amir, Bapak Laweh, Bapak Mus dan Ibu Nini yaitu *sumbang duduk, sumbang diam, sumbang pakaian dan sumbang pergaulan*. Ada sejumlah informan tidak memahami secara utuh makna *sumbang 12*, walaupun demikian yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari tetap melakukan sepemahaman atau sekemampuan mereka.

4. ***Dima bumi dipijak disitu langik nan di junjuang (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung). Dima aie disauk disinan rantiang dipatah (dimana air disauk / ambil, di sana ranting diparahakan).***

Budaya ini memiliki makna bahwa dimana kita menempatkan suatu tempat tinggal kita harus menjunjung tinggi ketentuan dan budaya yang ada disana. Menghormati budayanya dan menjaganya, kemudian memelihara budaya dan kearifan lokal

yang ada disana dengan istilah *dima aie disauk disinan rantiang di patah*, maksud air *disauk* adalah mengambil air dengan tangan atau sesuatu hal sehingga bisa diminum airnya. Hal ini dibaratkan dengan mata pencarian. *Disitu rantiang dipatah* maknanya adalah ranting dipatahkan untuk melindungi tempat air yang *disauk* tadi agar air tidak menjadi kotor setelah diambil atau hendak mengambil air kembali.

Kemudian "*Dima aie disauk disinan rantiang dipatah*" menurut pemahaman maknanya *Dima awak mencari makan* (dimana kita mencari hidup) harus *ikuik mamaliharo lingkungannyo* (dimana saya mencari makan untuk hidup harus ikut memelihara lingkungan). *Dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang* maknanya *dima awak tingga* (dimana kita hidup atau bertempat tinggal untuk hidup) harus bisa menyesuaikan *adat jo* (adat dan) kebiasaan setempat. Selama masih *indak batantangan dengan Adaik jo Agamo awak* (tidak bertentangan dengan adat dan agama) dimana saya tinggal harus bisa menyesuaikan adat dan kebiasaan setempat.

Nilai budaya merupakan tolak ukur kemajuan suatu suku bangsa. Baik dalam budaya, seni dan teknologi. Nilai budaya "*Dima bumi dipijak disitu langik nan dijunjuang*" mengajarkan untuk menghargai dan menghormati adat istiadat tempat tinggal kita. Kemampuan bersosialisasi menjadi salah satu kunci sukses jadi dimana tempat tinggal harus saling menghormati satu sama lainnya.

Sama halnya yang dipaparkan Setiadi dan Kolip (2011. hlm. 168) bahwa sosialisasi sebagai "proses enkulturasi (pembudayaan)". Dalam proses pembudayaan, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan dirinya dengan alam pemikiran dan menyesuaikan sikapnya dengan adat istiadat, sistem sosial, nilai, norma dan aturan hidup dalam budayanya. Proses ini disebut sosialisasi budaya atau proses pewarisan budaya.



Dalam hal ini keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan Sunda. Anak keluarga PPMC bisa menyesuaikan diri, bisa berbahasa Sunda, kalau diajak kerumah orang pandai mengendalikan mata, tetap mengendalikan diri, disekolah harus pandai dengan gurunya, berkunjung kerumah teman harus bisa mengendalikan sehingga tidak kaku dan bisa diterima dalam kelompok apapun.

Menurut Mead menyebutkan: Sosialisasi ialah proses dimana manusia belajar melalui cara, nilai, dan menyesuaikan tindakan dengan masyarakat dan budaya, isinya melihat bagaimana manusia meningkatkan pertumbuhan pribadi mereka agar sesuai dengan keadaan, nilai, norma dan budaya sebuah masyarakat". George Herbert Mead dalam teorinya yang diuraikan dalam bukunya *Mind, Self, and Society*. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri, diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain (Zunita, 2015.hlm.5).

Pada studi ini, sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga PPMC di nilai dari teori mengenai nilai budaya, menurut Koentjaraningrat (2009. hlm.153), menyebutkan:

Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu nilai budaya menjadi suatu identitas setiap anggota masyarakat yang satu sama lain memiliki karakteristik masing-masing dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan budaya masing-masing.

Hal ini mengungkapkan bahwa nilai budaya Minangkabau dalam keluarga PPMC dapat dikatakan sebagai suatu nilai budaya yang menjadi konsep di keluarga PPMC yang bernilai,

berharga dan penting menjadi identitas keluarga Minang dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan budayanya.

Pada keluarga PPMC yang menerapkan nilai budaya ini yaitu ada 7(tujuh) kasus yakni pada keluarga Pak Amir, Ibu Nini, Ibu Harma, Bapak Laweh, Bapak Uncu, Ibu Yani, dan Bapak Asri. Ada sejumlah informan tidak memahami secara utuh makna *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*, walaupun demikian yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari tetap melakukan sepemahaman atau sekemampuan mereka.

**5. Empat jenis *kato* yang ada dalam budaya Minangkabau yaitu *kato malereng, kato mandaki, kato mandata, kato manurun* (Ada kata melereng, ada kata mendaki, kata mendatar, kata menurun).**

*Kato nan ampek*, norma atau ketentuan tata cara berucap. Hidup di Minangkabau tidak lepas dari hukum norma dan ketentuan yang diatur dalam adat termasuk bertutur kata. Kita harus tahu dengan siapa kita bicara dan bagaimana tata caranya, tidak boleh sembarangan. Orang Minangkabau mengenal dengan istilah *kato nan ampek*.

Wirdanengsih (2019. Hlm. 76) mengutarakan Aktivitas pergaulan orang Minangkabau berpedoman pada *kato nan ampek* (empat kata) yakni

- a. *Kato Mandaki* (Kata mendaki) yakni cara bertutur kata dengan orang yang lebih tua.
- b. *Kato Malereng* (Kata Melereng) yakni cara bertutur kata kepada orang-orang yang kita segani misalnya menantu, besan dani par, tokoh agama dan pemimpin.
- c. *Kato Mandata* (Kata Mendatar) yakni cara bertutur kata sesama *sebaya* atau teman sepermainan.
- d. *Kato Manurun* (Kata Menurun) yakni kebalikan kata mendaki, *bertutur* kata dengan orang yang lebih muda.

Menurut Ilyas (2016,hlm.85) mengemukakan langgam kata merupakan kebiasaan, tata cara dan tata karma berbicara. Ketika berbicara kita sering menggunakan nan empat langgam kata (pilihlah langgam kata yang sesuai untuk lawan bicara) yakni

1. Kata mendatar
2. Kata melereng
3. Kata mendaki
4. Kata menurun

Kata nan ampek harus jadi acuan jika berbicara, dengan siapa kita bicara apakah levelnya lebih tinggi atau satu level atau ke level lebih bawah, juga kata-kata yang mencakup sindiran (kata melereng) sehingga dalam sehari-hari kita harus bisa menempatkan diri dan berbicara kepada siapapun agar diri selamat dunia dan akhirat.

Empat jenis kato ini digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Seperti berkata kepada orang yang lebih tua menggunakan *kato mandaki* (sebuah tata berucap anak kepada orangtua, murid kepada guru, kemenakan kepada mamaknya, adik kepada kakak), kepada besan dan ipar menggunakan *kato melereng* misalnya menantu tidur sampai setengah hari "*kok jago siang hari razaki awak dipatok ayam*"(bangun siang hari rezeki dipatok ayam), kepada teman sebaya menggunakan *kato mandata*,(boleh bercanda-canda), kepada orang yang lebih kecil menggunakan *kato manurun* (membimbing dan menasehati).

Beberapa kasus dari 10 informan yang penulis wawancarai dalam keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul, 4 kasus yang menerapkan *kato nan ampek* (kata nan empat) dalam sehari-hari. Budaya ini diajarkan oleh bapak Amir, bapak Laweh, Ibu Nini dan Ibu Harma kepada anaknya. Ada sejumlah informan tidak memahami secara utuh makna *kato nan ampek*, walaupun

demikian yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari tetap melakukan sepemahaman atau sekemampuan mereka.

## **6. Nilai budaya Matrilineal/matriakat**

Menurut Shadily (1984. Hlm. 92) mengungkapkan bahwa setiap daerah mempunyai kebudayaan yang unik dan berlainan satu sama lainnya. Perbedaan tersebut meliputi pertama, menurut adat ke ibuan (*matriarchal system*) ahli waris pada anak perempuan menurut garis Ibu. Di Indonesia hampir semua menurut garis warisan jatuh pada anak laki dan perempuan. Kedua Saudara laki-laki bertanggung jawab atas anak adik atau anak kakak perempuannya sehingga ada pepatah: *anak dipangku, kemenakan dijunjung*. Ketiga, Dalam acara pernikahan di Minang, laki-laki lah yang di "beli" oleh pihak perempuan seperti di India. Di Jakarta orang Minang, yang lelaki umumnya sudah menyiapkan rumah lebih dahulu untuk ditempati bersama isterinya.

Pada keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung menerapkan ponakan ada ikut dirantau, dikelola, diarahkan bagaimana dia supaya berhasil dan banyak hal yang harus dipenuhi. Anak dipangku kemenakan (keponakan) dibimbing maksudnya bahwa punya saudara harus dibantu, harus dibimbing, diskusi dan diberitahukan kepada anaknya bapaknya harus membantu saudaranya.

Kato (2005.hlm.38) menjelaskan empat ciri-ciri dalam sistem matrilineal ialah:

- a. Keturunan dan Pembentukan kelompok keturunan diatur menurut garis Ibu. Kecuali dalam hal yang istimewa yakni adopsi, seorang termasuk dalam paruik, payuang dan suku dari Ibu. Mereka masuk kedalam kelompok ini seumur hidup.
- b. Penghulu yakni kepala yang laki-laki diangkat dengan upacara tertentu.

- c. Pola tempat tinggal matrilineal (dikediaman istri).
- d. Kekuasaan di dalam *Payuang* atau *paruik* di tangan mamak, tidak di tangan ayah.

Nilai budaya matrilineal adalah nilai keturunan berpusat dari pihak ibu, segala suku yang turun bukan dari pihak ayah seperti kaum dengan metode patriakat. Hal ini yang sangat spesial dan suku Minangkabau, jika seorang ibu memiliki suku Chaniago maka suku tersebut turun kepada anaknya. Sehingga untuk pewarisan harta pusaka tinggi juga turun dari ibu kepada anaknya yang perempuan. Istilah lain untuk kaum lelaki di Minangkabau adalah *Anak dipangku keponakan dibimbing*, kaum lelaki dalam keluarga yang patriakat memiliki peranan untuk membimbing kemenakan (anak dari saudara perempuannya) untuk anaknya sendiri kaum lelaki Minang di istilahkan dengan *anak dipangku* anak dalam pangkuan ayahnya. Di Minangkabau kekuasaan dipegang oleh ninik mamak, kalau Di Bandung ninik mamak itu dikenal dengan sesepuh atau orang yang dituakan.

Nilai budaya matrilineal induk darah turunan Ibu sebab asal mula dari bunda kandung nan berhak dalam harta pusaka itu orang parusi (perempuan), walaupun banyak suku Caniago, Piliang, Koto, Sikumbang, Tanjung kaumnya didominasi Ibu-ibu. Orang Minangkabau tidak ada terlantar dijalan karena dilindungi oleh ninik mamaknya. Kaum perempuan dan Ibu-ibu dilebihkan maka suku diwariskan oleh Ibu, kalau laki-laki bisa kemana-mana meninggalkan kampung. Kampungnya hilang, laki-laki mencari untuk memberikan lingkungan ke kaum ibunya.

Pembagian warisan dari Minangkabau dari kaum perempuan menerapkan pusaka tinggi. Pusaka tinggi merupakan turunan pusaka dari nenek moyang dulu dikampung seperti tanah, ladang dan sawah. Kalau dirantau

menerapkan pusaka rendah. Pusaka rendah itu berasal dari mata pencaharian orangtua jadi pembagian warisannya tergantung dari orangtua yang memberikannya.

Dalam mensosialisasikan nilai budaya Minangkabau hanya enam orang yang menggunakan bahasa Minangkabau dalam mengajarkan nilai Budaya Minangkabau yaitu Ibu Nini, Ibu Harma, Bapak Laweh, Bapak Uncu, Ibu Yani, dan Bapak Asri. Enam orang ini juga mengajarkan bahasa Minangkabau kepada anak dalam kehidupan sehari-hari dengan cara bercakap dengan istri dan suami mereka. Hal ini dilakukan agar anak juga dapat bertutur menggunakan bahasa Minangkabau. Namun karena lingkungan pergaulan anak yang berada di Bandung tidak menggunakan bahasa Minangkabau. Anak menjadi pengguna bahasa Minangkabau secara pasif. Anak keluarga PPMC mengerti bahasa minang namun tidak bisa mengucapkannya dengan lancar. Dalam praktiknya memang nilai budaya Minangkabau diajarkan menggunakan bahasa minang dalam beberapa istilah namun dalam menjelaskannya tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Dari 10 informan, 6 kasus orangtua mengajarkan bahasa Minang kepada anaknya, 4 kasus orangtua tidak mengajarkan, tidak bergaul dengan identitas Minang, hidup dilingkungan (lingkungan kerjanya) tidak memungkinkan berinteraksi dengan orang Minang.

Dalam penerapannya keluarga PPMC menerapkan budaya Minangkabau saat anak masih kecil, pandai bicara sekitaran umur dua tiga tahun dengan teknis waktu adalah setiap hari selama anak masih berada satu rumah dengan orang tua. Saat libur sekolah, saat pulang kampung, dan saat ada pertemuan dengan keluarga perantau Minangkabau di Bandung dan Jakarta. Sebagian tidak memulai waktu sosialisasi dari SD tapi semenjak SMP seperti yang dilakukan oleh Bapak Laweh.

Di dalam bentuk sosialisasi, sosialisasi primer terjadi pada saat balita. Jadi pada keluarga PPMC biasanya sosialisasi digunakan sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Beberapa kasus dari 10 informan, 6 kasus menggunakan sosialisasi primer dan sekunder terjadi pada keluarga Bapak Amir, Bapak Mus, Bapak Agus, Ibu harma, Ibu Yani dan bapak Uncu. 2 kasus menggunakan sosialisasi primer yang dilakukan oleh Bapak Rizal dan Ibu Nini.

Cara untuk mensosialisasikan budaya Minangkabau pada anak adalah dengan mengajarkan perilaku hidup sehari-hari, mengajak anak pulang kampung dan mengikuti acara adat, tanpa ada paksaan, membawa jalan ketempat acara budaya di Bandung, bercerita tentang kampung halaman dan wisata di Sumbar, menjelaskan saat ada acara menikah, acara pesta pernikahan dan acara lamaran adat Minangkabau, sesekali diajak mengobrol menggunakan bahasa Minangkabau, mensosialisasikan budaya Minangkabau pada anak saat anak di rumah, menonton TV, dengan menunjukkan perilaku sehari-hari, saat sholat berjamaah, dengan cara pengimplementasikan secara langsung, dengan memperkenalkan, dan berdialog.

Pengaruh pengetahuan budaya Minangkabau pada anak dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah anak mengerti bahasa Minangkabau tapi tidak pandai mengungkapkan, membuat anak bangga dan kokoh sebagai orang yang berasal dari Minangkabau, mengerti akan adat budaya Minangkabau seperti gelas dan pepatah dan mengerti bahasa Minangkabau, tidak terlalu karena kita menyatu dengan lingkungan sekitar (*dima bumi dipijak disitu langik dijunjuang*), berpengaruh pada pola pikir anak, anak menjadi menghormati sistem ada Matrilineal, menghormati orang tua, dan *mamak*. Memiliki ikatan lebih kuat sesama perantau Minangkabau, saling membantu, anak mengetahui fungsi Rumah Gadang,

mengetahui cara berpakaian Minangkabau seperti Baju Kurung, mengenal budayanya, kampungnya, bahasanya dan makanannya.

Kendala yang ditemukan dalam mengajarkan nilai budaya Minangkabau pada anak dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung tidak banyak dirasakan oleh PPMC. Beberapa informan menyampaikan kendalanya seperti latar belakang ekonomi dan pengetahuan orang tua akan budaya Minangkabau, tidak ada buku referensi-referensi menyampaikan. Secara narasi dan kurangnya *exposure* mereka dalam mempelajari Budaya Minangkabau, Batasan usia anak karena belum bisa semua anak menerima seluruh budaya Minangkabau tergantung apa yang bisa diterimanya. Kemudian situasi dan lingkungan tidak bisa leluasa mengajarkan bahasa Minangkabau, lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif, kurangnya daya tarik untuk belajar budaya Minangkabau, tidak adanya acara rutin, belum adanya sanggar seni.

Hasil penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Demina pada tahun 2016, tentang” Membumikan Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Karakter Bangsa. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa konsep adat Minangkabau tentang kehidupan berbangsa: Adat Minangkabau dan kebangsaan hubungan individu dan kelompok, kepribadian dan karakter orang Minang sifat pribadi atau watak orang Minangkabau 1) Hiduiek baraka. 2) Baso basi, malu jo sopan. 3) Tenggang raso. 4) Setia / Loyal. 5) Adil. 6) Hemat dan cermat. 7) Waspada/ Siaga. 8) Berani karena benar. 9) Arif, bijaksana, tanggap dan sabar. 10) Rajin. 11) Rendah hati. Namun demikian dalam penelitian ini didapatkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Maka hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) nilai-nilai budaya Minangkabau yang disosialisasikan adalah *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, budaya akhlak



dan tata krama (*sumbang 12*), Empat jenis *kato* yang ada dalam budaya Minangkabau yaitu *kato malereang*, *kato mandaki*, *kato mandata*, *kato manurun* (kata melereng, kata mendaki, kata mendatar, kata menurun), nilai budaya matrilineal dan budaya bertahan hidup dirantau *dima bumi dipijak disitu langit dijunjung*(dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung): (2)Strategi orangtua untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya *Minangkabau* dalam keluarga PPMC yaitu diskusi, memberi contoh tauladan dari orangtua, ikut kegiatan-kegiatan Minang, menonton TV, membaca buku, maupun pengajian agama islam, membuat sanggar dan mengajak pulang kampung; (3) Dampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga PPMC yaitu semua anaknya mendapatkan dampak yang positif, anak memiliki panduan terhadap hidupnya, anak menjadi sangat Islami, memiliki kebanggaan dengan nilai budaya *Minangkabau*, mereka cukup tangguh dalam berjuang, berpola hidup sederhana, bertanggung jawab dan bisa bergaul.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisa pada tahun 2020 tentang “Menjadi Minang di Kota Surabaya, Studi Etno Pedagogik”. Hasil penelitiannya menunjukkan: Pertama, pengamalan nilai-nilai budaya Minang dalam kehidupan merantau dan proses adaptasi dengan lingkungan sosial setempat. Dengan menerapkan secara konsisten falsafah budaya” *dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung*” para perantau Minang di Kota Surabaya dapat beradaptasi dengan baik. Kedua srategi pola pengasuhan dan pendidikan anak- anak dilakukan sendiri oleh para perantau Minang di Kota Surabaya oleh karena faktor kendala lokalitas dan geografis. Meskipun demikian, nilai-nilai cultural dalam sistem kekerabatan berdasarkan garis ibu (*matrilineal kinship system*) yang memberikan peran, fungsi dan tanggung jawab mamak terhadap kamanakan tetap diperhatikan, tidak dihilangkan sepenuhnya. Pengamalan nilai-nilai budaya yakni konsisten

dengan bahasa Minang, toleran dan tidak egois, tenggang rasa, mandiri, pantang menyerah, fungsi dan peran sesuai dengan kemampuan, membuat rencana jelas, menghormati yang lebih tua dan berpijak pada nilai-nilai Agama.

Maka hasil penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau disosialisasikan pada anak keluarga Persatuan Perantau Minang Cicadas (PPMC) Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung ada nilai *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dan budaya bertahan hidup dirantau (*dima bumi dipijak disitu langit dijunjung*). Yang membedakannya budaya akhlak dan tata krama (*sumbang 12*), Empat jenis *kato* yang ada dalam budaya Minangkabau yaitu *kato malereang, kato mandaki, kato mandata, kato manurun* (kata melereng, kata mendaki, kata mendatar, kata menurun), strategi dan dampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga PPMC.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya yang disosialisasikan pada anak keluarga PPMC yaitu *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, budaya akhlak dan tata krama (*sumbang 12*), Empat jenis *kato* yang ada dalam budaya Minangkabau yaitu *kato malereang, kato mandaki, kato mandata, kato manurun* (kata melereng, kata mendaki, kata mendatar, kata menurun), nilai budaya matrilineal dan budaya bertahan hidup dirantau *dima bumi dipijak disitu langit dijunjung* (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung).

## **7. Strategi Orangtua untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga PPMC Berdasarkan Analisis Teori.**

Strategi yang dominan digunakan adalah diskusi seperti yang dijelaskan Bapak Rizal. Bapak Amir menggunakan strategi yaitu memberikan contoh dan tauladan dari orangtua, memberikan dorongan pada anak untuk mengikuti kegiatan-

kegiatan Minangkabau seperti Bazar Minangkabau, memperkenalkan makanan Minangkabau, pakaian Minangkabau, memperkenalkan budaya Minangkabau dalam bentuk pesta pernikahan dan mengikutkan anak agenda pulang kampung bersama.

Bapak Mus menjelaskan strategi yang digunakan anak menerapkan apa yang disampaikan oleh orang tua. Anak dikawal untuk melaksanakan budaya Minangkabau secara disiplin. Hal tersebut hendaknya dimulai dengan contoh dari orangtua terlebih dahulu. Seperti memberikan contoh untuk melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah. Pulang dan pergi dalam suatu acara secara bersama-sama, anak diajak untuk pulang ke kampung halaman sampai tiga kali dalam satu tahun. *Strateginyo* strateginya sederhana *apo sajo nan awak* (apa yang saya) sampaikan dilaksanakan, *awak* sendiri yang harus mematuhi. *Jan* (jangan) bercampur *aduk*. *Kini awak berangan nyo beko bisuak ndak kini awak pediahan seh bantuik itu, bisuak awak berangan* (sekarang saya marahkan besok tidak, jadi kadang saya biarkan, kemudian besok tidak).

Hampir sama dengan Bapak Mus, Bapak Agus menggunakan strategi penyampaian secara lisan dan contoh teladan kepada anaknya. Selain itu Bapak Agus mengajak anaknya untuk berdiskusi dalam menerapkan budaya Minangkabau. “anak ditanya, diajak bicara apalagi misal soal jodoh. kamu nikah dengan *sianu* tidak bisa gitu. Strateginya dengan cara dialog, memberikan contoh dan bertanya ke anak, sarannya apa menurut anak”. Anak kemudian dikenalkan dengan karakter Tokoh para Penjuang Minangkabau, Ulama Minangkabau, dan Tokoh sebelum kemerdekaan. Ungkap Bapak Agus Hal ini bertujuan untuk membangkitkan kebanggaan akan budaya Minangkabau dan agar mereka mengidolakan serta mencontoh karakter bagus para tokoh tersebut.

Pada Ibu Nini strategi yang digunakan adalah mengajak anak menonton TV, membaca buku, maupun dengan menonton *Youtube*. Selain itu itu menggunakan pembelajaran dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti makan, bicara, duduk. "cara makan harus pake tangan, kecuali makan Indomie pakai sendok. Kalau makan tidak boleh bicara, makan duduk yang sopan. Kalau ambil makanan *ndak buliah* ambil *duo*, kalau makan *bersamo*." Strategi kedua adalah anak diajak pulang ke kampung halaman diajak ke rumah keluarga diperkenalkan saudara-saudara.

Hampir sama dengan Ibu Nini, Ibu Harma menggunakan strategi bercerita dan membawa anak pulang kampung. Beliau juga menerapkan hampir yang semua yang diketahuinya tentang budaya Minangkabau kepada anaknya. Dalam bentuk tata krama budaya Minangkabau. Seperti yang diungkapkannya "Apa yang membudaya ke *awak* diterapkan ke anak. Tata krama di Minangkabau ada istilah *kato nan ampek: mandaki, manurun, malereang dan mandatar*. Itu diajarkan dalam adat sehari-hari. Kalau kata *mandaki* bagaimana cara bicara ke orangtua tidak sama bicara sama besar. Kalau *malereang* istilah ke urang *Sumando*, ke kakak ipar. Bahasanya tentu berbeda. Dalam pertemuan sering ada taklim dirumah sering diselipkan hal semacam itu *kato nan ampek*". Strategi terakhir yang digunakan oleh Ibu Harma adalah mengajarkan *syarak* (agama) kepada anak dalam bentuk pergi ke *Surau*.

Ibu Yani tidak menggunakan strategi yang khusus untuk mensosialisasikan nilai budaya Minangkabau. Pada Bapak Laweh menggunakan strategi mendatangkan ustadz ke rumah, mengajarkan etika dan sopan santun, berkomunikasi dengan orang tua, saling membantu, dan menanamkan rasa kasih sayang yang tinggi pada anaknya. "Anak 5 *padusi*. *Padusi* diajarkan ibarat *gale ratak ndak buliah macam-macam*. Artinya tersenggol salah jalan, salah berbuat bisa hancur berantakkan

tidak bisa diperbaiki lagi maka diajarkan etika seperti itu. Tidak boleh berbohong. Kalau pergi kemana harus bercerita dan berkabar. Ada undangan kita hadir saling membahu dalam merangkul, dalam arti apa yang bisa dibantu, dibantu, bisa dengan doa, kalau ada yang meninggal misalnya bersedekah dan menghibur orang jadi ikut terlibat”.

Pada Bapak Uncu strategi yang digunakan adalah ingin menyelesaikan rencana pembangunan *Rumah Gadang* yang ada di kota Bandung, namun terkendala dengan biaya yang cukup besar. Strategi yang lainya adalah membawa anak pulang ke kampung halaman dan memperkenalkan budaya Minangkabau. “Dari dulu sudah dirancang membuat rumah gadang tapi saat ini belum terlaksana. Untuk membuat sanggar membutuhkan biaya yang besar tapi sampai sekarang belum juga”. Bapak asril menggunakan strategi penerapan budaya Minangkabau dengan kegiatan sehari-hari dan membawa anak ke Jakarta dan Jawa Tengah untuk menghadiri acara-acara Minangkabau.

Strategi Orangtua untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung dilakukan melalui media-media sosialisasi yakni keluarga, kelompok, keagamaan, lingkungan sosial dan media sosial.

Menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm.177) media-media sosialisasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang penting terhadap sosialisasi kepada anak. Dalam proses sosialisasi di dalam lingkungan keluarga tertuju pada keinginan orangtua untuk memotivasi kepada anak agar mempelajari pola perilaku yang diajarkan keluarga. Adanya interaksi ayah,ibu dan anak. Keluarga Persatuan perantau Minang Cicadas (PPMC) memberikan contoh dan tauladan dari orang tua seperti contoh untuk melaksanakan ibadah sholat secara

berjamaah, memberikan dorangan pada anak untuk mengikut kegiatan-kegiatan Minangkabau seperti Bazar Minangkabau. Memperkenalkan makanan Minangkabau (dendeng, rendang dan gulai kalio) pakaian Minangkabau seperti baju kurung, mengajak anak pertemuan Minang, memperkenalkan budaya Minangkabau dalam bentuk pesta pernikahan dan mengikutkan anak agenda pulang kampung bersama.

b. Kelompok

Struktur masyarakat membentuk kepribadian anggota-anggota kelompok yang berbeda pula. Jika berkunjung kerumah teman harus bisa mengendalikan diri sehingga diterima dalam kelompok apapun.

c. lembaga pendidikan

Anak diasah kecerdasan dan keahliannya. Akan tetapi, selain potensi akademik dengan pola-pola penyerapan ilmu pengetahuan, seorang anak didik juga dibina untuk memiliki moralitas yang baik, sehingga selain menjadi generasi yang memiliki kecerdasan, dituntut untuk memiliki moralitas yang baik serta komitmen kepada bangsa dan negara. Di sekolah anak harus pandai terhadap guru dan temannya.

d. Keagamaan

Agama merupakan salah satu lembaga sosial yang didalamnya terdapat norma-norma yang harus dipatuhi. Agama sebagai salah satu lembaga sosial, sebab dalam ajaran agama, manusia diharuskan hidup dalam keteraturan sosial. Pada keluarga PPMC dalam bidang agama adanya pengajian keagamaan yang rutin seminggu sekali. Mengajarkan *syarak* (agama) kepada anak dalam bentuk pergi ke *Surau* (masjid). Mendatangkan ustadz ke rumah.

e. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat atau suasana dimana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya,

seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan pesantren dan sebagainya. harus menjalankan peran sesuai dengan status atau kedudukannya di dalam lingkungan tersebut. anaknya, masyarakat Minangkabau yang berada di rantau, masyarakat lingkungan sekitar, hal ini disebabkan oleh pergaulan yang menyatu dengan lingkungan sekitar.

Anak-anak keluarga PPMC dan orang-orang Minangkabau yang aktif berorganisasi rata-rata seminim minimnya mereka jadi RT, jadi imam mesjid, garim mesjid. yang tertanam di dalam jiwanya karena bergaul dengan siapa saja, baik dengan orang Sunda dan orang yang ditemui dimana pun dapat memahami hal tersebut.

f. Media Massa

Sosialisasi anak melalui acara-acara film, majalah anak-anak, radio sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter kepribadian anak. Anak kemudian dikenalkan dengan karakter Tokoh para Pejuang Minangkabau, Ulama Minangkabau, dan Tokoh sebelum kemerdekaan. Tujuannya untuk membangkitkan kebanggaan akan budaya Minangkabau dan agar mereka mengidolakan serta mencontoh karakter bagus para tokoh tersebut.

Dalam keluarga PPMC orangtua mengajak anak menonton TV, membaca buku, maupun dengan menonton *Youtube* seperti *Tari Talempong* dan *Tari Indang*. Pembelajaran dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti makan, bicara, duduk, cara makan harus pake tangan, makan tidak boleh bicara, makan duduk yang sopan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat bermacam-macam media sosialisasi yakni keluarga, kelompok, sekolah, tempat pekerjaan, keagamaan dan

media massa. Oleh sebab itu media- media sosialisasi memegang peran penting dalam menanamkan nilai- nilai budaya Minangkabau pada keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul.

Kesimpulan untuk strategi yang digunakan dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas (PPMC) Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah strategi pemberian teladan seperti yang dilakukan oleh Bapak Amir, Bapak Mus, Bapak Agus, dan Ibu Harma. Strategi berikutnya adalah melalui pembelajaran bersifat akademik seperti yang dilakukan oleh Ibu Nini. Mengajak anak mengikuti dan melihat acara kesenian dan adat Minangkabau adalah strategi yang dilakukan oleh Bapak Asril, Ibu Yani, Ibu harma, Ibu Nini. Strategi berikutnya adalah strategi diskusi seperti yang dilakukan oleh Bapak Rizal, Bapak Mus, Bapak Asril dan Bapak Agus. Strategi mendatangkan Ustadz dan Kiyai pun digunakan seperti yang dilakukan oleh Bapak Laweh. Selain itu strategi yang digunakan Bapak Uncu adalah merencanakan membuat sanggar seni seperti membuat *Rumah Gadang*. Strategi melakukan bimbingan dan pengarahan seperti yang dilakukan Ibu Nini. Dalam kondisi pandemi Covid 19 Bapak Mus juga menggunakan strategi menggunakan Whatsapp Grup.

Waktu dalam melaksanakan strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah setiap hari dan pada moment acara adat dan agenda pulang kampung. Orang tua mulai mengajarkan nilai budaya Minangkabau kepada anaknya semenjak mereka kecil. Seperti yang diungkapkan Bapak Rizal, Bapak Amir, Bapak Mus, Bapak Agus, Ibu Harma, Ibu Yani, Bapak Laweh, dan Bapak Asril. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Harma “Dari kecil sudah



diajarkan budaya Minangkabau ABSSBK. Kalau sudah mengajarkan agama berarti sudah mengajarkan adat adat. Kalau awak sudah mengajarkan agama, bagaimana diterapkan di rumah, *samo* saya sudah mengajarkan adat”. Jadi menurut Ibu Harma dengan mengajarkan *Syarak* (agama) pada anak, maka dianggap sudah mengajarkan adat pada anak. Karena pada dasarnya adat Minangkabau tidak bertentangan dengan Agama Islam.

Pelaku dalam menerapkan Strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah lebih banyak kepada orang tua dan lingkungan sekitar seperti pengurus PPMC. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Rizal, Bapak Amir, Bapak Mus, Bapak Agus, Ibu Nini, Ibu Harma, Ibu Yani, Bapak Laweh dan Bapak Asril. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Harma dalam wawancara sebagai berikut. “Ibu dan bapak. Semua dari keluarga perantau, para anggota kumpulan tersebut. Kalau pada perkumpulan Minangkabau kalau di Minangkabau *Ninik Mamak*. Sementara kalau di Bandung sesepuh atau orang yang dituakan”. Selain itu Ibu Harma menambahkan bahwa kalau di Kampung Halaman biasanya oleh *Ninik Mamak* (Orang adat dan orang yang dituakan seperti mamak) kalau di Bandung adalah orang yang dituakan.

Tempat dalam menerapkan Strategi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah di rumah masing-masing dan pada saat adanya pesta pernikahan baik di Bandung, di Jakarta, dan di Kampung Halaman. Hal ini diungkapkan oleh seluruh informan yaitu Bapak Rizal, Bapak Amir, Bapak Mus, Bapak Agus, Ibu Nini, Ibu Harma, Ibu Yani, Bapak Laweh dan Bapak Asril. Seperti yang diungkapkan oleh

Bapak Mus sebagai berikut. “Rumah tangga, rumah *dima-dima sajo*, di sekolah, kalau *awak pulang kampung bawa anak pai* ke tempat keluarga *dunsanak* di Bandung, kalau *basua* (bertemu) *ama* famili-famili *kan apaknyo, mamaknyo, pak ketek nyo, pak angah, pak ciak, mak dang dan mak ngah.*”.

Strategi yang paling tepat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah berdiskusi seperti yang dilakukan oleh Bapak Rizal. Diskusi tentang acara budaya di Bandung, bercerita tentang kampung halaman dan wisata di Sumbar, menjelaskan saat ada acara menikah, acara pesta pernikahan dan acara lamaran adat Minangkabau, sesekali diajak mengobrol menggunakan bahasa Minangkabau, ikut kegiatan-kegiatan Minangkabau seperti Bazar Minangkabau, memperkenalkan makanan Minangkabau, pakaian Minangkabau. Melaksanakan acara pesta perkawinan mereka secara adat Minangkabau murni dan penuh, pulang kampung bersama sama. Bapak Amir mengungkapkan bahwa strategi yang paling bagus dengan menjelaskan secara perlahan, memberikan contoh dan teladan seperti yang dilakukan bapak Mus. Strategi berikutnya adalah dengan mengajarkan *sasuai* dengan ajaran Agama Islam, berdialog, melakukan pertemuan, seminar, diskusi, mendatangkan pembicara yang ahli dibidang adat dan agama, dan para cendekiawan seperti yang dilakukan Bapak Agus. Sementara oleh Ibu Nini mengatakan strategi yang digunakan adalah secara akademik, mengajarkan konten-konten yang ada di buku. Menurut Ibu Harma strategi yang paling baik adalah memberikan contoh dan teladan. Oleh Ibu Yani yaitu menggunakan strategi menonton budaya Minangkabau dan mengikuti pertemuan pesta-pesta adat Minangkabau. Bapak Laweh menggunakan strategi mendatangkan Ustad ke rumah. Sementara Ibu Uncu

menggunakan strategi membuat sanggar sendiri seperti buat Rumah Gadang. Bapak Asril menggunakan strategi pada pelaksanaan kebiasaan sehari-hari. Berikut kutipan wawancara yang diungkapkan oleh bapak Mus. “Dalam keluarga sendiri strateginya karena *adat basandi syarak syarak basandi kitabullah* maka strateginya harus betul-betul disampaikan *sasuai* dengan ajaran islam yang *batua* sesuai Alquran dan hadist. Kalau itu *awak* lakukan dilapangan *dima-dima awak barado, dima sajo awak* dan *jo* anak *awak salamek tumah* sampai *jo* budaya *tu*. Hebatnya budaya Minangkabau itu karena *Adat bersandi syarak, syarak basandi kitabullah* betul-betul dilaksanakan *dima sajo* bisa, di masjid, di mushola, di rumah, *basuo* dengan ulama dan kiyai”.

Berdasarkan Pemaparan diatas mengenai sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga Persatuan Perantau Minang Cicadas (PPMC), Keluarga PPMC menanamkan nilai-nilai budaya dengan tahapan Mead. Menurut Zunita (2015.hlm.5) bahwa “ sosialisasi pada individu terjadi empat tahapan, tahapan persiapan (*preparatory stage*), tahapan meniru (*play stage*), tahapan siap bertindak (*game stage*) dan tahapan penerimaan norma kolektif (*generalizing other*)”. Mengenai analisis tahapan sosialisasi dalam menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau pada keluarga PPMC sesuai dengan teori Mead diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini anak juga melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Keluarga Persatuan Perantau Minang (PPMC) dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan Adat basandi Syarak, syarak basandi kitabullah dengan memperkenalkan dan menjelaskan tata cara sholat,

mengajarkan mengaji, dan menghafalkan alquran, mengajarkan pedoman berbicara *kato nan ampek* (kata nan Empat): cara berbicara dengan orangtua.

2. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Tahap ini ditandai dengan makin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Keluarga persatuan perantau Minang Cicadas (PPMC) memberikan contoh dan tauladan kepada anak-anaknya.

Mengajarkan langsung kepada anak, menyuruh anak sholat, orangtua memberikan contoh sholat. Apa yang lakukan orangtua sampaikan, itu yang dilaksanakan. Menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau *sumbang duduk, diam, sumbang pakaian dan sumbang pergaulan*.

3. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama.

Memberikan dorangan pada anak untuk mengikut kegiatan-kegiatan Minangkabau seperti Bazar Minangkabau, memperkenalkan makanan Minangkabau, pakaian Minangkabau, memperkenalkan budaya Minangkabau dalam bentuk pesta pernikahan dan mengikutkan anak agenda pulang kampung bersama.

4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing other*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya

dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama, bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya menjadi mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya. Anak keluarga PPMC memiliki panduan terhadap hidupnya, anaknya menjadi sangat islami, memiliki kebanggaan dengan nilai budaya Minangkabau, Mereka cukup tangguh dalam berjuang, berpola hidup sederhana, bertanggungjawab, dan bisa bergaul. Anak memahami apa yang menjadi standar normatif masyarakat Minangkabau.

Dalam tahapan- tahapan sosialisasi ini terdapat penanaman nilai- nilai budaya Minangkabau dari orangtua pada anak-anak keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul.

Kesimpulannya strategi yang paling tepat yang digunakan dalam keluarga Persatuan Perantau Minang Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul: Diskusi, memberikan contoh tauladan dari orangtua, ikut serta kegiatan kegiatan Minang, menonton TV, membaca buku dan mengajak anak pulang kampung.

#### **8. Dampak Sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung Berdasarkan Analisis Teori**

Dampak positif atau negatif sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga PPMC Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah semua informan dan anaknya mendapatkan dampak yang positif seperti yang terjadi pada Bapak Rizal, Bapak Amir, Bapak Mus,

Bapak Agus, Ibu Nini, Ibu Harma, Ibu Yani, Bapak Laweh, Bapak Uncu, dan Bapak Asril.

Beberapa informan mendapatkan anaknya memiliki panduan terhadap hidupnya terutama dari Budaya Minangkabau seperti yang diungkapkan oleh Bapak Amir. Dampak positif banyak sekali karena budaya Minangkabau memberikan panduan terhadap generasi muda supaya dia baik, pekerja keras, pemikir yang canggih, pemikir yang tangguh dan semangatnya harus tinggi. Pekerja keras nya karena banyak pengusaha Minang yang besar-besar dimulai dengan modal kecil yang dikelola dengan sistematis. Anak Minang yang lahir dirantau saat ini dibesarkan dalam kehidupan tradisi orang Minang, tetapi secara umum mereka juga paham dengan modernisasi berusaha. Mengapa para pengusaha Cina banyak yang besar-besar karena mereka menghalalkan segala cara, sementara pengusaha Minang berusaha dengan acuan syariah. Pengusaha Cina sering mendahulukan suap, sedang pengusaha Minang mentabukan hal tersebut. Sementara dalam Negara kita yang banyak jadi pejabatnya justru senang disuap. Anak-anak Minang saat ini relative masuk tataran yang luas bahkan banyak pula yang berada diluar negeri. Wamen pertambangan Tahar contoh pengusaha kelas dunia di bidang perminyakan.

Menurut Bapak Mus anaknya menjadi sangat Islami dengan mempelajari ketentuan *Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah*, memiliki kebanggaan dengan nilai budaya Minangkabau. Menurut Bapak Mus "*Dampak negatif ndak ado doh* (dampak negatif tidak ada), Kalau dampak positifnya anak *awak* jadi islami *sangek* (kalau dampak positifnya anak saya jadi sangat islami), *batuah bana* secara islam (menjalankan islam dengan baik). Kemudian diperkuat dengan adat jadi syariat islam benar-benar laksanakan dengan baik". Beliau menambahkan bahwan anak juga dapat bergabung dengan kelompok menari Minangkabau dan mampu menyanyi

Minangkabau.

Anak sangat Islami maksudnya sifat-sifat seorang Islam yang baik, apa Islam yang baik itu, sopan santun yang lebih baik, berhadapan ke orang yang lebih dewasa, etikanya yang bagus, kepatuhan, kebersihannya, disiplinnya. Kalau antri mau dibelakang. Islami menjalani Islam dengan maksimal yang mana hidup sehari-hari dirumah, cara makan, cara bertemu orangtua, cara bersalaman dengan orangtua, cara menghargai tamu, menghargai tetangga, bagaimana bergaul antara sesama Minang, antara orang lain sapa Assalamualaikum dimana-mana saja. Islami menjalankan Alquran dan hadist secara continue (terus menerus). Islami melaksanakan kehidupan sehari-hari dari waktu kecil sesuai ajaran Islam, berbuat baik kepada orang lain, sopan santun dan disiplin.

Kalau dulu Buya di Surau-Surau tidak mau diberikan uang, dia hidup berdagang tapi memberikan pengajian, nasihat dengan tulus. Seperti sosok Buya Hamka.

Dalam tambo Minangkabau, kata "Minangkabau" berasal dari karena "menang mengadakan adu kerbau" dengan orang yang datang dari Jawa. Kedatangan orang Jawa pertama kali ke Sumatera ialah sekitar tahun 988 yaitu penyerangan dari Dharmawangsa. Tetapi jauh sebelum kejadian itu nama "Minang sudah diperkenalkan oleh sejarah dengan prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun 683 untuk masa sekarang barangkali lebih sesuai jika cerita tambo tersebut sebagai hasil seni sastra-kuno Minangkabau diterima sebagai pencerminan watak orang Minangkabau yang Lebih menyukai penyelesaian persengketaan secara diplomasi dari pada secara fisik (Amir M.S, 1999.hlm.138).

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang suka merantau. Sedangkan merantau sudah menjadi bagian dari budaya suku bangsa Minangkabau. Para perantau meninggalkan kampung halaman dalam jangka waktu tertentu. Dalam

sejarahny para perantau minangkabau termasuk perantau sejati. Dapat dikatakan hampir sebagian besar penduduk laki-laki Minangkabau pergi merantau sampai sekarang. Artinya fenomena merantau suku Minangkabau merupakan bagian dari ciri-ciri kehidupannya (Wiridanengsih, 2019. hlm. 44).

Menurut Bapak Agus anaknya menjadi paham akan budaya *Matriakat* di Minangkabau, kebiasaan orang Minangkabau yang perantau, sehingga anaknya menjadi tangguh dalam berjuang, berpola hidup sederhana, anak menjadi bertanggung jawab, dan mudah dalam bergaul.

Ibu Nini juga menjelaskan dampak positif yang didapatkan oleh anaknya bertambahnya wawasan, pengalaman, dan keterampilan. Menurut beliau jika ada yang menyebutkan ada dampak negative hal itu disebutkan karena orang tersebut terbuang dari kampung atau sakit hati dengan orang kampung. Lanjut Ibu Nini menjelaskan anaknya jadi lebih tahu akan makanan Minangkabau, bentuk *Rumah Gadang*, Pakaian ada Minangkabau. "Dampak positif bagi agama dan etika anak. Anak jadi santun, tiba ada tamu salam dan cium tangan, kalau ada tamu anak duduk diam saja."

Ibu Harma menuturkan dampak yang dialami anaknya adalah memiliki rasa kebanggaan sebagai orang Minangkabau. Selain itu anaknya menjadi tahu akan suku yang dimiliki oleh anak. Bahwa suku yang didapatnya merupakan turunan dari ibunya. Dampak lainnya adalah anak menjadi mudah dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan cepat. Istilahnya *dulu buyung pai merantau, induk cari dunsanak cari, induk samang cari dahulu* (dulu buyung pergi merantau, ibu dicari, famili dicari, ibu angkat cari dahulu). Hal itu tertanam dalam diri orang Minangkabau, ada keinginan mencari semacam *induk* (ibu) di *rantau*. Induk samang (ibu angkat) tempat mengaduh bisa jadi *samo sekampung* (sama sekampung) dan bisa jadi bukan orang sekampung. Pandai-pandai merantau cari *induk samang*,



jangan barek (berat) tangan, jangan terlalu egois jadi kita harus mengikuti. Sudah sampai dirantau orang Minangkabau tidak eksklusif. Orang Minangkabau akan muncul pada saat acara tertentu. Hingga ciri khas Minangkabaunya muncul Jadi dampak Budaya yang diajarkan tidak sulit kita bergaul dengan siapa pun.

Pada Ibu Yani dampak yang dirasakan dari pelaksanaan strategi adalah anak mengerti budaya Minangkabau, menyesuaikan diri, mengikuti budaya setempat tapi budaya lama tidak ditinggalkan. Hampir sama Bapak Laweh juga merasakan kebanggaan yang dialami anaknya. Sehingga anaknya menjadi bangga dalam menggunakan adat Minangkabau hendak menikah. Bapak Uncu mengungkapkan bahwa dampak positif yang dirasakan anaknya adalah memiliki sifat gotong royong, mampu menggunakan bahasa Minangkabau saat bergaul, mampu menyanyikan lagu daerah, bahkan anak beliau juga menggunakan Panggilan Minangkabau kepada saudara saudaranya seperti sebutan *ajo,uda, mak uniang,etek*. Sementara dapat yang dirasakan oleh Bapak Asril adalah anak mengetahui asal muasal daerah orang tuanya yaitu *Balai Aiah* (Balai Air). Untuk perubahan negatif yang ditemukan tidak ada. Jadi dapat kita simpulkan bahwa dampak negatif yang ditemukan dari sosialisasi nilai budaya Minangkabau tidak ada.

Pelaku yang terkena dampak positif atau negatif dari sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul adalah semua informan sepakat adalah keluarga inti yaitu ayah ibu dan anaknya. Kemudian beberapa informan sanak saudara dan PPMC. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rizal dan Bapak Amir. Khusus untuk Bapak Mus yang menjadi pelaku termasuk teman dari anaknya. Bapak Agus pelaku yang terkena dampak adalah anaknya, masyarakat Minangkabau yang berada di rantau, masyarakat lingkungan sekitar, hal ini disebabkan oleh pergaulan yang

menyatu dengan lingkungan sekitar.

Pada kasus Ibu Nini yang terkena dampak sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau adalah anak bapak dan ibu. Hampir sama dengan Ibu Harma mengatakan “Anak, yang jelas Anak-anak kita dan di lingkungan yang ada sekitar kita tinggal. Orang-orang Minangkabau yang aktif berorganisasi rata-rata seminim-minimnya mereka bisa jadi RT, jadi imam mesjid, garim mesjid. Ya itu merupakan dampak positif dari falsafah Minangkabau benar-benar yang tertanam di dalam jiwanya karena bergaul dengan siapa saja, baik dengan orang Sunda dan orang yang ditemui dimana pun dapat memahami hal tersebut”. Artinya yang terkena dampak selain keluarga inti adalah orang disekitar tempat tinggalnya. Pada Ibu Yani, Bapak Laweh, Bapak Uncu, dan Bapak Asril mengatakan pelaku yang terkena dari dampak sosialisasi budaya Minangkabau adalah anaknya. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa pelaku yang paling banyak terkena dampak dari sosialisasi nilai budaya Minangkabau adalah anak, ayah, dan ibu sebagai keluarga inti.

Sama halnya yang dipaparkan oleh Adiwikarta (2016, hlm. 150). Keluarga adalah satuan sosial yang terbentuk melalui pernikahan. Atas dasar itu, sebuah keluarga bisa terdiri atas orang-orang yang punya hubungan pernikahan (suami istri), mungkin ditambah dengan anak-anak kandung dari hasil pernikahan itu dan / atau anak tiri yaitu anak bawaan suami atau istri pada waktu pernikahan, serta angkat yaitu anak orang lain yang dipelihara dan diakui secara hukum sebagai anak sendiri. Dengan perkataan lain, anggota anggota keluarga itu mempunyai hubungan pernikahan, hubungan darah atau keturunan dan hubungan adopsi. Yang terkena dampak nilai-nilai budaya Minangkabau Pada keluarga persatuan perantau Minang (PPMC) dalam hal ini keluarga yang dimaksud adalah ayah, ibu dan anak.

Waktu Dampak positif/negatif sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah saat mereka (anak-anak) dewasa seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rizal. Berbeda dengan bapak rizal waktu dampak sosialisasi terjadi pada anaknya menduduki bangku sekolah SMP. Bapak Mus mengungkapkan bahwa dampak dari sosialisasi waktunya dapat dirasakan dikemudian hari. Karena beliau memahami bahwa penanaman nilai budaya Minangkabau tidak harus berdampak dalam waktu dekat.

Bapak Agus juga mengatakan hal yang hampir sama. Ia mengemukakan bahwa dampak dari Sosialisasi nilai budaya Minangkabau pastinya dalam rentang waktu yang panjang. Namun yang dirasakan oleh saudara Bapak Agus sudah terasa dampaknya. Yaitu dampak yang baik dan bagus. Sementara Ibu Nini mengatakan bahwa dampak yang dirasakan adalah saat anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan dirinya. Dalam penerapannya biasanya terjadi pada pagi dan waktu malam hari.

Ibu Harma mengungkapkan bahwa waktu dampaknya akan terlihat jika sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada moment tertentu. momentnya tertentu. Ia mengungkapkan "Secara perilaku orang Minangkabau tentu waktu berbicara dengan orang, ketika menjabat, ketika sudah bergaul dan menerapkan nilai-nilai budaya tersebut di tengah masyarakat. Maka pada saat itu muncul dampaknya, pada saat kesusahan diperantauan. Kebahagiaan dan kesedihan dirasakan bersama oleh masyarakat Minangkabau perantau."

Perantau, berasal dari kata "rantau" yang artinya daerah (tanah, negeri) di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah di luar kampung halaman. Mendapat awalan pe- menjadi perantau yang artinya "orang yang mencari penghidupan, ilmu dan

sebagainya di negeri orang, atau pengembara atau orang asing” (Daryanto, 1997.hlm.503).

Naim (1979,hlm.3) secara sosiologi, merantau adalah tindakan yang mempunyai unsur sosial budaya karena merantau merupakan aktivitas yang meninggalkan kampung halaman atas keinginan sendiri, untuk jangka waktu lama, memiliki tujuan untuk mencari penghasilan, mencari ilmu dan menambah pengalaman.

Perantau adalah orang yang mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya di negeri orang atau juga disebut orang asing/pengembara. Yang dimaksud peneliti adalah mencari kerja atau mencari rizki ke luar negeri atau ke luar pulau. Keluarga perantau menurut Ahmadi (1998. Hlm 75) adalah orang tua (ayah dan ibu) yang mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya di negeri orang atau di luar pulau.

Pada keluarga Persatuan Perantau Minang Cidadas (PPMC) mereka merantau keluar dari kampung halamannya dan mencari kehidupan di daerah lain, baik untuk tujuan pendidikan maupun melanjutkan kehidupan karena alasan merubah nasib dari warga golongan bawah dan bisa sekolah seperti diungkapkan oleh Pak Amir, pak Mus dan Pak Rizal. Mengikuti orangtua seperti yang dikatakan Ibu Yani, Pak Agus dan pak Laweh dan ikut suami oleh Ibu Nini dan Ibu Harma.

Masyarakat Minangkabau juga sangat suka merantau itu juga sudah merupakan budaya mereka untuk mencari penghasilan, dan mereka pulang dalam jangka waktu tertentu.

Pada Ibu Yani mengatakan waktu saat terjadi dampak adalah saat hidup bermasyarakat. Pada Bapak Laweh saat anaknya SMP dan mulai dirasakan betul saat anaknya dewasa. Bapak Uncu waktunya adalah saat anaknya berumur lima tahun kenal dengan saudara dan mengenal *Pak Etek* pada saat pulang kampung. Sedangkan yang terjadi pada Bapak Asril pada waktu anaknya SD.

Kondisi yang terkena dampak nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah anak menjadi lebih baik karena adat Minangkabau itu mengandung falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menurut Bapak Rizal. Beliau menambahkan karena ajaran agama Islam perilaku anak saya menjadi lebih baik. Pada Bapak amir mengatakan kondisinya yang terkena dampak adalah baik dan menjadikan anak dihargai dari berbagai lapisan kehidupan. Beliau menambahkan “Budaya Minangkabau memiliki dampak sangat kuat di rantau seperti berdagang. Orang Sunda dulu itu tidak pandai berdagang. Sekarang sudah bisa meniru”.

Hal yang terjadi anak Bapak Mus adalah anaknya menjadi baik, patuh ke bapak pada Ibu. Sehingga jika merantau orang tuanya tidak menjadi cemas karena sudah ditanamkan nilai budaya Minangkabau. Pada Bapak anaknya mendapatkan dampak yang positif, anaknya menjadi teratur dalam kehidupannya dan relatif sukses secara materil dan spiritual.

Pada Ibu Nini Anaknya menjadi tahu akan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya santun dan baik. Anak menjadi sesuai dilihat dari ibu bapaknya. Hal ini karena anak ibu Nini tidak banyak berinteraksi dengan orang lain.

Pada Ibu Harma anak paham akan budaya *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Menurut beliau “Anak tadinya jarang sholat, sekarang sudah mulai sholat, subuh yang tadinya jarang, sudah bisa sholat ke masjid bisa sholat berjamaah setiap waktu. Ajaran yang kita sampaikan pasti berdampak jadi ada Pemahaman kuat terhadap agama karena menanamkan nilai agama itu lebih penting. Hubungan baik dengan orang lain, pergi ke rumah teman tidak *seronoh* tanpa mengucapkan salam dan berperilaku baik.”

Pada Ibu Yani memiliki keinginan anaknya dapat berdampak yang kuat seperti orang Minangkabau. Orang Minangkabau dapat menjadi pemimpin yang kuat, pedang yang ulung, anak memiliki adaptasi yang baik terhadap siapapun. Hingga ia berharap walaupun anak tinggal di Bandung (daerah rantau) anak tetap memegang teguh nilai budaya Minangkabau.

Pada Bapak Laweh anak menjadi patuh terhadap orang tuanya, patuh pada orang tua, sopan kepada orang tua, dan menanamkan nilai jujur dalam kehidupannya. Berbeda dengan orang tua lainnya Bapak Uncu merasakan biasa-biasa saja yang terjadi dengan anaknya. Pada Bapak Asril anak mengetahui seni budaya Minangkabau walaupun tidak banyak orang tuanya mengajarkan nilai Budaya Minangkabau.

Jadi Kondisi anak yang terkena dampak dari sosialisasi nilai Budaya Minangkabau adalah adalah dampak yang baik terhadap anak-anak keluarga PPMC di Kota Bandung. Walaupun ada satu orang informan (Bapak Uncu) bahwa dampak yang dirasakannya tidak begitu ada.

Kesimpulan dari Dampak positif atau negatif sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah semua informan mendapatkan dampak yang positif. Pelaku yang terkena dampak positif atau negatif dari sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul adalah keluarga inti yaitu ayah, ibu, anak dan masyarakat Minangkabau perantau yang tergabung dalam PPMC. Waktu Dampak positif/negatif sosialisasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah tergambar dalam kehidupan anak sudah menjadi dewasa minimal saat anak sudah berada pada

anak berumur lima tahun, saat anak SD dan seorang informan mengatakan pada saat anaknya pada Sekolah Menengah Pertama. Sebagian informan mengatakan bahwa ketika sudah diterapkan baru kelihatan dampaknya. Jadi budaya Minangkabau akan berdampak positif ketika itu pada momentnya tertentu.

Kesimpulan Kondisi yang terkena dampak nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak keluarga Persatuan Perantau Minangkabau Cicadas Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung adalah anak informan menjadi dihargai dari berbagai lapisan kehidupan, baik, patuh anak dan benar anak menjalankan apa yang disampaikan, teratur kehidupannya dan relatif sukses secara materil dan spiritual, anak dapat ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikapnya santun dan baik, Anak tadinya jarang sholat, sekarang sudah mulai sholat, subuh yang tadinya Jarang, sudah bisa sholat ke masjid bisa sholat berjamaah setiap waktu, sangat lentur dalam beradaptasi terhadap siapapun, anak menjadi memiliki etika sebagai orang Minangkabau dan Anak mengetahui seni budaya Minangkabau.

# DAFTAR PUSTAKA

## Buku

- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi (Skematika Teori terapan)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Ahmadi, Abu. (1998). *Pengantar Sosiologi*. Solo. Ramadani.
- Aminuddin Ram dan Tita Sobari. (1991) *Sosiologi*. Jilid Satu dan Jilid Dua Edisi ke Enam. Jakarta: Erlangga.
- Amir. M.S. (2011). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Bandaro H. CH. N. Latief Dt,dkk. (2004). *Minangkabau Yang Gelisah*. Bandung: Lubuk Agung.
- Bandaro DT H. Ch. N. latief. (2002). *Etnis Dan Adat Minangkabau*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Beckmann, Frenz Von Benda (2000). *Properti Dan Kesenambungan Sosial (Kesenambungan Dan Perubahan Dalam Pemeliharaan Hubungan- Hubungan Properti Sepanjang Masa di Minangkabau(terjemahantim KITLV: Jakarta: PT Gramedia Widiasarana*.
- BPS. 2001. *Karakteristik Penduduk Jawa Barat: Hasil Sensus Penduduk 2000*. CV. Jaya Kusuma Cipta mandiri.
- Bungin, Burhan(2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Candra, Ade dkk.(2000). *Minangkabau Dalam Perubahan*. Padang: YasminAkbar.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Demina.(2016). *Membumikan Nilai Budaya Lokal Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal Ta'dib. Volume 16. No. 1 Batusangkar: IAIN Batusangkar.



- Fukuyama, Francis. (2002). *The Great Disruption (Hakikat Manusia Dan Rekonstruksi Tatanan Sosial)*. Yogyakarta: Qalam.
- Hakam, K. A. (2000). *Pendidikan Nilai*. Bandung: MKDU Press.
- Henslin, James M (2006) *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jilid Satu dan Jilid Dua Edisi ke Enam. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi.T.O (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.
- Ilyas Abraham. (2016). *Nan Empat: Dialektika, Logika, Sistemika Alam Terkembang*. Lembaga Kekekerabatan Datuk Soda.
- Kaho Riwu Josef. (1986). *Imu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kaswardi, E.K. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kato, Tsuyoshi. (2005). *Adat Minangkabau Dan Merantau*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Kato, Tsuyoshi. (1989). *Nasab Ibu dan Merantau. Tradisi Minangkabau yang Berterusan di Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa Dan Pustaka. Kementrian Malaysia.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lindawati. (2006). *Alam Dalam Pesepsi Masyarakat Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- LPM. (2020). *Profil Dan Tipologi Kelurahan Cikutra*. Kantor Kelurahan Cikutra. Tidak untuk di Publikasikan.

- Mardiatmadja, B.S. (1986). *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martono, Nanang. (2015). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Naim Mochtar. (1979). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poloma, Margaret M. (1998). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pelly usman. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi. Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. (terjemahan Hartono Adi Kusumo). Jakarta. LP3ES
- Setiadi, E.M dan Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Shadily Hassan. (1984). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaeman, Muandar (2006). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Ero sco.
- Soejono, Soekanto. (2009). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Scott, Jhon. (2011). *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Sudardja, Adiwikarta.(2016). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Syaiful bahri. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Wirdanengsih. 2019. *Etnografi. Suku Bangsa Minangkabau*. Bandung: Mangga Makmur Tanjung Lestari.
- Yosi Trisa. (2020). *Menjadi Minang di Kota Surabaya, Studi Etno Pedagogik*. Jawa Timur: Brillan Internasional Surabaya.
- Zainuddin Musyair MS. (2010). *Pelestarian Eksistensi*

### **Sumber Jurnal Dan Penelitian**

- Asmaniar. (2018). *Perkawinan Adat Minangkabau*. Fakultas Hukum Universitas Krisnadwipayana: Bina Mulia Hukum.Vol.7 No 2.
- Fadilah dewi. (2017). *Communication Of Marasok Among Seller in Minangkabau*. Jurnal Kajian Komnikasi.Vol 5 no 2.
- Hafiz Rahman. 2016. *Merantau, An Informal Enterpreneurial Learning Pattern In The Culture Of Minangkabau Tribe In Indonesia*. Padang. Unand.
- Mutia Maulidya, Rika Eliana.(2013). *Gambaran Resiliensi Pera ntau Minangkabau Yang Berusaha di Medan*. Psikologia.Vol 8 No 1.
- Mohamad Alif. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Adat Minangkabau Di KotaBanjarBaru*. Jurnal KomunikasiVol 1 No2.
- Nanik Hindaryatiningsih. (2016). *Model Proses Pewarisan Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton*. Jurnal Sosio humaniora.Vol 18 No 2.
- Nurul Febrianti. (2018). *Implementasi Hukum Waris Minangkabau Pada Masyarakat Perantau (IKM Kota Depok*. CIVICS ISSN.VolI.
- Nur Indah Ariyani. (2013). *Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, Dan Norma Masyarakat Jawa*. Jurnal Unnes.ac.id.
- Putri Ratna Zunita. (2015). *Studi Kualitatif Proses Sosialisasi Serta Eksploitasi Ekonomi pada Pengemis anak di Makam Sunan Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik*. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.Universitas Airlangga.

- Rahman Malik. (2016). *Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau Dalam melestarikan Nilai Budaya Minangkabau Diperantauan Sebagai Wujud Warga NKRI*. Jurnal Analisa sosiologi Vol 5 No 2.
- Setiati Widiastuti. (2019). *Pudarnya Peran Mamak Minangkabau Perantauan di Kota Yogyakarta Terhadap Kemenakan*. Jurnal CiVics Vol 16. No2.
- Siti Julaiha. (2014).  
*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*.  
Dinamika Ilmu.Vol 14 No 2.STAIN. SAMARINDA.
- Widia Fithri. (2019.) *Internalisasi Nilai Budaya Lokal Minangkabau Pada Santri Pondok Pesantren Modern Diniyya Pasia*.  
Jurnal Al Aqidah,Vol 1.
- Wikipedia. (2018).<https://id.m.wikipedia.org>
- Yusdiana Tanjung. (2018). *Upaya Mempertahankan Nilai Spritu al Bagi Pembentukan Karakter Anak di Masyarakat Minang Perantauan*. Medan.UMSU.
- Zakiyah Kholidah. (2013). *Pendidikan Nilai Nilai Sosial Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim*. Alhikmah Jurnal Studi ke Islaman, vol 3 No 1 Yogyakarta.

# PROFIL PENULIS



**Ernawati**

Dilahirkan di Bumi Sekundang Setungguan tepatnya di Manna, Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu pada tanggal 27 juli 1981. Pendidikan formal untuk pertama kali penulis di Sekolah Dasar Negeri 7 Manna lulus tahun 1994, SMP Negeri 10 Manna lulus tahun 1997, lalu SMA N 4 Bengkulu lulus tahun 2000 dan melanjutkan Pendidikan Sarjana S1 jurusan Antropologi Sosial Universitas Andalas Padang tamat april tahun 2005. Kemudian melanjutkan studi Akta 4 di Universitas Islam Riau, Pekanbaru pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis diterima kerja sebagai *Interviewer* di Nielsen bagian riset di Kota Pekanbaru untuk wilayah Riau dan Kepri. Tahun 2007 penulis menjadi *Interviewer* di Survey Meter pada penelitian SEDAP (Survey Evaluasi Dampak PNPM Mandiri). Lalu pada tahun sama juga penulis bergabung dalam penelitian Survey Meter dan PSKK UGM, SAKERTI (Survey Kehidupan Rumah tangga Indonesia) untuk wilayah RIAU dan SUMUT. Pada tahun 2008, penulis bergabung pada penelitian SASMI (Survey Evaluasi Dampak Sosial Ekonomi Tsunami) untuk wilayah Aceh. Selanjutnya pada tahun 2009, penulis diterima PNS Aceh Singkil sebagai guru Sosiologi di SMAN 1 Simpang Kanan lalu pada tahun 2014 penulis mutasi ke Kota Pekanbaru Riau tepatnya di SMAN 13 Pekanbaru. Pada tahun 2018 penulis mutasi ke SMAN 15 Pekanbaru. Kemudian pada tahun 2019 penulis dinyatakan lulus seleksi dan diterima di Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial jurusan Pendidikan Sosiologi Program Pasca Sarjana melalui beasiswa S2 tugas belajar kerjasama Riau

dan UPI.

Selama kuliah penulis mengikuti beberapa penulisan yakni (1) Jurnal Ilmiah Perspektif Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Adaptasi Pembelajaran Sosiologi Secara Blended Learning dalam Menghadapi Masa New Normal Oktober 2020. (2) International Journal Of Educational Dynamics (IJEDs) Postgraduate Universitas Negeri Padang (UNP) dengan judul “Minangkabau Cultural Values Cultivating Strategy In The Minang Perantau Family In Bandung City. Pada tanggal 22 Juni 2021 penulis lulus S2 di UPI Bandung.

Penulis, juga merupakan perantau Minang asal Pariaman yang lahir dan dibesarkan di Bengkulu, selanjutnya wanita bersuku Tanjung ini, saat ini masih merantau di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.



## **Erianjoni**

lahir di Baso Kabupaten Agam tanggal 28 Februari, 1974. Pada tahun 1993 menyelesaikan pendidikan di MAN Koto Baru Padang Panjang, selanjutnya menempuh pendidikan sarjana di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas (Unand) 1993-1998. Magister Sosiologi diraih pada Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 2006, karena minat pada bidang pendidikan melanjutkan program doktoral di Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP), tamat tahun 2014. Sejak tahun 2001-2009 diangkat sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNP, mulai tahun 2009 tergabung menjadi dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FIS UNP dan Pendidikan Agama Islam (2018--). Selain itu beliau juga menjadi dosen di lingkungan Pascasarjana UNP diantaranya Magister Pendidikan IPS, Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Magister Pendidikan Geografi, Magister Administrasi Publik, dan Magister Ilmu Lingkungan. Penulis juga aktif dalam berbagai aktivitas pendidikan, diantaranya Tim Instruktur Kurikulum 2013, Instruktur PPG Bidang Sosiologi dan tim penyusun Perda Pendidikan Sumbar, Tim Penyusun Kurikulum Mulok, Tim Pembina Olimpiade Guru dan Siswa tingkat Provinsi Sumatera Barat serta Tim Seleksi dan Pembina Tenaga Pendidikan Berprestasi Tingkat Provinsi Sumatera Barat. Penulis juga pernah dipercaya menjadi Ketua Labor Jurusan Sosiologi, dan Staf Ahli Rektor UNP Bidang Pendidikan dan Kemahasiswaan, Sekretaris Universitas serta Pimpinan Redaksi Majalah UNIVERSITAS NEGERI PADANG serta Direktur SDGs Center UNP. Di samping itu penulis juga telah menulis beberapa

8 buku terbitan penerbit internasional dan nasional serta beberapa artikel hasil penelitian di jurnal nasional dan internasional bereputasi.